

Disertasi

**PENDIDIKAN ISLAM INFORMAL DALAM MENGANTISIPASI
PATOLOGIS SOSIAL KALANGAN REMAJA
DI LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIMAT
AL-WASHLIYAH KOTA MEDAN**

**Oleh
HASNIL AIDA
NIM: 94313020356/PEDI**

Program Studi

Program Studi Pendidikan Islam



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN TAHUN 2016**

**PENDIDIKAN ISLAM INFORMAL DALAM MENGANTISIPASI
PATOLOGI SOSIAL KALANGAN REMAJA
DI LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIMAT
AL-WASHLIYAH KOTA MEDAN**

**Oleh
HASNIL AIDA
NIM: 94313020356/PEDI**

**Program Studi
Program Studi Pendidikan Islam**

Pembimbing I

**Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP: 196411021990031007**

Pembimbing II

**Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
NIP:1967 0120 1999031001**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN TAHUN 2016**

Persetujuan Pembimbing Seminar

Proposal Disertasi berjudul “EFEKTIVITAS PENDIDIKAN ISLAM INFORMAL DALAM MENGATASI PATOLOGI SOSIAL KALANGAN REMAJA DI LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KOTA MEDAN, oleh Saudari Hasnil Aida, NIM 94312020276/PEDI telah diseminarkan pada hari Selasa, 09 Desember 2014 dan dapat dipertimbangkan sebagai judul disertasi untuk ditetapkan dalam rapat MPA PPs UIN-SU.

Medan, 9 Desember 2014.

Penguji I

Penguji II

(Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, MA)

(Prof. Dr. Hasan Asari, M.A)

Penguji III

Penguji IV

(Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd)

(Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag)

Mengetahui Ketua Prodi
Pendidikan Islam

(Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, MA)

ABSTRAK

PENDIDIKAN ISLAM KELUARGA DALAM MENGANTISIPASI PATOLOGIS SOSIAL REMAJA DI LINGKUNGAN MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KOTA MEDAN

Nama : Hasnil Aida
NIM : 94313020356/PEDI
Tempat/Tgl. Lahir : Labuhan Bilik, 13 Juni 1969
Nama Ayah : Haris Nasution
Nama Ibu : Hj. Majnah
Pembimbing I : Prof. Dr. Hasan Asari, MA.
Pembimbing II : Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag.

Disertasi : Program Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan.

Dalam hal kenakalan remaja di pada saat ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, pergaulan bebas, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Kriminalitas yang dilakukan oleh remaja yang menyebabkan keresahan pada masyarakat disebut dengan patologi sosial. Meningkatnya tingkat kriminal atau kejahatan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan familial dan tetangga saja, akan tetapi disebabkan oleh konteks kulturalnya, lingkungan sekitar yang buruk dan jahat dapat merusak perkembangan kehidupan remaja. Keluarga adalah salah satu unit yang sangat menentukan masa depan remaja. Karena dalam keluarga, setiap remaja pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kebhawadiannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peran pendidikan Islam informal dalam mengatasi patologi sosial. Secara rinci, permasalahan pokok yang dikaji dalam disertasi ini adalah: Persepsi Muslimat al-Washliyah terhadap patologi sosial yang dilakukan remaja, sikap warga Muslimat al-Washliyah terhadap anak remajanya yang terlibat patologi sosial, materi pendidikan Islam yang diberikan orang tua dalam keluarga Muslimat al-Washliyah kepada remajanya, metode pendidikan Islam yang diberikan keluarga Muslimat al-Washliyah kota Medan terhadap remajanya, dan respon remaja Muslimat al-Washliyah terhadap pendidikan Islam yang diberikan oleh orang tuanya.

Kajian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam mengumpulkan data penelitian dilakukan dengan memanfaatkan observasi (*participant observation*), wawancara (*in depth interview*) dan pengkajian dokumen (*document study*), adapun langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yaitu dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi, menyajikan dan kemudian disimpulkan. Sedangkan untuk mencapai keterpercayaan data penelitian yang telah dikumpulkan, berikutnya dilakukan pengujian keabsahan data meliputi: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranferability*), ketergantungan (*defendability*), dan kepastian (*komfirmability*).

Hasil temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa berbagai macam persepsi yang diungkapkan Muslimat al-Washliyah terhadap patologi sosial yang dilakukan remaja. Yang kesemuanya menunjukkan akan kekecewaan terhadap perilaku remaja. Sikap yang dilakukan guna mengatasi patologi sosial remaja adalah memberikan perlakuan yang baik terhadap anak, memilihkan lingkungan kehidupan serta mencari teman yang baik bagi remaja, menghindari perselisihan dan perpecahan dalam keluarga, dan menghindari dari perceraian yang mengakibatkan pada kemiskinan. Dalam mengatasi patologi sosial remaja di kalangan Muslimat al-Washliyah, maka materi pendidikan Islam yang diberikan berupa penanaman aqidah dan keimanan, membiasakan ibadah, menanamkan pendidikan tentang akhlak, dan pemahaman tentang adanya kehidupan akhirat. Materi-materi ini sebenarnya tidaklah seperti kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan baik madrasah maupun pesantren. Akan tetapi inti dari materi tersebut mencakup hal-hal yang berkaitan sebagaimana tersebut di atas.

Metode atau cara yang dilakukan Muslimat al-Washliyah kota Medan dalam menanggulangi kenakalan remaja, adalah melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan, hukuman serta metode ibrah dan mauizhah. Metode Perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan asas pendidikan yang paling utama. Karena dengan cara seperti itu anak selalu berada di bawah pantauan orang tua, mulai dari gerak geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kecenderungannya. Mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing, yang sanggup mengemban semua tanggungjawab yang harus dipikulnya, melakukan semua kewajibannya, dan membentuk menjadi muslim yang hakiki.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalam'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis ucapkan khadirat Allah swt, atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini dengan Judul "Pendidikan Islam Informal dalam Mengatasi Patologi Sosial Kalangan Remaja di Lingkungan Keluarga Muslimat al-Washliyah kota Medan."

Shalawat dan salam penulis, sampaikan kepada nabi Muhammad saw, yang telah memberikan pencerahan hidup bagi umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Semoga Syafaatnya kita peroleh di *Yaumil Akhir* kelak, Amin ya Rabbal Alamin. Penulis menyadari bahwa Disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan dan penggunaan Bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda, dan ibunda yang selama ini telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberi semangat, memberi kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai, memberi doa serta dukungannya baik secara moral maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi doktor di pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara jurusan Pendidikan Islam.

Terima kasih saya khususnya buat suami tercinta yang telah membantu serta memotivasi untuk terus berusaha dalam merampungkan Disertasi ini, kepada anak-anakku tersayang yang telah menjadi inspirasi dan memotivasi saya untuk terus berjuang dalam menyelesaikan penulisan ini, mudah-mudahan anak-anakku kelak tumbuh menjadi manusia yang shaleh dan shalihah. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan Disertasi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa ada bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, selaku Direktur program pasca sarjana UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA, selaku ketua Prodi PEDI UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. H. Hasan Asari, MA, selaku dosen pembimbing I yang selalu sabar dan tulus dalam membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan Disertasi ini.

4. Bapak Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag, selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar dan tulus dalam membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan Disertasi ini.
5. Seluruh dosen program studi Pendidikan Islam UIN-SU yang telah menuangkan ilmunya, mudah-mudahan ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis, juga bagi masyarakat.
6. Terimakasih pada teman-teman satu perjuangan di jurusan Pendidikan Islam pasca sarjana UIN Sumatera Utara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan Disertasi ini.
7. Terimakasih yang tak terhingga juga kepada pimpinan wilayah al-Washliyah, ibu-ibu Muslimat al-Washliyah, remaja-remaja Muslimat al-washliyah dan juga ibu Aisah Amimi, yang telah memberikan informasinya kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga Disertasi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin. Wassalamu'alaikum Wr.Wb

**Medan,
Penulis**

2016

Hasnil Aida

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
LEMBAR DATA OBSERVASI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	13
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	16

BAB II PATOLOGI SOSIAL, REMAJA DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Patologi Sosial	17
1. Hakikat Patologi Sosial	17
2. Konsep Patologi	18
3. Faktor-faktor Penyebab Patologi Sosial.....	19
4. Konsep Islam terhadap Patologi Sosial	26
5. Bentuk-bentuk Patologi Sosial	28
6. Upaya Mengatasi Patologi Sosial	31
B. Remaja dan Problematikanya	32
1. Definisi Remaja	32
2. Ciri-ciri Masa Remaja.....	34
3. Karakteristik Perkembangan Remaja.....	41
4. Problema Remaja: Fenomena Kenakalan Remaja.....	49
C. Konsep Dasar Pendidikan Islami	54
1. Definisi Pendidikan Islami.....	54
2. Karakteristik Pendidikan Islami.....	59
3. Tujuan Pendidikan Islam	62
4. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam	72
5. Metode Pendidikan Islam	76
6. Dasar Metode Pendidikan Islam	84

7. Sarana Pendidikan Islam	85
8. Pendidikan Agama pada Remaja	88

D. Pendidikan Keluarga dalam Islam	90
1. Urgensi Keluarga	90
2. Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam	92
E. Kajian Terdahulu	98

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian	101
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	102
C. Latar Penelitian	102
D. Subjek Penelitian	104
E. Teknik Pengumpulan Data	104
1. Observasi	104
2. Wawancara	105
3. Studi Dokumen	107
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	107
1. Kepercayaan	108
2. Keteralihan	109
3. Ketergantungan	109
4. Dapat dikonfirmasi	110
G. Teknik Analisis Data	110
1. Reduksi	111
2. Penyajian Data	111
3. Kesimpulan	112

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian	114
1. Sejarah Al-Jam'iyatul Washliyah	114
2. Sejarah Muslimat al-Washliyah	118
3. Badan Otonomi al-Washliyah	120
4. Visi dan Misi Perjuangan Muslimat al-Washliyah	120
5. Strategi Perjuangan Muslimat al-Washliyah	121
6. AD & ART Muslimat al-Washliyah	121
7. Garis-garis Besar Program Kerja Muslimat al-Washliyah	122
8. Struktur Kepengurusan Muslimat al-Washliyah	124
9. Susunan Pengurus Muslimat al-Washliyah	125
10. Kiprah Muslimat al-Washliyah Bid. Pendidikan	127
B. Pembahasan Penelitian	130
1. Pesepsi Muslimat al-Washliyah terhadap Patologi Sosial	130
2. Sikap Muslimat terhadap Anaknya yang terlibat Patologi	142

3. Materi Pendidikan Islam yang diberikan Orang Tua	153
4. Metode Pendidikan Islam yang diberikan Orang Tua	161
5. Respon Remaja terhadap Pendidikan yang diberikan Orang Tua	167

BAB V ANALISIS PENELITIAN

1. Persepsi Muslimat terhadap Patologi Sosial yang Remaja	177
2. Sikap Muslimat terhadap Anak Remaja yang Terlibat Patologi Sosial	185
3. Materi Pendidikan Islam yang diberikan Orang Tua terhadap Remaja.....	197
4. Metode Pendidikan Islam yang diberikan Keluarga terhadap Remaja.....	203
5. Respon Remaja Muslimat terhadap Pendidikan Islam yang diberikan Orang Tua	207

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	214
B. Saran	219

Daftar Pustaka.....	
Lampiran-lampiran	

DAFTAR TABEL

1. TABEL I. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

KENAKALAN REMAJA 53

2. TABEL II. KONTEKS PENELITIAN 103

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar I. Struktur Organisasi Muslimat al-Washliyah112.
2. Gambar II. Persepsi Muslimat al-Washliyah terhadap Patologi Sosial
Remaja.128.
3. Gambar III. Sikap yang harus dilakukan oleh Muslimat al-Washliyah
bagi remajanya yang terkena patologi sosial.138.
4. Gambar IV. Materi yang diberikan Muslimat al-Washliyah148.
5. Gambar V. Metode yang dilakukan Muslimat al-Washliyah.152.
6. Gambar VI. Respon remaja terhadap pendidikan yang diberikan
orang tua.....162.

DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN I. PHOTO KEGIATAN MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KOTA MEDAN
2. LAMPIRAN II. AD & ART MUSLIMAT AL-JAM'İYATUL AL-WASHLIYAH
3. LAMPIRAN III. DATA HASIL WAWANCARA BERSAMA MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KOTA MEDAN
4. LAMPIRAN IV. DATA HASIL WAWANCARA BERSAMA KETUA KOMISI PEREMPUAN KOTA MEDAN
5. LAMPIRAN V. DATA HASIL WAWANCARA BERSAMA REMAJA MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KOTA MEDAN
6. LAMPIRAN VI. DATA HASIL WAWANCARA BERSAMA SALAH SATU REMAJA YANG TERLIBAT PATOLOGI SOSIAL KOTA MEDAN
7. LAMPIRAN VII. PHOTO KEGIATAN MUSLIMAT AL-WAHLIYAH KOTA MEDAN
8. LAMPIRAN VIII. PHOTO HASIL WAWANCARA BERSAMA MUSLIMAT AL-WAHLIYAH.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial. Maka usaha adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang sangat kompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi dan *adjustment* menyebabkan banyak kebimbangan, kebingungan, kecemasan maupun konflik. Sebagai dampaknya, kemudian orang-orang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, dengan jalan berbuat semaunya sendiri demi keuntungan pribadi dengan mengganggu maupun merugikan orang lain tanpa mempertimbangkan apa yang menjadi akibatnya.

Timbulnya situasi sosial demikian itu, mengkondisionir timbulnya banyak perilaku menyimpang dari norma-norma yang ada, hal inilah yang disebut dengan *patologi sosial*.¹ Diantara sekian banyak perilaku menyimpang, remaja adalah kalangan mayoritas yang melakukan tindakan-tindakan menyimpang itu, yang lebih kita kenal dengan sebutan kenakalan remaja atau *juveneli delinquency*.²

Akhir-akhir ini masyarakat selalu diributkan dengan permasalahan yang ada di kalangan remaja. Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa.³ Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang dianggap paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, maupun orang tuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. Beberapa ahli

¹ Patologi (pathos=penderita, penyakit): ilmu tentang penyakit. Patologi sosial=ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit”, disebabkan oleh faktor-faktor sosial.

² Kartono Kartini, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 6.

³ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 340.

pendidikan berpendapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai 21 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa, ia berada pada masa transisi.

Sebagai calon pemimpin bangsa, remaja perlu memiliki sifat kepemimpinan. Seorang pemimpin harus dapat mendeteksi aspirasi rakyat, peka terhadap masalah lingkungan. Kepekaan ini merupakan potensi untuk memotivasi timbulnya partisipasi kritis terhadap pembangunan. Berpartisipasi dalam pembangunan menuntut kegairahan, ketinggian moral, keterampilan dan penguasaan ilmu. Generasi muda yang tidak memiliki kualifikasi merupakan pertanda kepudaran eksistensi bangsa, dengan kata lain generasi tersebut telah terpisah dari rakyatnya, antara lain bagaikan generasi santai.⁴

Remaja sebagai individu sedang berada pada proses berkembang, yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan dikarenakan mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungannya, maupun pengalaman dalam menentukan jalan hidupnya.⁵

Remaja dalam proses perkembangannya, tidak selalu berjalan dengan lurus maupun searah dengan potensi fitrah, dikarenakan banyaknya faktor penghambat yang menghalangi itu semua. Faktor penghambat ini bersifat internal maupun eksternal. Faktor yang bersifat internal ialah yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Sedangkan faktor yang bersifat eksternal ialah segala hal yang berasal dari lingkungannya, seperti ketidakstabilan situasi pergaulan, kondisi keluarga, nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat, dan lain sebagainya.⁶

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, pergaulan bebas, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, kita dapat melihat brutalnya remaja zaman sekarang. Meningkatnya tingkat kriminal di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi banyak juga dari kalangan para remaja. Tindakan kenakalan remaja sangat beranekaragam dan bervariasi dan lebih terbatas jika dibandingkan tindakan kriminal orang dewasa. Juga motivasi para remaja sering lebih sederhana dan mudah dipahami, misalnya: pencurian yang dilakukan oleh seorang remaja, hanya untuk memberikan hadiah

⁴ B. Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarsito, 1989), h. 23.

⁵ Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 209.

⁶ *Ibid.*, h. 210.

kepada mereka yang disukainya dengan maksud untuk membuat kesan *impresif* yang baik atau mengagumkan.

Di kota-kota besar pada umumnya selalu diberitakan tentang kenakalan remaja yang berakhir dengan kriminal. Contohnya di Jakarta, bulan Nopember 2014 diberitakan di berbagai media tentang pembunuhan Ade Shara, seorang remaja yang dilakukan oleh temannya sendiri yaitu Hafiz dan Asy-Syifa yang statusnya sebagai mahasiswa, hanya dengan alasan sepele karena cemburu. Di Bantul, Yogyakarta, pada bulan Februari 2015 seorang siswa SLTA bernama Laras disekap dan dianiaya beberapa orang temannya hanya karena masalah tatto hello kitty.⁷ Di Medan, kasus seorang remaja bernama Gopal warga Pulo Brayan Bengkel dan dua orang temannya merampok sepeda motor yang hasilnya digunakan untuk membeli sabu-sabu dan foya-foya.⁸ Bahkan yang sangat ironis lagi bahwa penghuni Lembaga Pemasyarakatan bagian anak di Tanjung Gusta Medan berjumlah 713 orang yang umurnya antara 11 sampai 20 tahun dan 73 % remaja tersebut berstatus pelajar dan mahasiswa. Umumnya mereka terlibat kriminalitas perampokan, pembunuhan, narkoba dan tawuran.⁹

Dari sekian banyak fakta dan data yang kita dapati dari kalangan remaja, pada dasarnya semua tindakan kenakalan yang terjadi disebabkan oleh hilangnya karakter ruhani Islam dan tokoh teladan yang sangat memperhatikan aspek ideologis, tauhid, ibadah dan tentunya akhlak mulia. Nabi Muhammad Rasulullah saw merupakan pribadi yang semestinya dijadikan contoh dari ucapannya, dijadikan panutan dari perilaku dan sikapnya. Namun kenyataannya, remaja masa kini menjadikan *life style* Barat maupun Korea sebagai panutan yang telah diadopsi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan kalangan muda pada khususnya, maka tak heran apabila rokok, narkoba, pergaulan bebas, minuman keras, tindakan tawurandan berbagai bentuk kenakalan remaja lainnya telah menjadi kebiasaan yang membudaya. Pada era sekarang ini, segala hal yang menyangkut remaja selalu berbau Barat. Ummat Islam pada khususnya kehilangan jati dirinya sebagai ummat pilihan. Jika kenakalan remaja ini terus menerus menggejala dan merebak, maka tentu dampak *westernisasi* ini benar-benar membawa akibat yang amat buruk bagi peradaban manusia maupun bagi kalangan remaja pada khususnya.

⁷Berita TV One tanggal 22 Februari 2015.

⁸ Berita di harian Waspada, tanggal 16 Januari 2015, h. A 5.

⁹Hasil wawancara dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Bagian Anak dan Remaja Tanjung Gusta Medan tanggal 19 Januari 2015.

Kurangnya perhatian orang tua akan pentingnya pendidikan dalam pembinaan watak remaja, akan merusak generasi penerus bangsa karena mereka akan terlibat dalam kekosongan jiwa yang membawa pada kecenderungan berperilaku negatif. Dari berbagai berita di media massa diketahui bahwa anak dan remaja dewasa ini sedang mengalami berbagai persoalan sosial dengan keterlibatan mereka dalam berbagai kasus yang melanggar nilai-nilai moral agama secara implisit, mereka sedang mendambakan kesenangan yang diperoleh dengan cara amoral. Kecenderungan tersebut semakin transparan belakangan ini, sebagaimana yang diisyaratkan fenomena seperti :

1. Penyalahgunaan narkotik dan obat-obatan terlarang (Narkoba) di kalangan remaja.
2. Konsumsi minuman keras.
3. Ramainya kehidupan diskotik dan meningkatnya jumlah remaja yang baru gede (ABG) yang melakukan hubungan seksual di luar nikah.
4. Melawan kepada orang tua.

Sehubungan dengan ini, Deddy Mulyana,¹⁰ mengatakan bahwa: Remaja kita dewasa ini sedang gelisah mencari tuntunan hidup, namun mereka tidak tahu dimana harus mendapatkannya. Mereka malah kesasar dan linglung. Bila kita tanya mereka mengapa melakukan semua itu, mereka menjawab; untuk memperoleh kebahagiaan atau kesenangan. Mereka tidak sadar bahwa kebahagiaan yang mereka nikmati itu bersifat semu. Mereka agaknya tidak menemukan kebahagiaan sejati dalam hidup mereka yang ditandai dengan kedamaian hati. Hidup mereka terasa hampa dan terasa asing. Secara lahiriah, mereka kelihatan senang (dengan tertawa, berpesta dan hura-hura). Namun, jauh di lubuk hati, mereka menjerit. Dan mereka mencoba menutupi kehampaan batin mereka dengan menggunakan narkotika, alkohol, seks dan hiburan yang dangkal dan sementara.

Untuk meruntuhkan berbagai macam kenakalan remaja tersebut, seperti yang di contohkan Rasulullah saw, ialah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui proses *tazkiyah an-nafs*, mensucikan jiwa/hati dari berbagai kotoran, membersihkan jiwa dari godaan syahwat dunia, dan menanamkan nilai-nilai keimanan yang utuh. Nah, setelah keimanan

¹⁰ Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 42.

telah tumbuh dengan subur di hati manusia secara umum dan remaja pada khususnya, maka akan terbentuk pribadi-pribadi muslim yang teguh dalam keyakinan dan mulia dalam akhlak.¹¹

Pendidikan Islam, seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia yang baik. Oleh Karena itu dalam pembentukan tersebut dilakukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu yang utuh yang dapat mewarisi nilai-nilai Islam. Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh pendidikan Islami adalah menciptakan manusia muslim yang bersyahadah kepada Allah swt. Karenanya, dalam tataran praktik, seluruh program dan praktek pendidikan Islami diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi jasmaniyah dan rohaniyah sehingga mereka berkemampuan mengaktualisasikan syahadahnya kepada Allah swt. Dalam perspektif falsafah pendidikan islami, aktualisasi syahadah tersebut harus ditampilkan dalam kemampuan manusia muslim menunaikan fungsinya sebagai hamba Allah dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah secara sempurna. Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan Islam memiliki sasaran pada peserta didik dalam hal ini remaja, yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Keluarga adalah salah satu unit yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Salah satu yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam itu adalah orang tua dalam keluarganya. Dan inilah yang disebut pendidikan Islam informal. Keluarga merupakan *madrasatul ula wal aulaya*itu lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Sejak lahir anak sudah berada dengan orang tuanya, Bahkan sejak dalam kandungan seyogyanya anak sudah diberikan pendidikan Islam oleh orang tuanya.

¹¹ Mukri Ghazali Cahyadi, Takariyawan, *Kitab Tazkiyah* (Yogyakarta: Era Intermedia, 2005), h. 16.

Pendidikan Islam lewat komunikasi keluarga, sekolah dan masyarakat akan sangat membantu dalam menanamkan konsep hidup dan tujuan hidup manusia, yakni sebagai ajang untuk meraih kebahagiaan hakiki tidak saja di dunia tetapi juga dan terutama di akhirat. Sehingga dengan dasar akidah yang mantap akan dapat menghindarkan mereka dari problema hidup mereka. Penanaman akidah ini semakin menghindarkan mereka dari problema hidup mereka. Penanaman akidah ini semakin diperlukan lagi mengingat perubahan masyarakat yang begitu cepat. Pada saat ini perubahan berjalan sangat cepat. Pada umumnya perubahan itu diawali dengan penemuan-penemuan dalam ilmu dan teknologi. Di satu sisi penemuan itu membawa dampak positif bagi kemudahan hidup, di sisi lain menimbulkan kesenjangan dan ketegangan sosial.

Umat Islam tidak mungkin melepaskan diri dari perkembangan dan teknologi informasi, tetapi kita harus dapat memahami manfaat dan mudharatnya serta secara sadar memanfaatkannya untuk mencapai tujuan-tujuan kita, dan bukan tujuan mereka pencipta teknologi itu. “Kendatipun demikian, sementara gejala jenis teknologi hadir dengan perangkat ideologis dan kultural dari peradaban yang melahirkannya, inipun bisa dirubah dan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan.”¹²

Astrid S. Susanto menjelaskan bahwa: Perubahan masyarakat yang ditimbulkan oleh teknologi saat ini, menyebabkan manusia tenggelam dalam alam yang dibentuknya sendiri. Dengan kata lain, manusia tidak berdaya. Akhirnya manusia tidak mengetahui tujuan hidupnya, fungsinya dalam masyarakat dan fungsinya sebagai hamba Tuhan di dunia ini. Jadi sebenarnya manusia kehilangan hidupnya sendiri.¹³ Lebih jauh lagi, terjadinya pergeseran norma-norma yang sudah mapan, membawa kepada kesibukan hidup mencari kesenangan material dan kompetisi hidup yang makin tajam mengakibatkan pola hidup individual. Keadaan ini telah menimbulkan kelalaian orangtua akan tanggung jawabnya sebagai figur terhadap anak-anaknya. Dalam hal ini orangtua dengan berbagai kesibukannya kurang memanfaatkan kesempatan berkomunikasi dengan anak untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan moral beragama.

Bagi orang tua yang mungkin menganggap anak remajanya mampu mencari solusi atas permasalahannya sendiri adalah adanya pandangan positif orang tua, bahwa anaknya tidak akan terpengaruh oleh hal-hal negatif. Namun, sikap optimis ini kurang mempertimbangkan gangguan

¹² Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 13.

¹³ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1997), h. 188.

lingkungan yang tidak mendukung sehingga dapat mempengaruhi anak remaja. Orang tua baru menyadari setelah diketahui bahwa anaknya terlibat oleh pergaulan bebas di kalangan remaja. Dipandang dari perspektif remaja sebagai anak, tidak ada resiko mengungkapkan masalah-masalah pribadi dan sensitif kepada orang tua, keterbukaan malah sebenarnya menyehatkan mental, sementara pengungkapan diri yang sama kepada orang lain (bahkan kawan terdekat sekalipun) selalu mengandung resiko, misalnya dimanfaatkan atau dimanipulasi oleh orang lain tersebut demi keuntungan dan kesenangannya. Pengungkapan mengenai cela diri-sendiri misalnya dapat membuat teman tidak menyukainya. ”Keterusterangan seseorang mengenai perasaan cintanya yang mendalam kepada seorang pacarpun biasa dimanfaatkan oleh sang pacar untuk mengeksploitasinya dengan menuntut hal-hal yang besar dan tidak masuk akal”.¹⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ketertutupan suasana keluarga tidak jarang membawa suasana semakin tegang dan gersang. Salah satu tujuan pembentukan keluarga dalam perspektif Islam ialah menciptakan suasana kedamaian, penuh harmonis, cinta dan kasih sayang yang disebut dengan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Firman Allah :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untuk kamu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*¹⁵

sakinah, mawaddah dan rahmah berarti ketenangan, cinta suci dan kasih sayang. Penjelasan al-Maragi tentang makna tiga kata ini berkisar pada makna secara bahasa di atas. Ini berarti bahwa pernikahan yang disyariatkan dalam Islam bertujuan untuk mewujudkan ketenangan dalam diri anggota keluarga yang berlandaskan cinta dan kasih sayang yang suci.¹⁶ Oleh karena itu, ketenangan, cinta suci dan kasih sayang yang hakiki tidak mungkin terwujud kecuali dengan menjadikan landasan rumah tangga ketaatan kepada Allah dan upaya untuk meraih keridhaan-Nya. Ayat yang mulia ini menjelaskan tujuan dan hikmah disyariatkannya

¹⁴Zick Rubin Sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, h. 40.

¹⁵Q.S. Al-Rum/ 30:21.

¹⁶Al-Maraghi, Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid VIII* (Bairut: Daar Ihya al-Turas,tt), h.

pernikahan dalam Islam, yaitu untuk menjadikan seorang manusia merasakan ketenangan dan kedamaian ketika bersama istrinya, Oleh karena itulah, Allah menjadikan istri seorang manusia dari jenisnya sendiri, supaya dia merasa tentram dan tidak takut kepadanya.

Pembicaraan mengenai masalah-masalah yang dihadapi anak remaja bukanlah segmen komunikasi yang terisolasi dari suasana atau iklim komunikasi secara keseluruhan. Bila secara umum komunikasi keluarga tidak baik, tidak ada saling percaya dan saling menghargai antara sesama anggota keluarga, maka pembicaraan tersebut tidak mungkin dapat dilakukan. Bagaimana mungkin komunikasi yang bersifat edukatif dapat berlangsung jika suasana keluarga penuh dengan kecurigaan, ketegangan bahkan dengan percekcoakan.

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama yang menjadi lingkungan pendidikan hidup individu. Sejak dalam kandungan, lahir, hingga mampu berdiri sendiri, Seseorang dibina dalam keluarga semua kebutuhannya baik fisik maupun mental selama pertumbuhan dipenuhi oleh keluarga. Manusia sejak lahir tidak mampu memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk lain, tetapi kemampuannya tumbuh dan berkembang dalam proses yang memakan waktu cukup lama. Selain itu, masa pertumbuhan bagi seseorang sekaligus menjadi pembentukan pribadinya. Oleh karena itulah maka keluarga memiliki pengaruh dalam membentuk kepribadian anak yang shaleh.

Hubungan dalam keluarga ini melibatkan hubungan ekonomi dan sosial, hubungan emosi dan kasih sayang. Jadi, manusia pertama sekali menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial melalui integrasi dengan anggota keluarganya. "Integrasi tersebut berjalan dengan akrab dan mendalam menembus kebahagiaan yang sangat pribadi. Justru itu, pengaruhnya sangat besar bahkan individu pertama-tama memperoleh norma-norma dan sikap (*attitude*) adalah dalam lingkungan keluarga."¹⁷

Pergaulan yang terus menerus antara orangtua dan anggota keluarganya akan membekas dan membentuk sesuatu yang khas dalam dirinya. Komunikasi dalam pendidikan merupakan prinsip yang paling utama bagi seseorang dalam membina keluarganya sendiri. Dia akan menerima ajaran-ajaran yang bersifat intelektual, pengetahuan, keterampilan, akidah dan akhlak. Segala sesuatu yang diterimanya, baik melalui pembicaraan, maupun yang disaksikan dan dirasakannya dari orang tuanya akan terinteraksi ke dalam dirinya dan akan menjadi kepribadiannya. Jadi, keluarga sebagai lembaga sosial yang kokoh berdiri di tengah masyarakat

¹⁷ S. Takdir Ali Syahbana, *Antropologi Baru* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1986), h. 79.

dan berpengaruh terhadap anak dari segi kondisi fisik, watak, sikap, dan mentalnya, maka keluarga sangat potensial dijadikan wadah penanaman nilai-nilai atau paham-paham. Islam yang diterima Rasulullah saw, agama yang wajib disampaikan dan disebarakan kepada sesama manusia. Perintah ini terdapat dalam al-Qur'an yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾¹⁸

*“Hai Nabi, sampaikan apa yang diturunkan dari Tuhanmu dan jika tidak kamu kerjakan apa yang diperintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”*¹⁸

Menurut al-Maraghi, ayat diatas menunjukkan Allah memerintahkan nabi Muhammad saw. menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada orang lain. Khusus dalam keluarga, pendidikan menjadi tanggung jawab orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa tugas menyampaikan amanat adalah kewajiban yang tidak boleh ditunda-tunda.¹⁹ Melihat urgensi pembinaan anak remaja, maka proses komunikasi yang baik diharapkan berlangsung secara efektif dan edukatif agar dapat mencapai sasaran yang ditetapkan. Tentang kewajiban pendidikan dalam keluarga ini Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾²⁰

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka, dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*²⁰

Lalu Allah menghendaki kalau berkomunikasi supaya menggunakan ungkapan yang

¹⁸ Q.S. Al-Maidah/ 5:67.

¹⁹ Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Juz II, h. 436.

²⁰ Q.S. Al-Tahrim/ 66:6.

dapat berbekas pada jiwa anak-anak. Firman Allah :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا



*“Mereka itu adalah orang-orang yang diketahui Allah apa isi hatinya. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.*²¹

Dari uraian di atas jelaslah bahwa orang tua bertanggung jawab memikul tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak menjadi anak yang shaleh. Rasulullah sebagai pendidik yang arif telah memanfaatkan sarana ini pertama sekali dalam sejarah dakwah Islam. Dia berdakwah dan memberikan pendidikan pertama terhadap anggota keluarganya. Oleh karena itulah dalam sejarah dinyatakan bahwa orang yang pertama masuk Islam ialah orang-orang yang dekat dengan Nabi, seperti Khadijah dan Ali ibn Abi Thalib. Dakwah Rasulullah ini banyak dilakukan dengan berkomunikasi dengan cara yang hikmat. Sejalan dengan urgensi komunikasi tersebut, Jalaluddin Rahmat menjelaskan: *Pertama*, komunikasi amat esensial buat pertumbuhan kepribadian manusia. Ahli-ahli ilmu sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat kepribadian. *Kedua*, komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan kesadaran manusia. Tidak mengherankan, bahwa komunikasi selalu menarik penelitian psikolog.²²

Dengan demikian jelaslah, kurangnya komunikasi efektif dalam keluarga, secara psikologis akan mengganggu pertumbuhan jiwa anak. Si anak tidak dapat berkembang secara wajar hingga membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu dapat diduga bahwa salah satu faktor penyebab meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan anak dan remaja banyak disebabkan kurangnya pendidikan dan komunikasi yang diberikan oleh keluarganya (orang tuanya).

Berdasarkan uraian di atas, muslimat al-Washliyah sebagai organisasi wanita al-Jam’iyatul Washliyah mempunyai peran dan tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat. Muslimat al-Washliyah sudah pasti mempunyai keluarga. Sebagai pribadi, warga muslimat al-

²¹Q.S. An-Nisa/ 4:63.

²² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 2.

Washliyah adalah sebagai seorang istri dan ibu dalam rumah tangga. Sebagai organisasi, juga mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat dengan membuat program-program yang sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Organisasi, untuk mengarahkan dan menjauhkan remaja dari hal-hal yang menyimpang. Dalam hal ini, penulis memfokuskan perhatian dan penelitian terhadap pendidikan Islam yang dilakukan oleh keluarga muslimat al-Washliyah terhadap anak-anaknya, bagaimana komunikasi antara keluarga di muslimat al-Washliyah serta bagaimana perilaku sosial dari putra-putri keluarga muslimat al-Washliyah ini, berdasarkan permasalahan di atas, judul penelitian ini adalah; “ PENDIDIKAN ISLAM INFORMAL DALAM MENGATASI PATOLOGI SOSIAL KALANGAN REMAJA DI LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KOTA MEDAN”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Pendidikan Islam dalam keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatasi kenakalan remaja. Pendidikan Islam dalam keluarga juga sangat penting dalam mengatasi penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja di lingkungan masyarakat. Dari latar belakang di atas maka yang jadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bahwa remaja yang diharapkan sebagai generasi dan tulang punggung bangsa sering berbuat sesuatu hal yang menyimpang dari norma-sosial dan sangat meresahkan masyarakat.
2. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, sering lalai mendidik anak-anaknya disebabkan beberapa sebab dan alasan seperti sibuk dengan pekerjaan serta hanya mempercayakan pendidikan anak-anaknya hanya kepada sekolah dan pembantu di rumah saja.
3. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak yang secara psikologis akan mengganggu pertumbuhan jiwa anak dan mengakibatkan anak akan labil, sehingga mengakibatkan anak akan mencari kesenangan sendiri yang terkadang bisa mengganggu stabilitas di masyarakat.

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah-istilah pada judul penelitian ini, peneliti membatasi beberapa istilah yang digunakan. Adapun batasan istilah yang ada dalam judul penelitian ini adalah:

- 1) Pendidikan Islam Informal adalah bimbingan keislaman yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga kepada anak-anaknya, dan dilakukan dengan cara berkomunikasi

dengan anak tentang masalah keagamaan yaitu tauhid, ibadah, akhlak, intelektual, pola pergaulan dengan masyarakat .

- 2) Patologi Sosial adalah ilmu tentang penyakit masyarakat.²³ Atau penyimpangan sosial yang dilakukan seseorang atau perilaku yang melanggar serta bertentangan dengan normatif, seperti norma kebaikan, norma agama, hak milik, moral, stabilitas lokal, maupun harapan- harapan lingkungan yang bersangkutan. Dalam hal ini penulis membatasi permasalahan dengan penyalahgunaan narkoba, minuman keras, tawuran dan pergaulan bebas.
- 3) Remaja adalah mulai dewasa.²⁴ suatu periode transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa, berusia 12 tahun sampai pada usia 20 tahun
- 4) Muslimat al-Washliyah adalah sebuah organisasi wanita Islam yang lahir pada tanggal 12 Januari 1935 di Sumatera Utara, tepatnya di Kota Pematang Siantar. Muslimat al-Washliyah ini merupakan organisasi bagian dari al-Jam'iyatul Washliyah.²⁵

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah apakah pendidikan Islam dalam keluarga sangat efektif dalam mengatasi penyimpangan-perilaku yang dilakukan oleh remaja di lingkungan keluarga Muslimat Alwashliyah? Untuk itu, diperlukan beberapa sub masalah yang akan diteliti. Adapun beberapa sub masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi warga Muslimat al-Washliyah terhadap patologi sosial yang dilakukan remaja?
2. Bagaimana sikap warga Muslimat al-Washliyah terhadap anak remajanya yang terlibat patologi sosial?
3. Bagaimana materi pendidikan Islam yang diberikan orang tua dalam Keluarga Muslimat al-Washliyah kepada remajanya?
4. Bagaimana metode pendidikan Islam yang diberikan keluarga Muslimat al-Washliyah Kota Medan terhadap remajanya?
5. Bagaimana cara respon remaja Muslimat al-Washliyah terhadap pendidikan Islam yang

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Ciptaka, 2008), h. 1031.

²⁴ *Ibid.*, h. 160.

²⁵ Keputusan Muktamar XVIII Muslimat al-Washliyah Periode 2011-2016.

diberikan oleh orang tuanya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini hendak mencari dan menemukan jawaban dari rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui persepsi warga Muslimat al-Washliyah terhadap patologi sosial yang dilakukan remaja
2. Untuk mengetahui sikap warga Muslimat al-Washliyah terhadap anak remajanya yang terlibat patologi sosial
3. Untuk mengetahui materi pendidikan Islam yang diberikan orang tua dalam Keluarga Muslimat al-Washliyah kepada remajanya
4. Untuk mengetahui metode pendidikan Islam yang diberikan keluarga muslimat al-Washliyah Kota Medan terhadap remajanya
5. Untuk mengetahui respon remaja Muslimat al Washliyah terhadap pendidikan Islam yang diberikan oleh orang tuanya

E. Kegunaan dan manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan unsur-unsur yang berhubungan dengan pentingnya pendidikan Islam yang ditanamkan orang tua dalam mengatasi patologi sosial kalangan remaja di lingkungan keluarga Muslimat Alwashliyah maupun keluarga lain. Diharapkan juga penelitian ini nanti bisa dibaca dan ditelaah oleh peneliti lain yang kemudian bisa disebarkan kepada masyarakat . Secara praktis hasil penelitian ini akan berguna bagi orang tua yang mempunyai anak remaja agar dapat memberikan pendidikan secara Islami kepada anak sejak dini yang memang sebetulnya merupakan tanggung jawab dari orang tua.

BAB II

PATOLOGI SOSIAL, REMAJA DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Patologi Sosial

1. Hakikat Patologi Sosial

Patologi sosial ialah ilmu tentang penyakit masyarakat,²⁶ yaitu semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, moral, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Disebut dengan penyakit sosial atau masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum. Secara etimologis, kata patologi berasal dari kata *Pathos* yang berarti *disease/* penderitaan/penyakit dan *Logos* yang berarti berbicara tentang/ilmu. Jadi, patologi adalah ilmu yang membicarakan tentang penyakit atau ilmu tentang penyakit. Sedangkan kata sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antar manusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi yakni individu atau manusia yang berinteraksi / berhubungan secara timbal balik bukan manusia atau manusia dalam arti fisik, tetapi dalam arti yang lebih luas yaitu *community* atau masyarakat. Dengan demikian, pengertian dari patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit” disebabkan oleh faktor-faktor sosial atau Ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakekat adanya manusia dalam hidup masyarakat.²⁷

Penyakit sosial disebut pula sebagai *disorganisasi sosial*, karena gejalanya berkembang menjadi eksek sosial yang mengganggu keutuhan dan kelancaran berfungsinya organisasi sosial. Semua tingkah laku yang sakit secara sosial merupakan penyimpangan sosial yang sukar diorganisir, sulit diatur dan ditertibkan sebab para pelakunya memakai cara pemecahan sendiri yang non konvensional, tidak umum, luar biasa atau abnormal sifatnya. Biasanya mereka mengikuti kemauan dan cara sendiri demi kepentingan pribadi. Karena itu deviasi tingkah laku tersebut dapat mengganggu dan merugikan subjek pelaku sendiri dan atau masyarakat luas.²⁸

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1031.

²⁷ Paisol Burlin, *Patologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 13.

²⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 5.

2. Konsep Patologi Sosial

Berbagai macam pendapat para ahli tentang masalah-masalah sosial, pada intinya mengacu pada penyimpangan dari berbagai bentuk tingkah laku yang dianggap sebagai bentuk sesuatu yang tidak normal dalam masyarakat. Dari berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.

Sementara itu, masalah sosial ialah penyakit masyarakat yang diartikan sebagai semua tingkah laku yang melanggar norma-norma dalam masyarakat dan dianggap mengganggu, merugikan serta tidak dikehendaki oleh masyarakat. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa masalah sosial adalah:

- a. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat istiadat masyarakat (dan adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama)
- b. Situasi yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak.

Apabila dicermati dari kesimpulan di atas, adat istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sangsional terhadap tingkah laku masyarakat. Oleh karena itu, tingkah laku yang dianggap tidak cocok, melanggar norma dan adat istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial.²⁹

3. Faktor-faktor Penyebab Patologi Sosial

Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu *kelas defektif* secara sosial dan mempunyai sebab musabab yang majemuk; jadi sifatnya multi kausal. Kartini menggolongkan beberapa teori penyebab patologi sosial, diantaranya:³⁰

- a. Teori biologis

Tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung: 1). Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu,

²⁹ Burlin, *Patologi....*, h. 17.

³⁰ *Ibid.*, h. 25.

yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial. 2). Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga menyebabkan tingkah laku delinkuen. 3). Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopati.

b. Teori psikogenis

Teori ini menekankan sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.

Argumen sentral teori ini ialah sebagai berikut: delikuen merupakan “bentuk penyelesaian” atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimulasi eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih dari 90% jumlah anak-anak delinkuen berasal dari keluarga berantakan (*broken home*). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahakan masalah psikologis personal dan adjustmen (penyelesaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku delinkuen. Ringkasnya, delinkuen atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri.

Sebagian kita tidak melakukan kejahatan, sekalipun mempunyai kecenderungan egoistis dan a-sosial, disebabkan adanya kontrol diri yang kuat dan kepatuhan secara normal terhadap kontrol sosial yang efektif. Bahkan ditengah daerah “*slums*” pun, mayoritas anak tidak menjadi jahat. Yang penting harus kita ketahui ialah: pengaruh apa serta motif yang bagaimana yang melatarbelakangi kemunculan sifat-sifat delinkuen itu. Contohnya, kebanyakan anak-anak kriminal adalah mereka yang suka tinggal kelas di sekolah dan yang putus sekolah.

Anak-anak delinkuen itu banyak melakukan kejahatan didorong oleh konflik batin itu sendiri. Jadi mereka “mempraktekkan” konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsif dan primitif. Karena itu kejahatan mereka pada umumnya erat kaitan dengan temperamen, konstitusi kejiwaan yang galau semrawut, konflik batin dan frustasi yang akhirnya ditampilkan secara seponatan keluar.

Anak-anak delinkuen ini pada umumnya mempunyai inteligensi verbal yang rendah, dan ketinggalan dalam pencapaian hasil-hasil skolatis (prestasi sekolah rendah). Dengan kecerdasan

yang tumpul dan wawasan sosial yang kurang tajam. Kurang lebih 30% dari anak-anak yang keterbelakangan mentalnya menjadi kriminal, dan 50% dari anak-anak delinkuen itu mendapat hukuman polisi atau pengadilan kurang lebih dari satu kali.

Kira-kira sepertiga dari jumlah anak-anak dari lembaga pemasyarakatan menderita konflik intrapsikis dan kelainan temperamental. Kejahatan yang mereka lakukan biasanya dipraktikkan seorang diri, bahkan sering kali anak tadi tidak menghindarkan diri untuk dikenali oleh orang luar. Jadi mereka secara kasar dan terang-terangan melakukan tindak kejahatan.

c. Teori sosiogenis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, kelompok partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.

Dalam proses penentuan diri tadi, yang penting ialah simbolisasi diri atau “penamaan diri”, disebut pula sebagai pendefinisian diri atau peranan diri. Dalam proses simbolisasi diri, subjek mempersamakan diri mereka dengan tokoh-tokoh penjahat. Gambaran atau konsep umum mengenai sesuatu ide itu dioper oleh anak yang bersangkutan menjadi kekayaan batinnya, dan dijadikan “konsep hidupnya” berlangsunglah proses penentuan konsep diri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sesaat.

Jadi sebab-sebab kejahatan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan familial dan tetangga saja, akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh konteks kulturalnya. Maka karir anak-anak itu jelas dipupuk oleh lingkungan sekitar yang buruk dan jahat, ditambah kondisi sekolah yang kurang menarik bagi anak bahkan adakalanya merugikan perkembangan pribadi anak. Karena itu, konsep kunci untuk dapat memahami sebab musabab terjadinya kenakalan remaja itu ialah pergaulan dengan anak-anak muda lainnya yang sudah delinkuen.

d. Teori subkultur delinkuen

Tiga teori yang terdahulu (biologis, psikogenis, dan sosiogenis) sangat populer sampai tahun 50-an. Sejak 1950 ke atas banyak terdapat perhatian pada aktivitas geng yang terorganisir dengan subkultur-subkulturnya. Adapun sebabnya ialah:

- 1) Bertambahnya banyaknya jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subkultur delinkuen.
- 2) Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya kerugian dan kerusakan secara universal, terutama terdapat di negara-negara industri yang sudah maju, disebabkan oleh meluasnya kejahatan anak-anak remaja.

“Kultur” atau “kebudayaan” dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang membentuk tingkah laku yang responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok gang tadi. Sedang istilah “sub” mengindikasikan bahwa bentuk “budaya” tadi bisa muncul di tengah suatu sistem yang lebih inklusif sifatnya. Subkultur delinkuen gang remaja itu mengaitkan sistem nilai, kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambisi tertentu misalnya ambisi materiil, hidup bersantai, pola kriminal dan lain-lain yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok berandalan dan kriminal. Sedang perangsangnya bisa berupa; hadiah mendapatkan status sosial “terhormat” di tengah kelompoknya, prestise sosial, relasi sosial yang intim, dan hadiah-hadiah materiil lainnya.

Menurut teori subkultur ini, sumber *juvenile delinquency* ialah: sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinkuen tersebut.

Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain ialah:

- (1) Punya populasi yang padat
- (2) Status sosial ekonomis penghuninya rendah
- (3) Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk
- (4) Banyak disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi.

Karena itu sumber utama kemunculan kejahatan remaja ialah subkultur-subkultur delinkuen dalam konteks yang lebih luas dari kehidupan masyarakat slum. Sementara menurut Abdullah Nasih Ulwan sebab-sebab terjadinya kenakalan pada remaja adalah; faktor kemiskinan yang mendera keluarga, faktor perselisihan dan percekocokan antara bapak dan ibu, faktor perceraian yang dibarengi dengan kemiskinan, faktor kesenggangan yang menyita masa remaja, dan faktor lingkungan serta teman yang buruk.³¹

- a. Faktor kemiskinan yang mendera keluarga.

³¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj.* (Solo: Insan kamil, 2012), h. 75.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa anak tatkala tidak mendapati didalam rumahnya segala yang bisa memenuhi kebutuhannya dari gizi dan pakaian, tidak ia dapati orang yang memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian melihat di sekelilingnya dipenuhi dengan kesusahandan kemiskinan maka anak akan bergegas meninggalkan rumah untuk mencari bekal dan rezeki untuk menopang hidup mereka. Dengan demikian, ia akan mudah diperdaya oleh tangan-tangan jahat, penuh dosa, kejam dan tidak bermoral. Maka menyebarkan manusia pendosa dan membahayakan jiwa, harta dan kehormatan di masyarakat. Agama Islam dengan syaratnya yang adil telah meletakkan fondasi yang kokoh untuk menerangi kemiskinan dan menetapkan hak hidup yang layak bagi setiap manusia. Islam juga telah meletakkan aturan yang menjamin setiap pribadi dari kalangan bawah sekalipun, berupa sandang, pangan dan papan. Dan menggariskan metode yang praktis dalam menanggulangi kemiskinan yang terjadi di masyarakat Islam secara tuntas. Misalnya, memberikan jaminan mata pencaharian bagi setiap warga, memberikan santunan bulanan kepada kaum lemah yang diambilkan dari kas negara, merancang undang-undang yang untuk memberikan santunan kepada setiap bapak yang memiliki keluarga dan anak. Melindungi anak-anak yatim, janda, dan orang-orang jompo, dengan bentuk apa saja yang bisa menjaga kehormatannya sebagai manusia. Memberikan kepada mereka hak hidup yang layak dan cara lainnya, metode dan hukum yang apabila diwujudkan dan diterapkan maka hilanglah perkara-perkara yang menjadi penyebab timbulnya kejahatan, penyelewengan, dan penderitaan. Serta menghapus segala bentuk kemiskinan dan kesusahan secara tuntas.³²

b. Faktor perselisihan dan percekcoan antara bapak dan ibu.

Salah satu faktor terbesar yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak adalah berlangsungnya suasana ketidak-harmonisan antara bapak dan ibu pada saat mereka bertemu dan berkumpul. Seorang anak tatkala membuka kedua matanya kemudian menyaksikan percekcoan yang terjadi di hadapannya maka ia akan lari dari rumah yang ia anggap membosankan tersebut dan keluarga yang kacau balau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Ia pun banyak menghabiskan banyak waktunya bersama temannya ini. Seandainya teman-teman mereka ini adalah jahat dan nakal maka secara berlahan anak akan tersesat kedalam jurang dekadensi moral. Bahkan kenakalannya tersebut akan semakin bertambah parah sehingga menjadi perusak negara dan bangsa. Agama Islam memiliki prinsip-

³² _____, *At-Takaful Al-Ijtihat'i fi Al-Islam* (Bairut:Daar al-Fikr, tt), h. 67.

prinsip yang bijaksana dan abadi dalam menuntut seorang laki-laki yang hendak mencari pasangan hidup, sebagaimana juga diterapkan prinsip-prinsip dan jalan terbaik bagi mereka calon-calon istri yang memilih suami. Tidak lain semua itu dimaksudkan untuk mewujudkan kecintaan, saling memahami, dan saling menolong untuk menghindari problematika serius dan perselisihan yang sering terjadi antara suami istri.

c. Faktor perceraian yang dibarengi dengan kemiskinan.

Faktor mendasar lainnya yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak adalah terjadinya perceraian orang tua. Akibat yang ditimbulkan dari perceraian adalah terpisahnya anak dan tersia-siakan. Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa anak tatkala membuka mata untuk memandang dunia kemudian ia mendapati seorang ibu yang seharusnya mengasuhnya dan seorang ayah yang seharusnya menjaga dan memenuhi kebutuhannya tidak sebagaimana yang ia harapkan maka akan mendorong anak melakukan kejahatan. Ia akan cenderung untuk bertindak merusak dan penyimpangan. Lebih parah lagi ketika seorang ibu yang telah bercerai tadi menikah lagi dengan orang lain, maka anak-anak (kebanyakan yang terjadi) akan tersia-siakan. Timbul permasalahan yang lain ketika seorang ibu itu jatuh miskin setelah bercerai. Keadaan ini akan memaksanya untuk bekerja di luar rumah, sehingga ia akan meninggalkan rumah dan membiarkan anak-anaknya yang masih kecil bermain di jalanan dan terancam setiap harinya. Apa yang bisa diharapkan setiap nantinya dari seorang anak yang tumbuh tanpa kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab seorang ayah? Dan apa jadinya jika anak tumbuh tanpa asuhan, penjagaan, dan tanggung jawab seorang ibu?

d. Faktor kesenggangan yang menyita masa remaja.

Anak tidak termanfaatkannya waktu luang oleh anak-anak dan para remaja. Sebagaimana diketahui bahwa anak semenjak tumbuh kembang sudah senang bermain, bersenda gurau, rekreasi, dan suka menikmati pemandangan alam. Makanya sering kita lihat ia banyak bergerak dan bermain dengan teman sebayanya, suka memanjat pohon dan lompat-lompatan, dan menyenangkan olah raga seperti bermain bola. Para pendidik harus memanfaatkan kenyataan ini pada diri anak-anak dan yang berada pada masa pubertas. Sehingga mereka bisa mengisi waktu senggang mereka pada kegiatan yang bisa menyehatkan badan dan menguatkan otot-otot dan organ tubuh mereka. Jika mereka tidak mudah mendapatkan tempat-tempat untuk bermain dan berolah raga maka mereka nantinya cenderung akan bergaul dengan teman-teman yang jahat dan membawa kerusakan. Agama Islam dengan *manhajnya* yang luhur memberikan solusi

kesenggangan waktu yang terjadi pada anak-anak dan remaja dengan sarana-sarana yang bisa menyehatkan badan, menguatkan fisik, dan segala sesuatu yang bisa menjadikan mereka kuat dan semangat. Adapun sarana yang paling besar adalah dengan membiasakan ibadah, terlebih lagi adalah shalat yang merupakan tiang agama. Shalat memiliki manfaat positif bagi rohani dan jasmani, serta terhadap akhlak diri.

e. Faktor lingkungan serta teman yang buruk

Faktor besar yang menyebabkan kenakalan pada anak adalah kawan yang jahat dan lingkungan yang rusak. Terlebih lagi jika anak tersebut adalah anak bodoh, lemah akidah, mudah terombang-ambing, dan cepat terpengaruh ketika bergaul. Oleh karena itu, ia akan cepat terpengaruh oleh kebiasaan buruk dan akhlak yang tercela. Bahkan, ia akan berjalan bersama kawan-kawan jahat itu pada jalan tercela dengan begitu cepatnya, sehingga kejahatan dan kenakalan menjadi kebiasaannya. Dengan demikian, sulit mengembalikannya ke jalan lurus dan menyelamatkannya dari jurang kesesatan dan kesengsaraan. Agama Islam dengan pola pendidikannya yang Islami mengarahkan para orang tua dan para pendidik untuk memberikan pengawasan yang ketat terhadap anak-anak mereka, terlebih anak masuk usia *tamyiz* dan pubertas. Agar para orang tua dan pendidik mengenal bagaimana pergaulan dan siapakah teman mereka, kemana mereka bermain dan beristirahat? Kemana tempat yang mereka tuju? Islam juga mengajarkan bagaimana cara memilih teman yang baik, agar ia bisa menyerap pengaruh akhlak yang mulia, adab yang luhur, dan kebiasaan yang utama. Islam juga memberikan peringatan akan pengaruh dari lingkungan yang buruk, teman jahat, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam jerat-jerat penyimpangannya dan perangkap kesesatannya.

4. Konsep Islam terhadap Patologi Sosial

Patologi sosial merupakan salah satu masalah yang diperhatikan oleh Islam. Berbagai macam persoalan telah dijelaskan dalam al-Qur'an untuk memecahkan masalah ini, misalnya memberikan hukuman bagi orang yang melakukan pencurian, minum-minuman keras, membunuh, dan lain-lain sebagai ganjaran bagi yang melakukan suatu masalah yang bertentangan dengan Islam.

Al-Qur'an menjelaskan tiap-tiap perbuatan yang berkenaan dengan masalah patologi sosial dan memberikan ancaman serta peringatan bagi orang yang melakukan patologi sosial. Disisi lain, Islam adalah agama dakwah sehingga Allah menciptakan manusia dengan tugas utamanya untuk selalu mengadakan hubungan (interaksi), yaitu hubungan dengan Allah sebagai

sang pencipta dan hubungan dengan sesama makhluk yang satu dengan lainnya. Mengenai masalah interaksi antara manusia dengan manusia lainnya, berbagai macam persoalan yang timbul di dalamnya dapat diselesaikan karena manusia sebagai makhluk sosial yang mana mereka saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Saling nasihat menasihati sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an dapat dilihat dari sudut unsur dakwah, yaitu subjek, metode, dan media. Dari segi objek dapat dilihat dari permasalahan yang paling tampak adalah subjek dakwah kurang memperhatikan kondisi psikologi maupun dari segi penguasaan materi dakwah yang akan disampaikan.

Muhammad Sayyid al-Wakil mengungkapkan bahwa kaum muslimin telah jauh dari sumber-sumber keagungan dan menjauh dari pedoman mereka sehingga terhina dan tersesat. Mereka tidak lagi memfungsikan akalnya dan berpaling dari nilai-nilai rohani sehingga kehilangan seluruh kebaikan dan kemuliaan.³³

Oleh sebab itu, setiap da'I harus sadar dan waspada terhadap perkembangan masyarakat dewasa ini, sehingga lebih sensitif atau peka terhadap lingkungan sekitarnya. Berdakwah adalah memberikan informasi, promotif secara terus menerus dan membuat manusia mendalami, menghayati, mengamalkan, dan menerjemahkan nilai-nilai- ajaran mulia, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁴

Dakwah Islam dipandang sebagai proses dinamis dalam membangun masyarakat sehingga dituntut adanya metode, materi, dan media yang bersifat menyeluruh (holistik). Selama ini berdakwah hanya lebih bersifat spiral. Dakwah haruslah dikemas secara profesional. Dengan kata lain, dakwah harus tampil secara aktual serta faktual, dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah-tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret atau nyata, dan kontekstual dalam arti relevan dengan kegiatan dakwah serta menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

5. Bentuk-bentuk Patologi Sosial

Pembagian lain *juvenile delinquency* ialah berdasarkan ciri kepribadian yang defek, yang mendorong mereka menjadi delinkuen. Anak-anak muda ini pada umumnya bersifat pendek pikir, sangat emosional, agresif, tidak mampu mengenal nilai-nilai etis dan cenderung suka

³³ Muhammad Sayyid al-Wakil, *Usus ad-Dakwah wa Adabu ad-Dakwah* (Jakarta: Akademi Pressindo, 2002), h. 10.

³⁴ Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD), Jakarta, 2002, h. 2.

menceburkan diri dalam perbuatan yang berbahaya. Hati nurani mereka hampir tidak dapat digugah, beku. Tipe delinkuen menurut struktur kepribadian ini dibagi atas:

- (1) delinkuen terisolir
- (2) delinkuen neurotik
- (3) delinkuen psikopatik
- (4) delinkuen defek mental.

Keempat tipe ini membedakan mereka dengan anak lainnya, juga sangat berbeda dengan anak normal yang nondelinkuen.

1. Delinkuen terisolir

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari para remaja delinkuen merupakan kelompok mayoritas. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan kejahatan mereka didorong oleh faktor berikut:

- (a) Kejahatan mereka didorong oleh motivasi kecemasan dan konflik batin yang tidak dapat diselesaikan dan motif yang mendalam akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh keinginan meniru, ingin *conform* dengan norma gengnya.
- (b) Mereka kebanyakan berasal dari daerah-daerah kota yang transisional sifatnya memiliki subkultur kriminal. Didalam geng ini anak merasa diterima, mendapat kedudukan “terhormat”, pengakuan, status sosial dan *practice* tertentu. Jadi ada proses pengkondisian dan proses *differential association*.
- (c) Pada umumnya anak delinkuen berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen dan banyak mengalami frustrasi. Situasi keluarga dipenuhi dengan konflik yang hebat di antara sesama anggota keluarga dan ada suasana penolakan oleh orang tua sehingga anak merasa disia-siakan serta kesepian. Pendeknya anak merasa banyak frustrasi di lingkungan keluarganya sendiri, dan mereaksi negatif terhadap tekanan lingkungannya.

2. Delinkuen Neurotic

Pada umumnya anak-anak delinkuen tipe ini mengalami gangguan yang cukup serius, antara lain berupa: kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok, merasa bersalah atau berdosa, dan lain-lain. Ciri tingkah laku mereka itu antara lain ialah:

- 1) Tingkah laku delinkuennya bersumber pada sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gangnya yang kriminal itu saja.
- 2) Tingkah laku kriminal mereka merupakan ekspresi dan konflik batin yang belum terselesaikan. Karena itu tindak kejahatan mereka merupakan alat pelepas bagi rasa ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya yang jelas tidak terpikulkan oleh egonya.
- 3) Biasanya, anak remaja delinkuen tipe ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu.
- 4) Anak delinkuen neurotic ini banyak berasal dari kelas menengah, yaitu dari lingkungan konvensional yang cukup baik kondisi sosial ekonominya. Namun pada umumnya keluarga mereka banyak mengalami ketegangan emosional yang parah dan orang tua biasanya juga *neurotic* atau psikotik.
- 5) Anak delinkuen ini memiliki ego yang lemah, dan ada kecenderungan untuk mengisolir dari lingkungan orang dewasa atau anak-anak remaja lainnya.
- 6) Motivasi kejahatan mereka berbeda-beda. Misalnya, para penyundut api (suka membakar) didorong oleh nafsu *ekshibisionistis*, anak-anak yang suka membongkar melakukan pembongkaran didorong oleh keinginan melepaskan nafsu seks, dan lain-lain.

Oleh karena perubahan tingkah laku anak-anak *delinlien neurotic* ini berlangsung atas dasar konflik jiwa yang serius atau mendalam sekali, maka mereka akan terus melanjutkan tingkahlaku kejahatannya sampai usia dewasa dan umur tua.

3. Delinkuen psikopatik

Delinkuen psikopatik ini sedikit sekali jumlahnya akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka ialah:

- 1) Hampir semua anak delinkuen ini berasal dan dibesarkan dalam keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten dan selalu menyiaikan anak-anaknya. Sebagai akibatnya mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi, sedang kehidupan perasaannya menjadi tumpul atau mati. Sebagai akibatnya mereka tidak mampu menjalin relasi emosional yang akrab atau baik dengan orang lain.

- 2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa atau melakukan pelanggaran. Karena itu sering meledak tidak terkendali.
 - 3) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau tidak dapat diduga-duga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan implisif.
 - 4) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku. Juga tidak peduli terhadap norma subkultur gengnya sendiri.
 - 5) Acapkali mereka juga menderita gangguan *neurologis*³⁵, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.
4. Delinkuen defek moral

Defek (*defect, defectus*) artinya: rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuen defek moral mempunyai ciri: selalu melakukan tindak a-sosial atau anti-sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan dan kegagalan para remaja tipe ini ialah: mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya. Selalu saja mereka ingin melakukan kekerasan, penyerangan, dan kejahatan. Anak muda yang defek moralnya itu biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitif.

6. Upaya Mengatasi Patologi Sosial

Berbagai upaya dapat dilakukan dalam mengatasi perilaku penyimpangan sosial dalam masyarakat. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan dari beberapa lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Upaya pencegahan perilaku penyimpangan sosial di lingkungan keluarga memerlukan dukungan dari semua anggota keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga luas. Dalam hal ini masing-masing anggota keluarga harus mampu mengembangkan sikap kepedulian, kompak serta saling memahami peran dan kedudukannya masing-masing dalam keluarga. Meskipun keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat dibutuhkan, orang tua memegang peran utama dalam membentuk perwatakan dan membina sikap anak-anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua

³⁵ Gangguan yang terjadi pada saraf baik disusunan saraf pusat maupun ferifer. Yang disebabkan oleh proses interaksi antara dinamika tubuh dan berbagai proses patologi.

merupakan figur utama anak yang dijadikan panutan dan tuntunan, sudah sepantasnya jika orang tua harus mampu memberi teladan bagi anak-anaknya. Hal yang harus dilakukan oleh orang tua adalah dengan menanamkan pendidikan agama dalam keluarga.

Pendidikan agama sebagai wahana untuk pembentukan kesehatan mental manusia. Pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup hakiki, yakni membentuk manusia yang sehat secara biologis dan spiritual. Yang mampu menyesuaikan diri dengan dirinya, orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup.

Yang dimaksud dengan pendidikan dalam hubungannya dengan kesehatan mental, bukanlah pendidikan yang disengaja, yang ditunjukan kepada objek yang didik, yaitu anak didik. Akan tetapi yang lebih penting adalah keadaan rumah tangga, keadaan jiwa ibu bapak, hubungan antara satu dengan lainnya, dan sikap jiwa mereka terhadap rumah tangga dan anak-anaknya. Akan sangat mempengaruhi bagi kesehatan mental anak yang tercermin melalui tindakan-tindakan nyata³⁶. Menurut Zakiah, pembinaan mental tidak di mulai dari sekolah, melainkan rumah tangga. Sejak seseorang dilahirkan di dunia, ia mulai menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan, mulai dari ibu bapaknya hingga anggota keluarga lain. Semua itu, tentu saja ikut memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya. Pembinaan dan pertumbuhan kepribadian itu ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Pendidikan agama dapat mengarahkan kepada anak untuk terbiasa kepada tingkah laku dan akhlak yang baik. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak seperti kejujuran, bersikap baik terhadap sesama, tidak berbuat jahat hal ini dapat menghindarkan anak dari perilaku-prilaku dan juga penyakit masyarakat. Dengan demikian pendidikan agama tidak mungkin terlepas dari pengajaran agama, yang diberikan oleh orang tua dengan cara memberikan bimbingan ke arah yang baik.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pergaulan anak yang cukup kompleks. Di dalam hal ini, kedudukan pendidik di lingkungan sekolah memegang peran utama dalam mengarahkan anak untuk tidak melakukan berbagai penyimpangan sosial.

B. Remaja dan Problematikanya

³⁶Zakiah Dradzat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 106.

1. Definisi Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Orang dahulu memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan; anak dikatakan sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.³⁷ Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi.³⁸ Masa remaja ini meliputi: Remaja awal: 12-15 tahun; Remaja madya: 15-19 tahun, dan; Remaja akhir: 19-22 tahun. Menurut Widiyati.E, remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun.³⁹ Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi.

Atau dengan istilah lain, masa remaja berlangsung melalui 3 tahapan yaitu masa remaja awal (10-14 tahun), menengah (15-16 tahun), dan akhir (17-20 tahun). Masa remaja awal ditandai dengan peningkatan cepat pertumbuhan dan pematangan fisik. Masa remaja menengah ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, timbulnya keterampilan-keterampilan berpikir yang baru, peningkatan pengenalan terhadap datangnya masa dewasa, dan keinginan untuk menapakan jarak emosional dan psikologis dengan orang tua. Masa remaja akhir ditandai dengan persiapan untuk peran sebagai orang dewasa, termasuk klarifikasi tujuan pekerjaan dan internalisasi suatu sistem nilai pribadi. Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

³⁷Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*, Edisi V (Jakarta: Eirlangga, 1980), h. 206.

³⁸Syamsu Yusuf. LN, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 184.

³⁹Widianti E. *Remaja dan Permasalahannya: bahaya merokok, penyimpangan seks pada remaja, dan bahaya penyalahgunaan minuman keras/narkoba* (Bandung: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran: 2007), h. 48.

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1) Remaja sebagai Periode yang Penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung kepada sikap dan perilaku, dan adalagi yang penting karena akibat jangka panjangnya. Pada peoide remaja, baik akibat langsung maupun jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan adalagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

Dalam membahas akibat fisik pada masa remaja. Tanner mengatakan: “Bagi sebagian besar anak muda, usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tak dapat disangkal, selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan yang baik semangkin lebih menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum, senang atau takut”⁴⁰.

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat. Terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2) Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih dari sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah di tinggalkan.

⁴⁰ Tanner, *Physical Growth from Conception to Maturity* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), h. 156.

Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti dijelaskan oleh Osterrieth. “Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada masa akhir kanak-kanak”⁴¹. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah tergeser.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya”. Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia sering kali dituduh “terlalu besar untuk celananya” dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang sesuai bagi dirinya.⁴²

3) Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat, kalau perubahan fisik menurun maka perubahan fisik dan perilaku menurun juga.

Ada lima perubahan yang sama hampir bersifat universal. Pertama, meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningkatnya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.

Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok social untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditumbun masalah, sampai ia sendiri menyelesaikan menurut kepuasannya.

⁴¹ Osterrieth, *Adolescence Psychosocial Perspective* (Yew York: Basic Books, 1969), h. 58.

⁴² *Ibid.*, h. 58

Keempat, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang ada dimasa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas.

Kelima, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka akan dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4) Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri, namun masalah remaja sering kali menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penjelasannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Seperti dijelaskan oleh Anna Freud, “Banyak kegagalan, yang seringkali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal”.⁴³

5) Masa Remaja sebagai Usaha mencari Identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok.⁴⁴

⁴³ Anna Freud, *Adolescence Psychosocial Perspectives* (New York: Basic Books, 1969), h. 50.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 17.

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri pada kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi masa dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

Tetapi status remaja yang mendua dalam kebudayaan Amerika saat ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan “krisis identitas” atau masalah identitas-ego pada remaja,. Seperti dijelaskan Erikson “Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah dia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau rasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal?”⁴⁵

Erikson selanjutnya menjelaskan bagaimana pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja. “Dalam usaha mencari perasaan kesenimbangan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali perjuangan tahun-tahun lalu, meskipun untuk melakukannya mereka harus menunjuk secara arti fisual orang-orang yang baik hati untuk berperan sebagai musuh; dan mereka selalu siap untuk menempatkan idola dan ideal mereka sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir. Identifikasi yang sekarang terjadi dalam bentuk identitas ego adalah lebih dari sekedar penjumlahan masa kanak-kanak”.⁴⁶

Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

6) Masa Remaja sebagai Usia yang menimbulkan Ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres, :Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantara mereka yang bersifat negatif”.⁴⁷ Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang

⁴⁵ Ericson E, *Childhood and Society* (Yew York: Norton, 1994), h. 42.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 42.

⁴⁷ Majers, *Semantic Connotations of the Words “Adolescent” Teenager and Youth*, Journal of Genetic Psychology, 1976, h. 101.

harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan konsep remaja terhadap dirinya sendiri. Dalam membahas masalah stereotip budaya remaja, Anthony, menjelaskan, “Stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditetapkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sendiri dengan gambaran ini”⁴⁸. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan orang dewasa mempunyai pandangan buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi berbagai masalahnya.

Pada usia remaja, pengaruh orang tua itu mulai berkurang, karena remaja sudah masuk kedalam kelompok teman sebaya dalam rangka mencapai perkembangan kemandiriannya. Selama periode ini, kelompok sebaya dipandang dapat menawarkan *reward* sosial yang lebih menarik dibandingkan dengan keluarga. Grindek mengemukakan bahwa orientasi remaja kepada kedewasaan secara *temporer* diganti oleh *peer-status needs* (kebutuhan memperoleh status dalam kelompok sebaya). Berdasarkan pendapat ini, teori belajar sosial menafsirkan kegiatan kelompok sebaya berkaitan erat dengan ganjaran yang menjanjikan, yaitu ganjaran sosial teman sebaya yang memberikan rasa senang.⁴⁹

Albert Bandura telah memberikan gambaran tentang teori belajar sosial secara komprehensif yang dapat diaplikasikan untuk memecahkan atau meneliti perubahan perilaku remaja. Bandura berpendapat bahwa proses kognitif yang mengantarai perubahan tingkah laku dipengaruhi oleh pengalaman yang mengarahkan untuk menuntaskan keterampilan-keterampilan atau tugas-tugas.⁵⁰

Mekanisme sosial yang memfasilitasi harapan pribadi meliputi empat sumber pokok yang berpengaruh, yaitu:

- (a) Pengembangan keterampilan yang kondusif bagi perubahan tingkah laku, yaitu remaja diberikan kesempatan berperilaku, mengobservasi orang lain dan menampilkan perilaku yang layak secara berhasil, atau diberikan pengalaman instruktif/mengajar sendiri.

⁴⁸ Anthony, *the Reaction of Adults to Adolescents and Their Behavior* (New York: Basic Books, 1969), h. 4

⁴⁹ *Ibid.*, h. 189.

⁵⁰ Albert Bandura, *Social Learning Teori* (Stanford University: USA, 1986), h. 37.

- (b) Pengalaman yang beragam, dimana remaja mempunyai kesempatan untuk memandang model-model simbolis yang memberikan sumber informasi penting yang dapat meningkatkan harapan-harapan dirinya.
- (c) *Persuasi verbal*, seperti sugesti dan teguran
- (d) Penciptaan situasi yang dapat mengurangi dorongan emosional, yang mempunyai nilai-nilai informatif bagi kompetensi pribadi.

Belajar mengobservasi telah memberikan dampak yang cukup kuat terhadap tingkah laku sosial-antisosial anak atau remaja. Dalam hal ini, Bandura telah merancang tiga hasil/dampak utama dari pengamatan tingkah laku individu yang dijadikan model, yakni: (1) Remaja memperoleh pola-pola respon baru, yakni ketika ia berfungsi sebagai pengamat, (2) Pengamatan terhadap tingkah laku model dapat memperkuat atau memperlemah respon-respon yang tidak diharapkan (yang ditolak), dan (3) mengamati tingkah laku yang lain dapat mendorong remaja/anak untuk melakukan kegiatan yang sama.

Dalam kaitannya dengan ketiga dampak di atas, interaksi sosial remaja dalam kelompok sebaya dapat merangsang/menstimulasi pola-pola respon baru melalui belajar dengan cara mengamati (*observational learning*). Disini kelompok sebaya telah memberikan kesempatan belajar kepada remaja untuk meneliti berbagai tingkah laku para anggota kelompok lainnya. Pengaruh teman sebaya yang menjadi model dapat mencegah atau membolehkan pola-pola tingkah laku yang relatif tidak pasti dalam *setting* yang terstruktur. Walaupun demikian, pengalaman-pengalaman baru dapat mencegah atau memperkuat dampaknya terhadap kegiatan-kegiatan moral atau sosial.⁵¹

3. Karakteristik Perkembangan Remaja

a) Perkembangan Fisik

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Masa yang pertama terjadi pada masa pranatal dan bayi. Bagian-bagian tertentu pada tahun-tahun permulaan kehidupan secara proporsional terlalu kecil, namun pada masa remaja proporsionalnya menjadi terlalu besar, karena terlebih dahulu mengalami kematangan daripada bagian-bagian yang lain. Hal ini

⁵¹ *Ibid.*, h. 190.

terutama tampak jelas pada hidung, kaki dan tangan. Pada masa remaja akhir, proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya.⁵²

Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri, yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks skunder. Uraian lebih lanjut diuraikan sebagai berikut:

1) Ciri-ciri Seks Primer

Pada masa remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu pada tahun pertama dan kedua, kemudian tumbuh secara lebih lambat dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20 atau 21 tahun. Sebenarnya testis ini telah ada sejak kelahiran, namun baru 10% dari ukuran matangnya. Matangnya organ-organ seks tersebut, memungkinkan remaja pria (sekitar 14-15 tahun) mengalami 'mimpi basah'.

Pada remaja wanita, kematangan organ-organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina dan ovarium (indung telur) secara cepat. Pada masa inilah (sekitar 11-15 tahun), untuk pertama kalinya remaja wanita mengalami menstruasi.

b) Perkembangan Kognitif (Intelektual)

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal.⁵³ Remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain, berfikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam menyelesaikan masalah dari pada berpikir konkret.

Pada periode konkret, anak ungkin mengartikan sistem keadilan dikaitkan dengan polisi atau hakim, sedangkan remaja mungkin mengartikannya secara lebih abstrak, yaitu sebagai suatu aspek kepedulian pemerintah terhadap hak-hak warga masyarakat yang mempunyai kebutuhan beragam.⁵⁴

Adam & Gullata, merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berpikir operasi formal, yaitu sebagai berikut:

⁵²Carol K. Sigelman & David R. Shaffer, *Life Span Human Development* (California: Brooks/Cole Publishing Company, 1995), h. 122.

⁵³ Operasi yang dimaksud ialah kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai macam gagasan

⁵⁴ Carol K. Sigelman & David R. Shaffer, *Life Span Human*, h. 124.

- 1) Berlainan dengan cara berpikir anak-anak, yang tekanannya kepada kesadaran sendiri di sini dan sekarang (*here-and-now*), cara berpikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (*word of possibilities*). Remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata/konkret dengan yang abstrak.
- 2) Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah
- 3) Remaja dapat memikirkan masa depan dengan cara membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya
- 4) Remaja menyadari tentang aktifitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya. Dengan demikian, instropeksi (pengujian diri) menjadi bagian kehidupannya sehari-hari
- 5) Berfikir opesadi formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru, dan ekspansi berfikir. Horizon berpikirnya semakin meluas, bisa meliputi aspek agama, keadilan, moralitas, maupun identitas.⁵⁵

c) **Perkembangan Emosi**

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, atau keinginan mengenal lebih dekat terhadap lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya lebih bersifat negatif dan temperamental, sedangkan remaja akhir sudah mulai mampu mengendalikan emosinya. Gessel mengemukakan bahwa sang remaja empat belas tahun sering sekali mudah marah, dan emosinya cenderung “meledak”, tidak dapat mengendalikan kondisi emosionalnya. Jadi, adanya badai dan tekanan dalam periode ini akan berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.⁵⁶

d) **Perkembangan Sosial**

Pada masa remaja berkembang *sosial cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik itu menyangkut sifat-

⁵⁵ Adam, Gerald R. & Thomas, Gullotta, *Adolescent Life Experimence* (California: Brooks/Cole Publishing Company, 1983), h. 143.

⁵⁶ Elizabet, Hurlock, *Child Development* (New York: Mc Graw Hill Book Company, 1950), h. 210.

sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka terutama dengan teman sebaya.

Pada masa ini pula berkembang sikap *conformity*, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini/pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain/teman sebayanya. Perkembangan sikap konformitas ini pada remaja dapat memberikan dampak positif maupun dampak yang negatif bagi dirinya.

Remaja sebagai harapan agama dan bangsa ke depan sangat diharapkan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti remaja memiliki penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang tepat. Penyesuaian ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan sosial ini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Karakteristik penyesuaian sosial remaja di tiga lingkungan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga.

- (a) Menjalinkan hubungan baik dengan para anggota keluarga (orang tua maupun saudara)
- (b) Menerima otoritas orang tua (mentaati peraturan yang ditetapkan oleh orang tua)
- (c) Menerima tanggungjawab dan batasan-batasan (norma) keluarga
- (d) Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya

2) Lingkungan sekolah

- (a) Bersikap *respect* dan mau menerima peraturan sekolah
- (b) Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah
- (c) Menjalinkan persahabatan yang baik dengan teman-teman sekolah
- (d) Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya
- (e) Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya

3) Lingkungan masyarakat

- (a) Mengakui dan *respect* terhadap hak-hak orang lain
- (b) Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain
- (c) Bersikap simpati dan empati terhadap kesejahteraan orang lain
- (d) Bersikap taat terhadap nilai-nilai hukum, maupun kebijakan-kebijakan masyarakat⁵⁷

⁵⁷ Alexander A. Schneider, *Personal Adjustment and Mental Health* (New York: Winston, 1964), h. 452.

e) Perkembangan Moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi dengan orang tua, guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai atau konsep-konsep, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, atau kedisiplinan.

Pada masa ini muncul dorongan-dorongan untuk melakukan perbuatan yang dinilai baik oleh orang lain atau diri sendiri. Dikaitkan dengan perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, menurut Kusdwirarti Setiono bahwa pada umumnya remaja berada dalam tingkatan konvensional yaitu berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok dan memiliki loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku dan yang diyakininya.⁵⁸

Kondisi perkembangan moral remaja memiliki tingkat moral yang beragam. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang sifatnya beragam pula. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan moral remaja ialah orang tua. Menurut Adam dan Gullotta,⁵⁹ terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua mempengaruhi moral remaja, yakni sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat moral remaja dengan tingkat moral orang tua
- 2) Ibu-ibu remaja yang baik memiliki skor yang lebih tinggi dalam tahapan nalar moralnya dari pada ibu-ibu yang memiliki remaja yang nakal; dan remaja yang tidak nakal memiliki skor yang lebih tinggi dalam kemampuan nalar moralnya dari pada remaja yang nakal
- 3) Terdapat dua faktor yang dapat meningkatkan moral anak atau remaja, yaitu (a) orang tua yang mendorong anaknya untuk berdiskusi secara demokratis dan terbuka mengenai berbagai isu, dan (b) orang tua yang menerapkan disiplin terhadap anak dengan teknik berfikir induktif.

f) Perkembangan Kepribadian

Kepribadian merupakan sistem yang dinamis dari sifat, sikap dan kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi respons individu yang beragam. Sifat-sifat kepribadian mencerminkan perkembangan fisik, seksual, emosional, sosial, kognitif, dan nilai-nilai.

⁵⁸ Fuad Nashori, *Suara Pembaharuan...*, 1997.

⁵⁹ Adam, Gerald R. & Thomas, Gullotta, *Adolescent Life.....*, h. 172.

Masa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. Perkembangan *identity* merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Dapat pula dikatakan sebagai aspek sentral bagi kepribadian yang sehat yang merefleksikan kesadaran diri, kemampuan mengidentifikasi orang lain dan mempelajari tujuan-tujuan agar dapat berpartisipasi dalam kebudayaannya. Erikson meyakini bahwa perkembangan *identity* pada masa remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap identitasnya pada masa depan, peran-peran masa dewasa dan sistem keyakinan pribadi. Sejak masa anak, telah berkembang kesadaran akan diri dan masa remaja merupakan saat pertama berkembang usahanya yang sadar untuk menjawab pertanyaan, “*Who am I ?*” (siapa saya?).⁶⁰

Perkembangan identitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantara faktor-faktor yang sangat mempengaruhi identitas remaja ialah sebagai berikut:

1) Iklim keluarga

Iklim keluarga meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi sosio-emosional antar anggota keluarga (ibu-ayah, orang tua-anak dan anak-anak). Apabila hubungan antar anggota keluarga hangat, harmonis, serta sikap perlakuan orang tua positif atau penuh dengan kasih sayang, maka remaja akan mampu mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil. Namun apabila sebaliknya, yakni hubungan keluarga penuh dengan konflik dan perselisihan, serta sikap orang tua yang keras dan kurang memberikan kasih sayang, maka remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang dan ia akan cenderung mengalami kebingungan dan frustrasi.

2) Tokoh idola

Tokoh idola ialah orang-orang yang dipersepsi oleh remaja sebagai figur yang memiliki posisi dimasyarakat. Pada umumnya, tokoh yang menjadi idola atau pujaan remaja berasal dari kalangan selebritis seperti penyanyi, bintang film, atau olahragawan. Meskipun persentasenya sedikit, ada juga tokoh idola remaja itu yang berasal dari kalangan tokoh masyarakat, pejuang atau pahlawan.

3) Peluang pengembangan diri

Peluang pengembangan diri ialah kesempatan untuk melihat ke depan dan menguji dirinya dalam *setting* kehidupan yang beragam. Dalam hal ini, eksperimentasi atau pengalaman dalam menyampaikan gagasan, penampilan peran-peran dan bergaul dengan orang lain sangatlah

⁶⁰ Nancy J. Cobb, *Adolescence* (California: Mayfield Publishing Company, 1992), h. 75.

penting bagi perkembangan identitas remaja. Pengalaman sejak masa kecil yang penuh konflik atau frustrasi dan kurang mendapatkan bimbingan keagamaan/*akhlaqul karimah* akan berdampak kurang baik bagi perkembangan remaja.

g) Perkembangan Kesadaran Beragama

Apakah cara remaja memikirkan tuhan sama dengan cara berpikir anak?. Apakah perkembangan intelektual mempengaruhi perkembangan terhadap daya memikirkan tuhan/agama? Karena pandangan terhadap tuhan/agama sangat dipengaruhi oleh perkembangan berpikir, maka pemikiran remaja tentang Tuhan berbeda dengan pemikiran anak.

Untuk memperoleh kejelasan tentang kesadaran beragama remaja ini, dapat kita perhatikan dalam uraian berikut:

1) Masa remaja awal (sekitar usia 13-16 tahun)

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang sangat cepat, sehingga memungkinkan terjadinya goncangan emosi: kecemasan dan kekhawatiran, bahkan kepercayaan agama yang telah tumbuh pada usia sebelumnya, mungkin pula terjadi kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan terkadang sangat kuat, akan tetapi terkadang pula menjadi berkurang yang dapat terlihat pada caranya beribadah yang terkadang rajin dan terkadang pula malas. Penghayatan rohaniyahnya cenderung skeptis sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan agama, seperti shalat.

Apabila remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, atau kondisi keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang kurang memberikan kasih sayang, dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi maka kondisi tersebut akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik bahkan kriminal/asusila.

2) Masa remaja akhir (sekitar usia 17-21 tahun)

Secara psikologis, masa ini merupakan permulaan masa dewasa, emosinya mulai stabil dan pemikirannya mulai matang atau kritis. Dalam kehidupan beragama, remaja sudah mulai melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Remaja sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya, maka diantaranya ada yang shalih dan ada yang tidak shalih. Pengertian ini memungkinkan baginya untuk tidak terpengaruh oleh orang-orang yang mengaku beragama, namun tidak melaksanakan ajaran agama, atau perilakunya

berentangan dengan nilai agama. Salah satu perkembangan tentang agama yang diukur ialah melalui nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, diantaranya sebagai berikut:

- (a) Mengembangkan pemahaman agama. Banyak hasil penelitian mendapati bahwa mayoritas remaja merasa malas untuk mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan, kurang berminat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, kurang gemar membaca literatur agama, kurang tertarik mengikuti diskusi-diskusi keagamaan.
- (b) Meyakini Islam-Al-Qur'an sebagai pedoman hidup
- (c) Meyakini bahwa setiap perbuatan manusia tidak pernah luput dari pengawasan Allah swt
- (d) Meyakini adanya kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia
- (e) Melaksanakan shalat
- (f) Mempelajari Al-Qur'an
- (g) Menghindarkan diri dari segala perbuatan *fahsyah* dan *Munkar*
- (h) Senantiasa menghormati dan menjaga setiap hak orang tua
- (i) Senantiasa bersabar atas berbagai musibah dan bersyukur atas berbagai nikmat yang telah Allah anugerahkan⁶¹

4. Problema Remaja: Fenomena Kenakalan Remaja

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang, yakni berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya lingkungannya, maupun pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berjalan mulus atau steril dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang linier, lurus atau searah dengan potensi, arah dan nilai-nilai agama, dikarenakan banyaknya faktor yang menghambat perkembangan itu.

Faktor perkembangan ini bisa bersifat internal maupun bersifat eksternal. Faktor yang bersifat eksternal adalah yang berasal dari lingkungan. Iklim lingkungan yang tidak kondusif itu, seperti ketidak stabilan dalam kehidupan sosial-politik, krisis ekonomi, ketidak harmonisan keluarga, sikap dan perilaku orang tua yang otoriter atau sikap keduanya yang kurang memberikan kasih sayang maupun pelecehan nilai-nilai moral atau agama dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

⁶¹ *Ibid.*, h. 208.

Iklim lingkungan yang tidak sehat tersebut cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin mereka akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres, atau depresi. Dalam kondisi seperti inilah banyak remaja yang meresponnya dengan sikap dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai hukum dan agama, seperti kriminalitas, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran atau pergaulan bebas.

Menurut A'idh al-Qarni,⁶² bahwa krisis-krisis yang tengah menimpa generasi muda dewasa ini diantaranya sebagai berikut:

1) Penyakit syubhat

Penyakit ini adalah sebuah penyakit yang sangat berbahaya. Allah menyebutkan penyakit ini terhadap setiap orang yang ingkar dan dhalim. Dalam realitanya, penyakit ini memiliki rupa yang beraneka ragam, diantaranya ialah sebagai berikut:

(a) Sebagian orang diragukan dan dikaburkan terhadap kebenaran Sang Pencipta, Allah swt.

Hal ini merupakan pengingkaran yang hampir saja membinasakan generasi umat ini khususnya para remaja, generasi muda.

(b) Sebagian orang diragukan dalam memahami hari kiamat. Orang ini beriman dengan keberadaan Allah swt, namun ia tidak yakin dengan adanya hari kiamat.

2) Penyakit syahwat

Yang dimaksud syahwat adalah segala macam bentuk kemaksiatan. Pembahasan sebelumnya merupakan penyakit akidah, namun pembahasan kedua ini adalah pembahasan tentang penyakit amalan. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam Qs. Al-A'raf: 175-176 sebagai berikut:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾
وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمَلَ
عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكَهُ يَلْهَثْ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِءَايَاتِنَا ۖ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ
لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾


⁶²A'idh Al-Qarni, *Selagi Masih Muda* (Solo: Aqwam, 2010), h. 274.

*“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang Telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), Kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga).demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”*⁶³

Tentang ayat ini, al-Maraghi menyatakan: Berapa banyak dari orang yang ‘alim mereka tahu betul tentang hakekat dinullah kemudian menyeleweng darinya. Dan ia gunakan ilmunya untuk menyimpangkan dinullah dari yang semestinya. Ia berfatwa dengan fatwa yang dipesankan oleh para punga yang sesat, dan ia berusaha untuk menguatkan kekuasaan tersebut untuk melawan kekuasaan Allah di bumi secara keseluruhannya. Kami telah melihat dari mereka mengatakan: Sesungguhnya yang berhak membuat syari’at hanyalah Allah. Barang siapa yang mengaku berhak membuat syari’at maka ia telah mengaku telah menuhankan dirinya.⁶⁴ Dari penafsiran tersebut bahwa yang menjadikan penyakit syahwat adalah berbuat sesuatu diluar dari ketentuan sya’riat.

3) Pergaulan yang kurang terkontrol

Tentang hal ini Allah berfirman di dalam Qs. Az-Zukhruf: 67 sebagai berikut:

 *الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ*

*“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.”*⁶⁵

Seorang ulama pernah berkata, “Waspadalah terhadap teman yang jahat, meskipun kamu sudah bertekad akan menunjukinya, karena sebenarnya dia sangat berbahaya. Sebab orang yang berusaha menipu akan memperdaya orang yang baik-baik, dan orang yang baik-baik jarang sekali dapat mengalahkannya” Ibnu Katsir yang di maksud dengan “akhilla” adalah sahabat yang

⁶³ Q.S. Al-A’raf/ 7: 175-176.

⁶⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid III* (Bairut: Daar Ihya al-Turas,tt), h. 321.

⁶⁵ Q.S. Al-Zukhruf/ 43:67.

bersahabat bukan karena Allah, maka kelak ia akan menjadi musuh.⁶⁶ Dari penafsiran tersebut dipahami pentingnya memilih seorang teman yang baik, karena apabila salah dalam memilih teman akan dapat terjerumus kepada pergaulan yang tidak baik, sahabat akan berpengaruh besar terhadap diri kita. Baik itu karakter, iman dan takwa kita kepada Allah.

4) Rumah yang tidak kondusif/tidak Islami

Rumah seorang remaja yang jauh bahkan menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam pasti selalu berantakan dan kacau. Dengan begitu, remaja berada dalam perseteruan yang terus menerus dengan keluarganya. Mereka akan selalu berusaha memalingkannya dari hidayah.

5) Menyia-nyiakan waktu

Dalam Islam, waktu merupakan investasi yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk menjadi sarana bagi kita meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini dapat kita raih dengan mengikhlaskan niat karena Allah semata serta mengarahkannya kepada keridhoan-Nya. Sebagai bahan *muhasabah*,⁶⁷ mari kita perhatikan firman Allah dalam al-Qur'an:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١٦٥﴾ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١٦٦﴾

*“Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, raja yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia.”*⁶⁸

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa Sesungguhnya kamu tidak diciptakan untuk main-main dan tidak ditinggalkan begitu saja. Kamu mempunyai tempat kembali yaitu Allah. Maka sungguh, kecewa, rugi dan celaka seorang hamba yang dikeluarkan Allah dari rahmat-Nya dan diharamkan mendapatkan surga-Nya yang luasnya seluas langit dan bumi. Kata “abats” maksudnya adalah tidak adanya tujuan, kemauan dan inti dari kehidupan.⁶⁹ Inti dari ayat tersebut adalah manusia dianjurkan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, karena

⁶⁶ Isma'il Ibn Al-Khatib Abi Khafs Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibu Katsir, Juz VII* (Bairut: Daar Fikr, tt), h. 237.

⁶⁷ secara etimologis adalah melakukan perhitungan. Dalam terminologi syariat makna definisi pengertian *muhasabah* adalah sebuah upaya evaluasi diri terhadap kebaikan dan keburukan dalam semua aspeknya.

⁶⁸ Q.S. Al-Mukminun/ 23:115-116.

⁶⁹ Ibn Katsir, *Tafsir Ibu Katsir*, Ibnu Katsir, Juz V , h. 500.

manusia hidup mempunyai tujuan. Maka agar tidak merugi dan celaka hendaknya manusia memanfaatkan waktunya sebaik mungkin.

Tabel I. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja⁷⁰

Dalam Diri Sendiri	Dalam Keluarga	Dalam Lingkungan Umum
Kurang mampu <i>manage</i> atau memanfaatkan waktu luang	Kelalaian orang tua dalam mendidik anak dan bimbingan agama	Diperjual belikannya minuman keras dan obat-obatan terlarang secara bebas
Hidup menganggur	Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak	Kehidupan moral masyarakat yang buruk
Salah memilih teman bergaul	Kondisi ekonomi yang buruk/miskin	Beredarnya film-film atau literatur yang mengandung pornografi
tidak selektif dalam menentukan teman	Perceraian orang tua Perselisihan atau konflik orang tua atau	Pergaulan dengan kelompok

C. Konsep Dasar Pendidikan Islami

1. Definisi Pendidikan Islami

Istilah pendidikan dalam konteks agama Islam ialah mengacu kepada tiga ranah, yakni *Tarbiyah*, *Ta'dib*, dan *Ta'lim*.⁷¹

Pertama, *Tarbiyah* berasal dari bahasa arab *rabb*, yang menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Secara filosofis, mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah kepada seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia.

Menurut al-Nahlawi,⁷² terma *tarbiyah* berasal dari tiga kata Pertama, kata *raba-yarbu* (ربي - يربو) yang berarti berkembang nama-yanmu (نما - ينمو). kedua *rabiya - yarba* (ربي - يربي) yang bermakna *nasya'a* (tumbuh). Ketiga *rabba-yarbu* (رب - يرب) yang berarti *ashlahahu*, *tawalla amrahu*, *sasaahu*, *waqama 'alaihi*, *wa ra'aahu* yang berarti memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga, dan memeliharanya atau mendidik. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa artinya pendidikan itu berarti baiknya pemeliharaan dan pengurusan hingga melewati masa kanak-kanak baik ia itu anaknya atau bukan. Kemudian ia menambahkan bahwa tarbiyat di sini diartikan juga

⁷⁰ A'idh Al-Qarni, *Selagi Masih Muda* (Solo: Aqwam, 2010), h. 275-293.

⁷¹ Syed Mohammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 157.

⁷² Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 31.

غذوته artinya memberi makan/mengurus.⁷³ Sementara Ibn Manzhur mengatakan bahwa kata tarbiyah berasal dari akar kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik.⁷⁴

Melalui pengertian tersebut, konsep *Tarbiyyah* merupakan proses mengurus dan mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia bukan saja dilihat proses mendidik saja tetapi merangkum proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar.

Kedua, *Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Rasyid Ridho mengartikan *Ta'lim* sebagaimana proses transmisi berbagi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁷⁵ Argumentasi beliau itu didasarkan merujuk pada al-qur'an berikut ini:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”⁷⁶

Kalimat *wa yu'allimu kum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah saw, dalam mengajarkan Al-Qur'an/pendidikan kepada kaum muslimin.⁷⁷ Menurut Abdul Fatah Jalal, apa saja pendidikan yang dilakukan Rasulullah bukan hanya sekedar menjadikan umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyatu an-nafs* (pensucian jiwa) dari segala macam kotoran, sehingga

⁷³ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Syamsuddin Al-Qurtubi, *al-Jami' al-ahkam al-quran*, Juz 1 (Bairut: Darul Fikr, tt), h 133.

⁷⁴ Abu Bakar Muhammad Ibn Ibrohim Ibn Munzhir al-Naisabur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Dar al- Misriyah, 1988), h. 145

⁷⁵ Maksu, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 2001), h. 14.

⁷⁶ Q.S. Al-Baqarah/ 2:151.

⁷⁷ Abul Fida Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir Ibn Dhau', *Tafsir Ibu Katsir, Juz I*(Bairut: Daar Fikr, 2000), h. 464.

memungkinkannya siap dan mampu menerima *al-hikmah*,⁷⁸ serta mempelajari segala hal yang bermanfaat untuk diketahui.

Oleh karena itu, *at-Ta'lim* dapat dimaknai sebagai proses menyampaikan dan menanamkan ilmu ke dalam diri seseorang sehingga berpengaruh terhadap akal, jiwa dan perbuatannya.⁷⁹ Muhammad Rasyid Ridha memberikan definisi *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁸⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasy mengemukakan pengertian *al-ta'lim* yang berbeda dari pendapat-pendapat di atas. Beliau menyatakan bahwa *al-ta'lim* lebih khusus daripada *al-tarbiyah* karena *al-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.⁸¹

Ketiga, *Ta'dib* dimaknai Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki arti mendidik. Maka kata *Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia dari segala sesuatu yang ada di dalam tatanan penciptaan-Nya. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan, pengakuan dan kepribadiannya.⁸²

Selain pengertian secara etimologi dan terminologi di atas, para ahli pendidikan Islam seperti Asy-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.⁸³

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (remaja) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, remaja akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

⁷⁸ hikmah adalah mantap (mutqan) dan kokohnya (muhkam) bentuk ilmu. Karena hikmah merupakan perlambang kekokohan (istihkam) dan tidak dapat sirna.

⁷⁹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*(Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), h.113.

⁸⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Quran al-Hakim; Tafsir al-Manar*, Juz VII, (Beirut, Dar al-Fikr, tt.) h. 262.

⁸¹ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā* (Mesir: Isa al-Babiy al-halabiy wa Syurakah, t.th). h.7.

⁸² *Ibid.*, h. 31.

⁸³ Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulong (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 30.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini, nantinya akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, asas yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena hal itu merupakan asas yang terpenting dari pendidikan Islam yakni Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw (hadis).⁸⁴

Al-Quran dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar/rasio manusia, serta telah terbukti dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Al-Quran tidak memiliki substansi yang meragukan di dalamnya. Al-Quran sebagai kitab, undang-undang, hujjah dan petunjuk yang menyangkut dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah: 2 sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

*“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”*⁸⁵

Ibnu Katsir mengartikan bahwa Allah swt, memberi pernyataan, Al-Qur'an itu adalah kitab milik-Nya yang diururkan kepada Nabi saw. Isi Qur'an ini tidak ada sedikitpun kepalsuan apalagi kebohongan bahwa Al-Qur'an ini bukan dari Allah. Sebaliknya Al-Qur'an ini merupakan kunci sukses, sumber hidayah, petunjuk bagi orang yang beriman dan dan bertakwa untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dilaksanakan secara terencana, tersusun, intensif, dan terkontrol untuk memperoleh hasil yang maksimal. Di samping itu, pendidikan khususnya pendidikan Islam selain membentuk *insan kamil*, juga bagi setiap individu yang memiliki

⁸⁴ Supriyono Widodo, “*Ilmu Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis*” dalam Ismail SM dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), h. 37.

⁸⁵ Q.S. Al-Baqarah/ 2:2.

pengetahuan Islam, Allah akan mengangkat derajatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadallah: 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁸⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa begitu besar keutamaan orang yang berilmu dengan mengangkat derajatnya di sisi Allah. Derajat yang di maksud ayat tersebut adalah kedudukan seseorang yang diberikan Allah karena iman dan ilmunya.⁸⁷ Oleh karenanya, maka perlu adanya proses pendidikan untuk membekali remaja khususnya agar memiliki pengetahuan yang merupakan kewajiban setiap muslim sepanjang hayat.

Selanjutnya, Hadis dijadikan sebagai landasan pendidikan pula setelah Al-Quran, karena Rasulullah telah meletakkan dasar-dasar kependidikan Islam semenjak beliau diangkat menjadi utusan Allah, dalam pendidikan Islam, sunah Rasul memiliki dua fungsi, yakni:

- 1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.
- 2) Menyimpulkan metode pendidikan melalui karakteristik kehidupan Rasulullah saw bersama para sahabatnya, cara beliau mendidik generasi muda dan pendidikan yang pernah beliau ajarkan.

Selain Al-Quran dan *as-Sunnah*, asas yang digunakan sebagai landasan pendidikan Islami juga bersumber dari hasil-hasil *ijtihad*, kontemplasi atau pemikiran para ulama atau umat muslim. Secara luas, *ijtihad* adalah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para pemikir

⁸⁶ Q.S. Al-Mujadilah/ 58:11.

⁸⁷ Ibu Katsir, *Tafsir Ibum Katsir*, Juz IV, h. 247.

atau intelektual muslim dengan mengerahkan daya atau energi intelektualnya dalam melakukan penalaran mendalam, sistematis dan universal untuk memahami hakikat atau esensi sesuatu.⁸⁸

2. Karakteristik Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, baik dari segi teritis maupun pelaksanaannya, merupakan bagian dari kebudayaan. Karena itu, rumusan yang mutlak mengenai pendidikan akan sulit ditemukan dan tidak mungkin diterima, mengingat kebudayaan itu sangat beragam. Sementara, kebudayaan sendiri akan sangat dipengaruhi oleh, atau perinti ideologi hidup yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, sekalipun unsur-unsur formal teknis setiap sistem pendidikan tersebut sama yaitu meliputi filsafat pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode mengajar, manajemen pendidikan dan sebagainya namun hakekat, corak dan muatannya berbeda sesuai perbedaan ajaran atau ideologi yang dianut masyarakatnya.⁸⁹

Masyarakat muslim memiliki aqidah dan kebudayaan yang khas. Dengan demikian, konsep dasar pendidikan Islam pun mesti bertumpu pada unsur-unsur utama yang menjadi landasan aqidahnya sendiri. Dari semua unsur tersebut, aqidah tauhid merupakan unsur pertama, bahkan merupakan pusat. Semua harus merujuk kepadanya. ‘Tauhid dalam pandangan Islam, merupakan landasan seluruh konsep dan aturan hidup ini dibangun’. Adapun sumber pokok pembangunan aqidah tauhid dalam Islam adalah wahyu yang dinukilkan dalam al-Qur’an dan al-Sunnah. Kenyataan inilah yang menjadikan pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus dibanding pendidikan lainnya. Dengan demikian, pendidikan dipandu oleh sumber yang jelas dan transenden, yaitu wahyu, jadi tidak diserahkan pada pengalaman manusia semata, apalagi kepada spekulasi semata, apalagi kepada spekulasi manusia, seperti dapat dilihat dari prosedur pentusunan konsep-konsep pendidikan sekuler.

Namun demikian, selain berdasar kepada al-Qur’an dan al-hadis, pendidikan Islam juga berorientasi kepada masyarakat,⁹⁰ seperti umumnya pendidikan lain. Karena itu, masyarakat juga menjadi dasar bagi pembentukan konsep-konsep pendidikan Islam dan pelaksanaannya. Ditegaskan:

Sesungguhnya *tarbiyah* (pendidikan), dalam pemahaman yang Islami, bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari masyarakat (*al-mujtama*), bahkan pokok-pokok dan pelaksanaannya

⁸⁸ Al-Rasyidin, *Falsafah...*, h. 128.

⁸⁹ Hasan ‘ Abu al-Al, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Fi al-Qarn al-Rabi’ al-Hijri* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1978), h. 14. Irsan al-Kailani Majid, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Makkah: Maktabat al-Hadi, 1987), h. 25.

⁹⁰ Abu Abd al-Ghani’, *Dirasat Muqaradat li Tarikh al-Tarbiyah*, (Kairo: Dar al-Fikh al-Arabi, 1987), h. 237.

selamanya mempertimbangkan masyarakat. Hal itu merupakan bagian dari proses memberi dan menerima. Dengan demikian, inti (persoalan) tarbiyah ialah pandangan yang menyeluruh dan saling terkait yang di satu sisi tercermin dalam al-Qur'an, dan di sisi lain terbuka bagi perkembangan yang luas, sesuai perkembangan ilmu-ilmu teoritik dan terapan.

Hal itu memang dikaitkan dengan esensi ajaran Islam sendiri, yaitu *rahmatan li al-'alamin*. Dijadikannya masyarakat sebagai dasar, menunjukkan karakter ajaran Islam yang fleksibel dan berlaku di setiap tempat dan di setiap waktu, sehingga terjadi hubungan antara teks dan konteks. Di sisi lain, kenyataan itu memberikan kemungkinan timbulnya konsep pendidikan Islam yang beragam. Jadi, dalam lingkup masyarakat Muslim pun, konsep pendidikan Islam tetap bersifat relatif, sesuai dengan keadaan masyarakat dan waktunya, apalagi jika dilihat secara pragmatis dalam aplikasi konsep yang beragam. Namun demikian, semua usaha penarikan konsep dan penerapannya yang pragmatis itu, tetap diletakkan dalam kerangka usaha menuju bentuk ideal yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits.⁹¹

Mengenai keterikatan pendidikan Islam dengan doktrin tauhid ini, dapat dipahami dari momen kehadiran Islam. Islam hadir pada saat manusia telah meliputi usahanya tidak menentu karena jauh dari ajaran tauhid. Gambaran situasi di Timur, tempat turunnya Islam, ketika itu adalah pertama, adanya pertentangan yang keras dan potensial untuk peperangan antara penganut Yahudi dan Nasrani. Kedua, sengketa sengketa yang cukup sengit antara sekte-sekte dalam Nasrani. Ketiga, pertentangan antara penyembah berhala dengan penganut kedua agama ahli kitab.⁹² Kekosongan tauhid itu hanya dapat diperbaiki dengan perbaikan ajaran tauhid, melalui kehadiran Islam. Jadi, Islam hadir dalam rangka menegakkan ajaran tauhid itu.

Wahyu yang berwujud al-Qur'an dan al-Hadits, seperti dijelaskan di atas, mengandung penjelasan mengenai ajaran tauhid. Selain itu, dengan tauhid sebagai sentralnya, wahyu merupakan wadh dan sumber utama ajaran Islam lainnya. Di antara ajaran-ajaran Islam yang pokok yang berkaitan dengan usaha-usaha pendidikan, ialah tentang alam semesta, manusia, dan ilmu pengetahuan. Karakteristik pendidikan Islam pada dasarnya mewujudkan ajaran-ajaran Islam yang relevan tersebut dalam rangka yang dapat dibedakan dengan karakteristik pendidikan di luar Islam.

⁹¹ *Ibid.*, h. 28-29.

⁹² *Ibid.*, h. 25.

Bertolak dari beberapa penjelasan di atas, karakteristik pendidikan Islam pada dasarnya dapat dilihat pada dua sisi pokoknya: pertama, aspek-aspek fundamental yang menggambarkan dasar dan tujuan pendidikan Islam sehingga membedakannya dengan pendidikan non Islam, dan kedua, kandungan utama pendidikan Islam yang menjadi substansi untuk dikembangkan dalam kurikulumnya. Sepanjang lembaga atau satuan pendidikan seperti madrasah mempertimbangkan kedua faktor di atas, maka ia dapat dikatakan tetap konsisten dengan karakteristik pendidikan Islam.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak diketahui dengan segera. Berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembentuknya. Oleh Karena itu dalam pembentukan tersebut dilakukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. Sehubungan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa yang sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Sesuatu yang akan dicapai tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan “tujuan Pendidikan”.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa rumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofi.⁹³

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdat* atau *maqasad*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.⁹⁴

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu yang utuh yang dapat mewarisi nilai-nilai Islam. Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh pendidikan Islami adalah menciptakan

⁹³ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 204.

⁹⁴ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 65.

manusia muslim yang bersyahadah kepada Allah swt. Karenanya, dalam tataran praktik, seluruh program dan praktek pendidikan islami diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi jismiyah dan rohaniyah sehingga mereka berkemampuan mengaktualisasikan syahadahnya kepada Allah swt. Dalam perspektif falsafah pendidikan islami, aktualisasi syahadah tersebut harus ditampilkan dalam kemampuan manusia muslim menunaikan fungsinya sebagai '*abd Allah* dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah secara sempurna. Profil manusia muslim seperti inilah yang populer disebut sebagai insan kamil atau manusia paripurna.⁹⁵

Dalam tataran yang lebih professional, rumusan tujuan pendidikan operasional, rumusan tujuan pendidikan islami setidaknya harus merujuk kepada dua hal pokok, yaitu :

1. Tujuan, fungsi dan penciptaan manusia oleh Allah swt, yakni sebagai *syuhud*, '*abd Allah*, dan *khalifah fi al-ardl*. Dalam konteks ini, maka pendidikan islami harus ditujukan untuk:
 - a. Mengembangkan potensi fithrah peserta didik agar mereka memiliki kapasitas atau berkemampuan merealisasikan syahadah primordialnya terhadap Allah swt.
 - b. Mengembangkan potensi ilahiyah peserta didik agar mereka berkemampuan membimbing dan mengarahkan, atau mengenali dan mengakui, atau merealisasikan dan mengaktualisasikan diri dan masyarakatnya sebagai '*abd Allah* yang tulus ikhlas secara kontinum beribadah atau mengabdikan diri kepadanya.
 - c. Mengembangkan potensi insaniyah peserta didik agar manusia memiliki kemampuan dalam mendidik dan mengarahkan realisasi arah aktualisasi diri dan masyarakatnya untuk melaksanakan tugas-tugas atau perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi.
2. Hakikat manusia sebagai integrasi yang utuh antara dimensi jismiyah dan rohaniyah. Dalam konteks ini, pendidikan islami bertujuan untuk:
 - a. Mengembangkan, merealisasikan atau mengaktualisasikan potensi jismiyah peserta didik secara maksimal, agar manusia berkemampuan atau terampil dalam melakukan tugas-tugas kehidupan fisik materialnya.

⁹⁵ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citra Pustaka, 2008), h. 123.

- b. Mengembangkan, merealisasikan dan mengaktualisasikan potensi ruhiyah peserta didik secara maksimal, agar mereka berkemampuan menjadi manusia yang cerdas secara intelektual (*'Aqliyah*), terpuji secara moral-emosional (*Qalbiyah*), dan tercerahkan secara spiritual (*Nafsiyah*)

Berdasarkan rumusan tujuan di atas, maka dalam tataran operasional, praktik pendidikan islami harus merupakan integritas yang utuh dan seimbang antara *talim*, *tarbiyah*, atau *ta'dib al-jismiyah wa al-ruhiyah*. Keutuhan dan keseimbangan tersebut dibutuhkan peserta didik untuk meraih predikat *insan al-kamil*. Karenanya, pendidikan islami harus berupaya mengembangkan seluruh dimensi kedirian manusia-jismiyah-ruhiyah, fisik nonfisik, materi-non materi agar dapat mendorong mereka kearah realisasi atau aktuslisasi seluruh dimensi kediriannya tersebut kearah pemenuhan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaannya, oleh Allah swt.

Konferensi Pendidika Islam Internasional pertama 1977, di Jeddah, telah merumuskan tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu :*The aim of Muslim education is the creation of the good and righteous man who worships Allah in the true sense of the term, builds up the structure of his earthly life according to the syariah (law) and employs it to subserve his faith.*⁹⁶

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, ada beberapa item yang kiranya perlu untuk diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tujuan dan tugas manusia di bumi, baik secara vertikal maupun secara horizontal
- 2) Sifat-sifat dasar manusia
- 3) Dinamika peradaban manusia
- 4) Dimensi kehidupan ideal dalam Islam. dalam aspek ini, ada tiga macam dimensi ideal dalam Islam: (a) Mengandung nilai yang berupa daya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi, (b) mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras meraih kehidupan yang mulia/*akhlaq al-karimah*, dan (c) mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup di dunia dan akhirat

⁹⁶ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2004), h. 222-223.

Tujuan itu sendiri menurut Zakiah Dradjat adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.⁹⁷ Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu boleh jadi menunjukkan kepada aspek *futuritas* yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.⁹⁸ Meskipun banyak pendapat tentang tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu. Upaya untuk memformulasikan suatu bentuk tujuan, tidak terlepas dari pandangan masyarakat dan nilai yang dianut pelaku aktivitas itu. Maka tidaklah mengherankan jika terdapat perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing manusia, baik dalam suatu masyarakat, bangsa maupun negara dikarenakan perbedaan kepentingan yang ingin dicapai. Dari beberapa uraian di atas, dapat kita spesifikasikan tahap-tahap tujuan pendidikan Islam yang harus ditempuh, yakni sebagai berikut:

1. Tujuan Tertinggi

Tujuan ini merupakan tujuan yang bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ke-Tuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah swt, yakni sebagai berikut:

a) Menjadi hamba Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*⁹⁹

Muhammad Quraish Shihab dalam tasirnya, *Al-Misbah*, penafsiran ayat di atas adalah sebagai berikut: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali pada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku. Ayat di atas menggunakan bentuk persona pertama (Aku), karena memang penekannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa memberi kesan adanya

⁹⁷ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 29.

⁹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 222.

⁹⁹ Q.S. Al-Dzariyat/ 51:56.

keterlibatan selain Allah swt.¹⁰⁰ Tegasnya Jin dan manusia dijadikan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya. Allah menjadikan keduanya sebagai makhluk yang mau beribadah, diberi akal dan panca indera yang mendorong mereka menyembah Allah, untuk beribadahlah tujuan mereka diciptakan. Dengan demikian, ibadah yang dimaksud disini lebih luas jangkauannya daripada ibadah dalam bentuk ritual. Tugas kekhalifahan termasuk dalam makna ibadah dan dengan demikian hakekat ibadah mencakup dua hal pokok.

b) Berilmu

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*¹⁰¹

c) Sabar menghadapi ujian (perintah dan larangan)

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat.”*¹⁰²

Ibnu Katsir menyatakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan “ujian” adalah taklif atau pembebanan bagi manusia.¹⁰³ Maksudnya adalah manusia hidup penuh dengan ujian, ujian tersebut baik kesabaran dalam menjalankan perintah ataupun mampu menahan terhadap apa yang dilarangnya.

¹⁰⁰ Qurais Shihab, Tafsir al-Misbah,

¹⁰¹ Q.S. Al-Mujadilah/58:11.

¹⁰² Q.S. Al-Insan/ 76:2.

¹⁰³ Ibn Katsir, Tafsir Ibu Katsir, Juz VIII, h. 337.

d) Bertanggung jawab

أَتَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿١٠٤﴾

*“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?”*¹⁰⁴

Ibnu Katsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tidak dibiarkan adalah bahwa manusia (bebas) tidak akan terlepas dari perintah dan larangan, yang akan dipertanggungjawabkannya di akhirat.¹⁰⁵

2. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, prilaku dan kepribadian peserta didik/remaja. Tujuan ini dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu dan menyangkut pribadi seseorang (peserta didik/remaja) secara total. Di dalam Islam dikenal dengan konsep pendidikan sepanjang hayat, sesuai dengan hadits Nabi: *“Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”*. Di samping itu, dalam pendidikan Islam berlaku pula konsep pendidikan manusia seutuhnya. Dengan demikian bukan *apologibila* dikatakan bahwa konsep tersebut mendahului konsep dewasa ini yang populer dengan sebutan *long life education*.

3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan tau operasionalisasi tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama masih berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan tujuan umum. Pengkhususan tersebut dapat didasarkan pada:

- a) Kultur dan cita-cita suatu bangsa
- b) Minat, bakat, dan kemampuan subyek didik/remaja
- c) Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.¹⁰⁶

4. Tujuan Sementara

¹⁰⁴ Q.S. Al-Qiyamah/ 75:36.

¹⁰⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz IX, h. 591.

¹⁰⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 70.

Menurut Zakiah Dradjat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik/remaja diberi sejumlah pemahaman tertentu yang telah direncanakan.¹⁰⁷ Lebih lanjut dikatakan bahwa, tujuan operasional dalam bentuk tujuan pembelajaran yang dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang sedikit berbeda.

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa aspek, yakni sebagai berikut:

- (a) Tujuan keagamaan. Maksud dari tujuan ini ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia akan memahami Allah dan akan menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya
- (b) Tujuan ilmiah. Yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan dalam menjalani hidup di dunia.

Sedangkan Al-Ghazali berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah *taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya ialah untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰⁸

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*¹⁰⁹

Secara umum, tujuan pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia yang mengabdikan dirinya kepada Allah menurut Asy-Syaibani, tujuan pendidikan Islam ialah:

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu itu sendiri, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, prilaku dalam masyarakat/ prilaku sosial, prilaku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.

¹⁰⁷ Dradjat, *Ilmu Pendidikan*, h. 31

¹⁰⁸ Sulaiman Hasan Fatihah, *Mazabib fi Al-Tarbiyah Bahtsun fi Mazhab al-Tarbiyah 'Inda Al-Ghazali* (Mesir: Maktabah Nahdiyah, 1964), h. 11.

¹⁰⁹ Q.S. Al-Qashas/ 28:77.

- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, yakni mencakup perilaku sosial seperti merubah pola kehidupan masyarakat, dan memperkaya khazanah masyarakat.
- 3) Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.¹¹⁰

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari lima sasaran, yakni sebagai berikut:

- 1) Membentuk akhlak mulia
- 2) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
- 3) Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah
- 5) Mempersiapkan tenaga professional yang terampil.¹¹¹

Menurut Athiyah aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi empat hal, masing-masing aspek tersebut ialah sebagai berikut:¹¹²

- 1) Tujuan Jasmaniah. Tujuan pendidikan Islam ialah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi (*Bashthatn fi 'Ilmi wa al-Jismi*).
- 2) Tujuan Rohaniah. Tujuan pendidikan rohaniah diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia yang hal ini oleh para pendidik modern barat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan religius yang oleh kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak disetujui istilah itu, karena akan memberikan kesan akan adanya tujuan pendidikan yang *non religius* dalam Islam.¹¹³

Muhammad Quthb mengatakan bahwa tujuan pendidikan ruhiyah mengandung pengertian “ruh” yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah. Pendidikan juga harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya.¹¹⁴

- 3) Tujuan Akal. Selain tujuan jasmaniah dan tujuan rohaniyah, pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan yang berada di dalam otak. Dengan demikian, ia akan mampu memahami dan menganalisis berbagai fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Firman Allah yang

¹¹⁰ al-Syaibani, *Falsafah...*, h. 57.

¹¹¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa falasafatuha* (Bairut: Daar Fikr, tt), h. 23.

¹¹² *Ibid.*, h. 155.

¹¹³ *Ibid.*, h. 230

¹¹⁴ Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiya* (Kairo: Daar al-Qalam. 1967), h. 13-15.

mendorong pendidikan akal banyak sekali di dalam Al-Quran, bahkan tidak kurang dari 300 kali.¹¹⁵

- 4) Tujuan Sosial. Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh dan akal. Dimana identitas individu disini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural/majemuk. Tujuan pendidikan sosial ini penting, artinya karena manusia sebagai *khalifatullah* di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Dengan demikian, tidak mungkin seorang manusia menjauhkan diri dari kehidupan sosial/masyarakat.

4. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan Islam memiliki sasaran pada peserta didik dalam hal ini remaja, yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.¹¹⁶

Secara umum, tugas pendidikan Islam ialah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam hal ini remaja, pada tahap kehidupannya hingga mencapai titik kemampuan optimalnya.

Sedangkan fungsi pendidikan Islam ialah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Maka dari itu, fungsi pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan itu ialah pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya serta interaksi antara potensi dan budaya.

Secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakatnya. Dalam perpektif individu, fungsi pendidikan islam adalah sebagai kaderisasi mengarahkan pembinaan potensi anak menuju terwujudnya pribadi muslim seutuhnya di dunia

¹¹⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasrkan Al-Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 142.

¹¹⁶ Hasan Langgunung, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 13.

dan di akhirat¹¹⁷. Kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan dengan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٣١٧﴾

*“mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia[218], dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu[219] karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu[220] disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.*¹¹⁸

Dalam perspektif Islam, fungsi pendidikan Islam sebagai sosialisasi terbentuknya pendidikan Islam yang adil dan sejahtera. Pendapat lain ditegaskan Al-Djamali bahwa pada intinya, pendidikan Islam memiliki dua sifat fungsi, yaitu: fungsi menunjukkan, dan fungsi menangkal.¹¹⁹ Dijelaskan Al-Djamali, bahwa fungsi pendidikan Islam dalam menunjukkan, yaitu:

1) Hidayah kepada iman.

Cara terbaik mendidika anak adalah yang mengandung nilai hidayah. Jadi pendidikan merupakan pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada kebaikan serta cinta kasih dengan menyediakan suasana bagi perkembangan bakat anak secara maksimal dan lurus. Jadi pendidik adalah perantara dalam menumbuhkembangkan fitrahb anak dalam keimanan. KeIslaman seseorang adalah nikmat dari Allah, bukan balas jasa kepada Allah.

2) Hidayah kepada penggunaan akal pikiran dan analisa.

Allah telah menganugerahkan kepada manusia potensi akal atau kecerdasan. Dengan akal yang dimiliki manusia dapat dijadikan alat membedakan yang baik dan yang buruk, yang halal

¹¹⁷ Syafaruddin & Nurgaya, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 43.

¹¹⁸ Q.S. al-Imran/ 3:112

¹¹⁹ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1998), h. 58.

dengan yang haram. Demikian pula Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk melakukan analisis dan penyelidikan. Pendidikan mengarahkan kemampuan akal dan analisis untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jalan yang baik dan buruk ditunjukkan Allah kepada manusia untuk memilihnya.

3) Hidayah kepada akhlak mulia

Pendidikan Islam dalam semua aspeknya bermuara kepada terbentuknya akhlak yang mulia. Sebagai pendidik, akhlak adalah alat yang dijadikan mengarahkan anak. Sikap lemah lembut, tegas, jujur, mulia dan adil menjadi alat perilaku yang membentuk perilaku anak. Sifat mulia ini harus ada dalam perilaku pendidik.

4) Hidayah kepada perbuatan shaleh.

Dalam fitrah manusia ada kecenderungan pada keinginan memelihara diri, kerjasama dan bergaul dengan orang lain untuk kepentingan bersama. Setiap pribadi wajib dipersiapkan memasuki sistem sosial yang menentukan corak pergaulan sesuai dengan nilai keIslaman jalan lurus untuk melakukan amal shaleh.

Sebagai pengembangan potensi, pendidikan Islam berperan menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik dalam hal ini remaja, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata.

Sebagai pewaris budaya, pendidikan Islam berperan sebagai alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam untuk menghadapi tantangan zaman. Adapun sebagai interaksi antar potensi dan budaya, pendidikan Islam berperan sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini, peserta didik dalam hal ini remaja, akan dapat menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.

Untuk menjamin tugas dan fungsi pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik dan menyeluruh, hendaknya terlebih dahulu mempersiapkan situasi pendidikan yang bernuansa elastis, dinamis, kondusif dan menyenangkan yang memungkinkan demi tercapainya tugas dan fungsi pendidikan itu sendiri. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam dituntut untuk dapat menjalankan tugas dan fungsinya, baik secara struktural maupun institusional. Secara struktural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik pada dimensi vertikal maupun pada dimensi horizontal.

Sedangkan secara intitusional, mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Untuk itu, diperlukan kerjasama berbagai jalur dan jenis pendidikan mulai dari sistem pendidikan keluarga, sekolah maupun luar sekolah.

Bila dilihat secara operasional, tugas dan fungsi pendidikan Islam dapat dilihat dari dua bentuk, yakni sebagai berikut: Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui proses ilmu pengetahuan dan *skill* yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia dalam hal ini remaja, agar menjadi pribadi yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.¹²⁰

5. Metode Pendidikan Islam

Orang yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan Islam adalah orang tua dan guru. Keberadaan guru adalah berperan sebagai manajer di dalam pengorganisasian kelas. Dalam kondisi ini, guru menjadi penanggung jawab pembelajaran di dalam kelas. Sejumlah siswa yang mengikuti mata pembelajaran sama dalam waktu yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran perlu diatur, diarahkan dan dipengaruhi dalam satu interaksi belajar mengajar. Karena itu, pemanfaatan sumber daya belajar harus memperhatikan tujuan, strategi dan peserta didik.¹²¹

Pembelajaran efektif adalah mengajar sesuai prinsip, prosedur dan desain, sedangkan belajar aktif yang dilakukan siswa dengan melibatkan seluruh unsure fisik dan psikis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi anak. Karena itu, pembelajaran aktif yang efektif ialah yang memenuhi multi tujuan, multi metode, multi media/sumber dan pengembangan diri anak. Bahkan pembelajaran efektif juga harus efisien dan menyenangkan agar tercapai kompetensi dasar yang diinginkan.

Peran guru sangat penting dalam penggunaan strategi dan metode pembelajaran aktif di sekolah sebenarnya merupakan langkah positif. Itu menunjukkan ada penghargaan terhadap hakikat anak sebagai manusia aktif yang memerlukan bimbingan ke arah tujuan yang disesuaikan dengan keperluan psikologis, spiritual, intelektualitas, moralitas, sosial dan tuntutan

¹²⁰ Hasan Langgunung, *Filsafat Pendidikan...*, h. 32.

¹²¹ Syafaruddin & Nurgaya Pasha, *Ilmu Pendidikan....*, h. 120.

pragmatis kehidupan anak pada masa kini dan masa depan. Dengan mengorganisir sumber daya pembelajaran, anak diharapkan akan cepat dan mudah memahami materi pelajaran sebagai langkah menuju pencapaian tujuan perubahan tingkah laku, baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

Seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental dan sosialnya. Sehingga anak dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaannya, lebih matang serta lebih menonjol diri kedewasaan dan kesetabilan emosinya. Menurut pendapat Nasih Ulwan, ada lima metode yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak, yaitu; mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian dan mendidik dengan hukuman.¹²²

1) Metode Keteladanan.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku mendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Mendidik dengan cara ini, anak dapat memperoleh sifat-sifat yang baik dan akhlak yang terpuji. Tanpa ini tidak mungkin anak dapat terdidik dan terpengaruh dengan nasihat.

2) Metode Kebiasaan

Anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah swt. Melalui metode kebiasaan, anak dapat memperoleh hasil pendidikan dengan hasil yang sangat baik. Karena pendidikan tersebut bertumpu pada perhatian dan pengawasan, penyemangatan dan ancaman, serta betitik tolak pada pengarahan dan bimbingan. Tanpa faktor ini, pendidik seperti menulis di atas air, tanpa ada bekas dan hasil sedikitpun. Yang harus dibiasakan pada diri anak adalah:

a. Mengikat dengan Akidah

¹²² Abdullah Nasih 'Ulwan, *TarbiyatulAulad fi al-Islam, terj.* (Surakarta: Insan Kamil, 2012), h. 516.

Ini adalah asas yang paling berpengaruh pada seorang mukmin agar selalu diawasi Allah, merasakan keangungan-Nya, dan takut kepada-Nya di mana pun dan kapan pun. Ikatan kidah sudah di seharuskannya membuat kekuatan jiwa dan kehendak diripada diri seorang mukmin menjadi semakin kuat, sehingga ia tidak akan menjadi budak syahwatnya dan tawanan hawa nafsunya. Bahkan sebaliknya, ia akan selalu terdorong untuk melaksanakan *manhaj rabbani* (metode/aturan Allah) sebagaimana yang telah diturunkan dan diwahyukan kepada rasulnya, dengan tanpa ragu ataupun merasa keberatakan.

b. Menelanjangi Kejelekan

Inilah cara yang paling efektif membuat puas orang dewasa meninggalkan kemungkaran dan perbuatan dosa. Menelanjangi kejelekan dan perbuatan dosa. Menelanjangi kejelekan dan membuka kedok kebatilan adalah cara yang dilakukan Al-Quran untuk memuaskan orang-orang jahiliyah meninggalkan tradisi dan kebiasaan buruk mereka yang penuh dengan dosa. Kita ambil contoh untuk itu: Ketika Islam mengharamkan minuman keras, proses pengharamannya adalah dengan turunnya beberapa ayat Al-Qur'an yang turun secara berselang. Secara bertahap, ayat-ayat tersebut menyingkap kejelekan yang terkandung dalam minuman keras, pengaruh buruknya pada diri manusia, dan bahanya terhadap akhlak, social, dan agama.

c. Mengubah Lingkungan

Faktor ini tidak kalah pentingnya dengan asas-asas yang lainnya dalam proses perbaikan individu, pendidikan, dan mempersiapkannya menjadi insan yang baik. Sebab, jika memang tidak penting mengapa Allah mengizinkan rasulnya untuk berhijrah ke Madinah? Mengapa Nabi memerintahkan para sahabatnya untuk berhijrah?

Bukankah itu untuk membentuk dan mempersiapkan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan dan untuk mendirikan Negara yang bernaung di bawah syariat yang diturunkan dari Allah dan berada dibawah satu bendera kestuan yang menyeluruh? Bukankah itu demi proses perbaikan insam muslim dalam masyarakat yang diatur oleh aturan Islam dan hukum yang diturunkan dalam Al-Qur'an?

Sebelumnya kami juga sudah menyebutkan hadist tentang seseorang yang telah membunuh 100 jiwa, dan ia datang kepada orang yang berilmu untuk bertanya kepadanya, apakah ia masih bisa bertaubat? Maka orang yang berilmu menjawab, "Pergilah ke suatu daerah, karena di sana banyak orang yang sedang beribadah kepada Allah. Beribadahlah kepada Allah

bersama mereka dan jangan lagi kamu kembali ke negerimu karena itu adalah negeri yang buruk.”

3) Metode Nasihat

Metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya adalah metode mendidik dengan nasihat. Hal ini disebabkan, nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Al-Qur'an memiliki gaya dan metode yang bermacam-macam dalam berdakwah, mengingatkan tentang Allah, memberi nasehat, dan bimbingan. Semua itu menggunakan lisan para nabi yang diulang-ulang. Cara Al-Qur'an dalam menyampaikan nasehat menggunakan beberapa gaya bahasa, diantaranya:

- a. Seruan persuasif yang disertai pengambilan hati dan pengingkarannya. Gaya bahasa ini memiliki sugesti yang kuat terhadap perasaan dan hati. Seruan pengingkaran atau pengambilan hati ini sangat jelas tampak pada saat Al-Qur'an mengajak hati manusia dan akalunya dengan perbedaan karakter, jenis, dan tingkat sosial mereka, melalui lisan para nabi.
- b. Gaya bahasa kisah yang disertai pelajaran dan nasihat. Gaya bahasa ini memiliki pengaruh terhadap jiwa, kesan terhadap pikiran, dan argumen yang logis. Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa ini pada banyak ayat, terutama dalam mengisahkan para rasul dan kaumnya. Melalui metode pendidikan ini, anak dapat terpengaruh hanya dengan kata-kata yang penuh dengan ketenangan, nasehat yang membimbing, kisah yang mengandung pelajaran, dialog yang menarik, gaya bahasa yang bijak, dan arahan yang efektif. Tanpa itu semua, pendidik tidak dapat meraih perasaan anak, mendapatkan hatinya, dan menggerakkan emosinya. Selain itu, pendidikanpun menjadi hampa dan kering serta tipis harapan untuk memperbaikinya

4) Metode perhatian dan pengawasan.

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Tidak diragukan bahwa mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing, yang sanggup mengemban semua tanggungjawab yang harus dipikulnya, yang

melakukan semua kewajibannya, dan yang membentuk menjadi muslim hakiki. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistik dan abadi mendorong para orang tua dan pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka disemua aspek kehidupan dan pendidikannya.

Semua sepakat bahwa perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan asas pendidikan yang paling utama. Karena dengan cara seperti itu anak selalu berada di bawah pantauan pendidik, mulai dari gerak geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kecenderungannya. Melalui metode ini akan dapat menjadi shalih dan berakhlak yang berguna ditengah masyarakat dan tubuh umat. Tanpanya, anak akan terjerembab pada kebiasaan buruk dan menjadi pelaku kriminal di tengah masyarakat.

5) Metode Hukuman

Hukum-hukum yang terdapat dalam syari'at Islam mencakup prinsip-prinsip yang holistik yang mengandung perkara-perkara penting yang tidak mungkin manusia hidup tanpanya. Hukuman yang diberikan berbeda-beda, tergantung pada usia, pengetahuan, dan strata sosialnya. Diantara mereka ada yang cukup dengan nasehat yang lemah lembut, ada yang harus diberi teguran keras, ada juga yang tidak mempan kecuali dengan pukulan tongkat.

Hukuman tersebut berbeda-beda tergantung usia, pengetahuan, dan strata sosialnya. Diantara mereka ada yang cukup dengan nasihat yang lembut, ada yang harus diberi teguran yang keras, ada juga yang tidak mempan kecuali dengan pukulan tongkat, ada juga yang harus jera ketika dipenjarakan dan sebagainya

Sedangkan hukuman yang diterapkan pendidik di rumah atau sekolah tentu berbeda secara kuantitas, kualitas dan caranya dengan hukuman yang diterapkan Negara kepada masyarakat

Berikut ini cara yang diajarkan Islam dalam memberi hukuman pada anak:

- Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak.
- Memperhatikan karakter anak dalam melakukan kesalahan dalam memberi hukuman.

Anak-anak memiliki kecerdasan dan respon yang berbeda-beda, sebagaimana berbedanya watak antara satu pribadi dengan pribadi yang lain. Di antara mereka ada yang memiliki watak pendiam, ada yang temperamen, dan ada juga yang seimbang antara pendiam dan temperamen. Semua itu kembali kepada keturunan/gennya, pengaruh lingkungan, dan faktor-faktor

pertumbuhan serta pendidikan. Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang keras.

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa hukuman yang diberikan kepada anak haruslah alternatif terakhir. Artinya, ketika semua usaha telah diberikan kepada anak sebelum memberikan alternatif terakhir, itu hukuman pukulan. Dengan harapan itu dapat membuat anak menjadi baik dan akhirnya membentuknya menjadi manusia yang berakhlak terpuji. Melalui metode ini, anak tercegah dan tertahan dari akhlak yang buruk dan sifat tercela. Ia menjadi memiliki perasaan jera untuk mengikuti syahwatnya dan melakukan hal-hal yang haram. Tanpa itu, anak akan terus terdorong untuk berbuat hal yang keji terjebak dalam tindak kriminal, dan terbiasa dengan kemungkaran.

6) Metode kisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam, kedudukan kisah sangat penting sebagai metode yang juga berpengaruh. Hal itu disebabkan beberapa faktor, yaitu (1) kisah selalu memikat hati dan mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya, sehingga timbulkan kesan didalam jiwa, (2) kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia, sebab biasanya kisah menyentuh kehidupan yang menyeluruh yang ditampilkan tokoh sentral dalam kisah itu, (3) kisah qur'ni mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan perasaan takut (khauf), ridha, dan cinta, melibatkan emosional keagamaan pendengar ke dalam kisah tersebut.

7) Metode Amtsal (Perumpamaan)

Perumpamaan yang banyak terdapat dalam al-qur'an (QS,2;7, QS, 29:14) dapat dan sering digunakan ustad, penceramah dalam pengajian-pengajian dan majelis taklim. Pengungkapannya hampir sama dengan metode kisah yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Kebaikan metode ini dilihat dari beberapa segi, yaitu 1) memrkuat peserta pengajian (jamaah) memahami konsep yang abstrak, (2) dapat merangsang kesan terhadap makna yang dipakai dalam pengajaran, (3) biasanya perumpamaan yang digunakan bersifat logis agar mudah dipahami, (4) perumpamaan qur'ani dan Nabawi memberikan motivasi kepada pendengar/jamaah majelis taklim untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan. Ini hal yang penting dalam pendidikan Islam.

8) Metode Ibrah dan Mau'izhah

Metode ibrah yang sering digunakan dalam pendidikan Islam ialah pembentukan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hatinya mengikuti dan mengakuinya. Sedangkan metode mau'izhah ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.

Pemanfaatan metode Ibrah (pelajaran) dari sesuatu kisah hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang disebut Ulul Albab yaitu orang yang berfikir dan berzikir. Sedangkan mau'izhah merupakan nasehat dengan cara menyentuh kalbu.

9) Metode targhib dan tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Demikian pula metode tarhib namun penekanannya untuk meninggalkan kejahatan sedangkan targhib agar seseorang melakukan kebaikan.

Dalam konteks pendidikan Islam formal, maka ada beberapa metode yang akrab digunakan para guru dalam pembelajaran. Metode adalah cara yang ada didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Jadi metode adalah cara yang digunakan untuk sampai kepada tujuan yang diinginkan.

Metode pendidikan agama adalah ilmu yang mempelajari agama rencana menyeluruh tentang penyajian bahan pendidikan agama dan hubungannya dengan faktor lain dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.

Dalam kajian metodologi mengajar hal yang harus dikuasai dan diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode adalah berkaitan dengan faktor-faktor, yaitu:

- 1) Murid, pelajar dengan berbagai tingkatan kematangannya.
- 2) Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- 3) Situasi dengan berbagai keadaannya.
- 4) Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya.
- 5) Pengajar atau guru (pribadi serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda).

Metode sebagai suatu cara yang mengantarkan kepada tujuan harus benar-benar diperhatikan oleh guru dalam konteks manajemen pembelajaran Islam. Pemilihan metode mengajar tidak mudah dan mengikuti selera guru semata-mata saja, akan tetapi ada prosedur yang harus diperhatikan sebagai tugas profesional.

Berdasarkan kajian di atas disimpulkan bahwa metodologi mengajar adalah pengetahuan yang membicarakan tentang metode yang digunakan sebagai cara dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang ditetapkan.

6. Dasar Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam penggunaan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.¹²³

1. Dasar agama; dalam pelaksanaan metode pendidikan Islam harus merujuk kepada Al-Quran dan Hadits sebagai dasar agama Islam agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Misalnya dalam mata pelajaran olah raga, maka seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang didalamnya mengandung ajaran Al-Quran dan Al-Hadits, seperti masalah pakaian yang Islami, dan lain-lain praktek olah raga.
2. Dasar biologis; perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Pendidik dituntut dalam menggunakan metode pendidikan harus memperhatikan perkembangan dan kondisi biologis peserta didiknya.
3. Dasar psikologis, dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik disamping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya, sebab manusia pada hakikatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis anak termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, bakat dan kecakapan.

7. Sarana Pendidikan Islam

¹²³ Syafaruddin & Nurgaya, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 122.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang komprehensif yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara fisik maupun psikis yang bertujuan membentuk manusia yang sempurna sesuai dengan fitrahnya. Secara sederhana pendidikan Islam merupakan sarana yang dapat membantu manusia dalam mencapai kehidupan yang baik. Menurut pendapat Abdullah Nasih Ulwan sarana Pendidikan Islam yang diberikan meliputi: Memotivasi anak untuk melakukan usaha/ pekerjaan yang mulia, perhatian kesiapan anak secara fitrah, memotivasi anak untuk selalu membaca dan menelaah, menyiapkan sarana wawasan yang bermanfaat bagi anak, dan memperdalam semangat jihad.¹²⁴

a. Memotivasi Anak untuk Melakukan Usaha/ Pekerjaan yang Mulia.

Diantara tanggungjawab yang harus dilakukan pendidik terhadap anak adalah memotivasinya untuk bekerja secara wirausaha, baik di bidang industri, pertanian maupun perdagangan. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistik dan syariatnya yang sempurna telah memuliakan kerja dan para pekerja, serta kerja seseorang dengan tangannya sendiri di antara cara mendekatkan diri kepada Allah yang paling utama dan amal yang paling mulia.

b. Perhatian Kesiapan Anak secara Fitrah.

Di antara perkara penting yang harus disadari oleh pendidik dengan baik adalah mengetahui kecenderungan anak terhadap satu keterampilan, pekerjaan yang cocok untuknya, dan cita-cita yang ingin diraihinya. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa anak-anak memiliki watak yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, begitu juga dengan kecerdasan, kemampuan dan emosinya. Maka, pendidik yang bijak atau ayah yang perhatian adalah yang dapat menempatkan anak ditempat yang sesuai dengan bakatnya dan di lingkungan yang cocok serta untuknya di sana. Maka dari itu, jika anak cerdas dan memiliki keinginan yang kuat untuk meneruskan studi sampai tingkat paling tinggi, pendidik atau orang tua harus memberinya kesempatan untuk memudahkan anak mencapai dan mewujudkan cita-citanya. Namun, jika anak hanya memiliki tingkat kecerdasan yang biasa saja dan ia memiliki kecenderungan untuk belajar suatu kemampuan atau profesi, maka pendidik harus memberinya kemudahan sehingga ia bisa mencapai keinginannya.

c. Memotivasi Anak untuk selalu Membaca dan Menelaah.

¹²⁴ ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, ... h. 818.

Untuk menyadari kesadaran intelektual yang dijadikan oleh Islam sebagai amanah yang harus di emban para orang tua dan pendidik, maka wajib bagi semua pihak yang peduli terhadap intelektual anak, pengetahuan, dan wawasannya untuk memperkenalkan kepada anak, sejak ia sudah memasuki usia remaja, tentang Islam sebagai agama dan Negara, Al-Qur'an sebagai aturan dan hukum, sejarah Islam sebagai kemulyaannya, kebudayaan Islam yang beragam namun holistik, dan dengan gerakan dan dakwah sebagai usaha untuk melindungi Islam. Itu akan terwujud jika melalui penelaahan yang terpusatkan pada beberapa hal di bawah ini”

- 1) Membaca buku-buku pemikiran yang menyingkap tentang keabadian Islam yang dilengkapi dengan keistimewaan unsure-unsurnya yang holistic, kontinu, dan sesuai dengan tununan zaman.
- 2) Membaca buku-buku sejarah yang menjelaskan kepada anak tentang kemuliaan yang telah dicapai umat Islam dan kejayaan pada masa lampau.
- 3) Membaca buku-buku yang berhubungan dengan perang pemikiran yang menyingkap rencana-rencana besar yang digariskan oleh musuh-musuh Islam. Baik itu rencana-rencana yang dibuat oleh Yahudi, Komunis, atau Nasrani.
- 4) Membaca buku-buku peradaban yang mengungkap rahasia di balik kegemilangan peradaban Islam yang telah mencapai puncak kejayaannya yang disaksikan oleh generasi dalam perjalanan sejarah.

d. Menyiapkan Sarana Wawasan yang Bermanfaat bagi Anak.

eharusnya kepada semua yang pendidikannya menjadi tanggung jawab dirinya, maka pendidik berkewajiban menyiapkan sarana-sarana pengetahuan yang bermanfaat dan bermacam-macam untuk mematangkan dan membentuk pemikiran anak dan pengetahuannya. Sarana-sarana tersebut bisa dipusatkan pada hal-hal di bawah ini:

- a) Membuat perpustakaan pribadi untuk anak-anak
- b) Langganan majalah mingguan atau bulanan
- c) Menggunakan media elektronik
- d) Menggunakan alat peraga
- e) Mengunjungi museum setiap ada kesempatan
- f) Menyisihkan waktu untuk mengunjungi perpustakaan umum
- e. Memperdalam Semangat Jihad.

Menanamkan semangat jhad dalam diri anak adalah kewajiban yang harus dilakukan pendidik. Selain itu juga menumbuhkan tekad yang kuat dan kesabaran dalam pikiran dan hatinya. Terutama pada masa sekarang ini, ketika hukuk Islam sudah surut dari negeri-negeri Islam, hilangnya kemuliaan Islam dari dunia, dan kekuasaan yang dipegang oleh thaghut. Apalagi saat ini puncak kebijakan di negeri-negeri Islam dominan dipegang oleh mereka yang tujuannya hanya untuk menjalankan program musuh-musuh Allah dan Islam, dari Komunis, Imperialis, Yahudi, atau salibis. Semua itu menyebabkan hilangnya khilafah Islamiyah, serta masyarakat Islam diserang hedonisme dan aliran-aliran pemikiran yang menyesatkan. Negeri-negeri Islam menjadi sasaran setiap mereka yang tamak dan memiliki kepentingan.

Oleh karena itu, para pendidik wajib menanamkan makna kesadaran dan ketabahan pada diri anak, selain semangat jihad yang besar. Semoga kelak mereka berjihad demi kemuliaan Islam dan dapat mengembalikan kejayaan umat Islam.

8. Pendidikan Agama Pada Remaja

Pendidikan agama pada remaja merupakan hal yang sangat penting dalam mengatasi masalah-masalah psikologis yang mendua yang dihadapi remaja. Pendidikan agama yang paling penting pada remaja antara penanaman akidah, pembiasaan ibadah, pendidikan seks, dan pembiasaan akhlak.¹²⁵

a. Penanaman Akidah

Penanaman akidah adalah upaya menanamkan keimanan yang diberikan kepada remaja. Di dalam Al-Qur'an diceritakan bagaimana Ya'qub mengajarkan keimanan kepada anak-anaknya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".¹²⁶

b. Pembiasaan Ibadah

¹²⁵ Masganti Sit, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Mulia Sarana, 2011), h. 70.

¹²⁶ Q.S al-Baqarah/2:133.

Pembiasaan melakukan ibadah sudah diajarkan sejak masa anak-anak kemudian dilanjutkan pada masa remaja. Jika masa anak-anak orang tua hanya mengajarkan shalat, tetapi setelah remaja orang tua dianjurkan memukul anak remaja yang tidak shalat setelah diajarkan shalat pada waktu kanak-kanak. Hal ini sebagaimana hadis Rasul tentang perintah mengajarkan shalat:

Cara memelihara diri dari api neraka adalah dengan melaksanakan ibadah secara rutin dan meninggalkan segala larangan Allah.

c. Pendidikan Seks

Remaja menghadapi 2 (dua) problem besar. Problem pertama adalah problem interen ini secara alamiah akan terjadi pada diri remaja. Hasrat seksual yang berasal dari naluri seksualnya, mulai mendorong untuk dipenuhi. Hal ini sangat fitrah karena fisiknya secara primer maupun skunder sudah mulai berkembang. Misalnya mulai berkembangnya hormon testoteron pada laki-laki menyebabkan pertumbuhan bulu pada daerah fisik tertentu, berubahnya suara menjadi lebih besar. Pada remaja putri mulai berfungsinya hormon progesteron yang menyebabkan perubahan fisik di dadanya, dan sekaligus mengalami menstruasi. Perkembangan fungsi hormon ini selalu menyebabkan remaja sulit mengendalikan diri dalam bergaul dengan lawan jenis.

Problem kedua adalah problem eksternal. Inilah yang terkategori dalam pembentukan lingkungan tempat remaja berkiprah. Faktor penting yang membuat remaja “selamat” dalam pergaulannya adalah faktor pikiran dan faktor rangsangan. Pemikiran adalah sekumpulan ide dalam benaknya sehingga menjadi sebuah pemahaman yang mendorong setiap prilakunya. Pemikiran penting yang membentuk remaja adalah: makna kehidupan, standar kebahagiaan hidup, dan standar perilaku. Misalnya ketika seorang remaja memahami bahwa makna kehidupan ini adalah materi, kebahagiaan adalah kekayaan, dan standar perilaku adalah yang penting manfaat agar jadi kaya, maka kita akan menemukan remaja seperti ini tidak akan memahami resiko perbuatannya. Baginya mencuri, narkoba, seks bebas adalah kenikmatan dan tujuan hidupnya. Remaja seperti ini akan banyak ditemukan dalam lingkungan masyarakat skuler (menjauhkan diri dari agama).¹²⁷

d. Pembinaan Akhlak

Akhlak akan menjaga seseorang terbebas dalam melakukan berbagai kejahatan yang dapat merugikan orang lain. Perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan orang lain, seperti

¹²⁷ Masganti, *Psikologi.....*, h. 73.

pemukulan, pencurian, pembunuhan, dan perkelahian yang sering dilakukan oleh kalangan remaja.

D. Pendidikan Keluarga dalam Islam

1. Urgensi Keluarga

Keluarga adalah salah satu unit yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kebribadiannya.

Sejarah peradaban manusia membuktikan bahwa bangun dan runtuhnya suatu masyarakat tergantung pada kokoh atau lemahnya sendi-sendi kehidupan keluarga. Kalau sendi keluarga masih kokoh maka kehidupan masyarakatnya pun akan teguh, sebaliknya kalau sendi keluarga lemah maka masyarakat akan goyah dan tinggal menunggu masa kehancurannya.¹²⁸ Dengan kata lain, keluarga muslim terbentuk atas dasar nilai ibadah kepada Allah, karena itu basisnya adalah pelaksanaan syari'at Islam dalam kehidupan keluarga.

Suatu keluarga muslim, idealnya mencerminkan hubungan seluruh unsur keluarga orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh kasih sayang. Di dalamnya dijumpai orang tua yang menjadi pemimpin dengan penuh ketaqwaan. Anak-anak mampu menjadi dirinya sebagai penyenang hati orang tua. Bahkan menyenangkan hati semua orang bergaul dan berintegrasi dengannya. Oleh sebab itu, yang dikatakan keluarga muslim ialah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sebagai norma-norma Islami.¹²⁹

Dalam konteks ini, institusi keluarga muslim hanya akan berdiri kokoh dan harmonis bila dibangun di atas dasar nilai-nilai fundamental Islam, yaitu atas dasar motivasi religius, khususnya ibadah kepada Allah. Perkawinan ditempatkan pada sarana yang sah bahkan sakral dalam pembentukan keluarga dan masyarakat Islam. Dasar pembentukan keluarga dalam Islam adalah ikatan dasar dan perkawinan yang mendasarkan aktivitas pembentukannya pada syari'at Islam.¹³⁰

Menurut Jalaluddin Rahmat,¹³¹ bahwa setiap keluarga idealnya memiliki fungsi yaitu:

¹²⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985, h. 147.

¹²⁹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1987), h. 148.

¹³⁰ Muhammad Abd Al-A'ti, *The Family Structure in Islam. Terj. Anshari Thayib: Keluarga Muslim* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), h. 149.

¹³¹ Rahmat, *Islam...*, h. 149.

- a. Fungsi ekonomis; yaitu merupakan satuan sosial yang mandiri yang di dalamnya anggota keluarga mengkonsumsi barang- barang yang diproduksinya.
- b. Fungsi sosial; keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.
- c. Fungsi edukatif; memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja.
- d. Fungsi prodektif; Keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko-sosial.
- e. Fungsi religius; keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
- f. Fungsi rekreatif; keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.
- g. Fungsi afektif; keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.

Peranan orang tua dalam keluarga pada dasarnya merealisasikan beberapa fungsi di atas. Kokohnya suatu keluarga, tergantung pada pelaksanaan fungsi keluarga tersebut, suasana konflik dalam keluarga, tidak jarang karena disebabkan tidak berjalannya salah satu fungsi keluarga di atas. Agar dapat berjalan fungsi keluarga di atas, maka bagi calon pasangan suami istri atau orang tua, harus mengetahui tujuan dasar pembentukan keluarga mengembangkan komunikasi yang baik antara semua unsur keluarga.

2. Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam

Untuk itu proses penanaman nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan, para orang tua berkomunikasi dengan anak-anaknya. Bagaimana pun orang tua hendaknya menjadi contoh dalam segala aspek kehidupan bagi si anak.¹³² Karena disamping sebagai pemimpin, kehidupan orang tua juga sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya di rumah tangga. Idealnya, orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, mengajari anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan belajar anak. Proses tersebut berlangsung dalam suatu format komunikasi keluarga muslim.

Para pendidik terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dasar-dasar moral. Tanggung jawab mereka sangat kompleks, yaitu perbaikan jiwa mereka, meluruskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan pergaulannya yang baik dengan orang-orang lain. Harus diajarkan sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong

¹³²Dradjat, *Pendidikan dalam Pembinaan Mental...*, h. 152.

orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang yang lebih besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.¹³³

Keserasian hubungan antara anggota keluarga sangat ditentukan oleh faktor moralitas atau akhlak yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota keluarga. Suami bertindak laku dengan melindungi, mengarahkan dan menyayangi istrinya dan sebaliknya istri memenuhi kebutuhan dan melayani serta menghormati suami dengan penuh kemulyaan. Sementara anak-anak senantiasa menghormati, memuliakan dan sopan santun terhadap orang tua, dan orang tua melindungi, menyayangi anak-anak dengan penuh keadilan dan kasih sayang. Dalam keluarga yang mula-mula diterapkan adalah akhlak Islam untuk suami istri dan anak-anak menuju perkembangan keluarga muslim. Keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga mempunyai ikatan baik karena hubungan darah maupun karena pernikahan yang menyebabkan adanya rasa saling harap (*mutual expectation*) yang sesuai dengan ajaran agama, memiliki kekuatan hukum dan memiliki ikatan batin.

Suatu keluarga akan kokoh berdiri manakala fungsi keluarga dapat berjalan secara optimal di atas nilai-nilai yang telah digariskan oleh Allah swt. Karakteristik utama ini merupakan suatu bentuk bangunan keluarga muslim. Menurut An-Nahlawi keluarga muslim adalah keluarga yang berdasarkan aktivitasnya pada ketentuan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.¹³⁴

Keluarga adalah pihak pertama yang menjadi contoh atau teladan bagi seorang anak. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua lah yang memiliki peran terpenting dalam membangun pendidikan bagi anak-anaknya. Pendidikan bagi anak di lingkungan keluarga tergantung pada apa yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, diharapkan orang tua selalu memperhatikan dan mengawasi segala sesuatu yang dilakukan oleh anak-anak mereka, baik itu dalam pergaulannya di sekolah, di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan keluarga itu sendiri. Sebab, kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan anak merasa kesepian dan cenderung lebih mudah masuk dalam pergaulan yang bebas.

Dalam pandangan Islam, pendidikan keluarga adalah pendidikan yang ditanamkan oleh kedua orang tua untuk dapat mengarahkan anak-anaknya pada kehidupan dan tingkah laku yang berakhlakul karimah (berkelakuan baik). Karena pada fitrahnya seorang anak yang baru lahir itu adalah seperti kertas putih yang kosong, dan orang tuanyalah yang bertanggung jawab akan

¹³³Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, jilid I & II (Bandung: Pustaka Asy-Syifa, 1988), h. 152.

¹³⁴Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 148.

kehidupannya kedepan, apakah kertas putih itu akan dinodai dengan noda-noda hitam (dosa) atau akan tetap menjaganya agar tetap putih. Sebagaimana sabda Rasul saw:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya nasrani, yahudi atau majusi. (HR. Bukhari)."¹³⁵

Dalam keluarga, pendidikan yang harus ditanamkan pertama kali bagi anak-anak adalah pendidikan tentang tauhid, sebagaimana nasehat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman : 13, berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹³⁶

Ibnu Katsir menyatakan bahwa Wasiat Luqman kepada anaknya mengandung hukum-hukum penting. Luqman memerintahkan kepada anaknya dasar agama, yaitu tauhid dan melarangnya berbuat syirk, serta menerangkan pula sebab untuk menjauhinya.¹³⁷ Dengan berdasarkan pada nasehat Luqman kepada anaknya inilah kita dapat mengerti dan memahami bahwa menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak adalah hal yang paling utama dalam mendidik anak, sebab kita manusia ini memiliki segumapal daging (hati) yang apabila hati ini baik maka akan baiklah segala perbuatan manusia, namun sebaliknya apabila hati ini buruk atau rusak maka buruklah segala perbuatan manusia. Misalnya saja, jika seorang yang berilmu pengetahuan tetapi tidak memiliki iman menjadi seorang pemimpin atau orang yang dipercaya dalam masyarakat, biasanya mereka cenderung tidak menjaga amanahnya dan tidak dapat berlaku adil. Oleh sebab itu, sebelum para orang tua mengajarkan pendidikan yang lain kepada anaknya terlebih dahulu harus menanamkan nilai-nilai ketauhidan.

¹³⁵ Shahih Bukhari, *Bab Ma Qila fi Aulad al-Musyrikin*, juz. V (Bairut: Daar Al-Fikr, 1999), h. 182.

¹³⁶ Q.S. Luqman/ 31:13.

¹³⁷ Ibn Katsir, *Tafsir Ibu Katsir*, Juz VII, h. 336.

Selain menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada anak-anaknya, masih banyak lagi pendidikan yang harus diberikan oleh para orang tua, diantaranya:

1. Mengajarkan kepada anak untuk senantiasa membaca Al-Qur'an, shalat dan berpuasa
2. Menanamkan kepada anak untuk selalu bersikap jujur
3. Mengajarkan anak untuk saling bekerja sama dan nasehat-menasehati
4. Mengajarkan kepada anak untuk selalu patuh dan menghargai kedua orang tuanya, menghargai orang yang lebih tua, menghargai yang lebih muda dan menghargai diri sendiri

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para orang tua Muslim dalam mendidik anak-anaknya, yaitu:

1. Orang tua perlu memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan anak dan tujuannya.
2. Banyak menggali informasi tentang pendidikan anak.
3. Memahami kiat mendidik anak secara praktis. Dengan demikian setiap gejala dalam tahap-tahap pertumbuhan anak dapat ditanggapi dengan cepat.
4. Sebelum mentransfer nilai, kedua orang tua harus melaksanakan lebih dulu dalam kehidupan sehari-hari. Karena di usia kecil, anak-anak cerdas cenderung meniru dan merekam segala perbuatan orang terdekat.

Pendidikan bagi anak bukan dimulai setelah ia dilahirkan, akan tetapi untuk mewujudkan cita-cita semua orang tua, yaitu memiliki anak-anak yang shaleh dan sholehah, maka pendidikan bagi anak telah dimulai sejak di dalam kandungan, bahkan sejak kedua orang tua kita akan berjima Allah swt, telah memerintahkan untuk kedua pasangan suami-istri membaca doa terlebih dahulu, agar kelak anak yang dilahirkan tidak diganggu oleh syaitan.

Setelah anak dilahirkan di dunia upaya-upaya yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak-anaknya semakin besar, dimulai dengan mengazankan di telinga anak. Hikmahnya, agar adzan yang berisi pengagungan Allah dan dua kalimat syahadat itu merupakan suara yang pertama kali masuk ke telinga bayi. Juga sebagai perisai bagi anak, karena adzan berpengaruh untuk mengusir dan menjauhkan syaitan dari bayi yang baru lahir, yang ia senantiasa berupaya untuk mengganggu dan mencelakakannya. Dengan memperkenalkan dua kalimat syahadat kepada bayi, diharapkan kelak sang bayi dapat menjadi anak yang sholeh dan sholehah' serta selalu berada di jalan Islam sejak ia mulai terlahir di dunia hingga ia meninggal dunia. Sebagaimana QS. Al-Baqarah: 132 berikut:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَى إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ



*“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".*¹³⁸

Menurut al-Maraghi, bahwa nasihat Ibrahim kepada anak (ya'qub) adalah nasihat bentuk naihah yang dilakukan secara berulang-ulang, hal ini sesuai dengan kalimat “*washa*” yang mengandung makna perbuatan yang dilakukan terus menerus. Artinya jadikanlah Islam sebagai agamamu dan jangan keluar darinya sampai akhir hayat.¹³⁹ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa yang dihindari itu bukanlah kematian, karena kematian bukanlah perbuatan manusia, akan tetapi yang perlu dihindari adalah mati dalam kondisi tidak Islam.

Saat anak mulai meranjak dewasa, orang tua harus lebih memperhatikan segala sesuatu yang dilakukan oleh anaknya, karena semakin meranjak dewasa biasanya anak cenderung mengikuti apa yang dihendakinya atau keegoisan dirinya daripada mendengarkan nasehat kedua orang tuanya. Untuk dapat mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan, maka para orang tua melakukan banyak upaya dalam mendidik anaknya, dimulai dengan menanamkan ketauhidan kepada anaknya, mengajarkan membaca dan memahami isi Al-qur'an, sehingga dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari, juga memperhatikan pergaulan anak-anaknya di dalam lingkungan sepermainannya agar anak terhindar dari pergaulan yang kurang baik dan cenderung bebas serta tak beretika.

Ketika anak mulai memasuki usia sekolah (6 tahun pertama), kiat-kiat yang harus dilakukan para orang tua adalah:

1. Memberikan kasih sayang yang diperlukan anak dari pihak kedua orang tua, terutama ibu. Ini perlu sekali, agar anak belajar mencintai orang lain. Jika anak tidak merasakan cinta kasih ini, maka akan tumbuh mencintai dirinya sendiri saja dan membenci orang disekitarnya.
2. Membiasakan anak berdisiplin mulai dari bulan-bulan pertama dari awal kehidupannya. Kedisiplinan akan tumbuh dan bertambah sesuai dengan pertumbuhan

¹³⁸ Q.S. Al-Baqarah/ 2:132.

¹³⁹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz I, h, 96.

anak, sehingga mampu untuk mengontrol tuntutan dan kebutuhannya pada masa mendatang.

3. Hendaklah kedua orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak dari permulaan kehidupannya. Hal ini diperlukan karena pada masa ini anak mulai belajar dengan mencontoh apa yang dilakukan orang-orang disekitarnya, terutama kedua orang tuanya.

Peranan keluarga sangat besar dalam membina akhlak remaja dan mengantarkan kearah kematangan dan kedewasaan, sehingga remaja dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya. Untuk membina akhlak tersebut, maka orang tua perlu menerapkan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disiplin yang ditanamkan orang tua merupakan modal dasar yang penting bagi remaja untuk menghadapi berbagai macam persoalan pada masa remaja. Kiat-kiat bagi orang tua dalam mendidik anak usia remaja adalah:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran agama Islam.
2. Mengingatkan anak untuk selalu bersikap sabar dan saling menasehati dalam kebaikan.
3. Meningkatkan interaksi melalui komunikasi dua arah. Orang tua dalam hal ini dituntut untuk dapat berperan sebagai motivator dalam mengembangkan kondisi-kondisi yang positif yang dimiliki remaja sehingga perilaku atau akhlak remaja tidak menyimpang dari norma-norma baik norma agama, norma hukum maupun norma kesusilaan.
4. Meningkatkan disiplin dalam berbagai bidang kehidupan. Orang tua dalam melaksanakan seluruh fungsi keluarganya baik fungsi agama, fungsi pendidikan, fungsi keamanan, fungsi ekonomi maupun fungsi sosial harus dilandasi dengan penanaman disiplin yang terkendali agar dapat mengendalikan akhlak atau perilaku remaja.

F. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan judul dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti melakukan peninjauan kelapangan dan mengakses media untuk menemukan judul atau pembahasan yang sama. Sepanjang penelusuran yang peneliti lakukan, belum ditemukan judul maupun pembahasan yang sama, namun ada beberapa penelitian dengan judul berbeda akan tetapi teori dan konsepnya ada yang berhubungan dengan materi yang penulis teliti, di antaranya:

1. Lahmuddin Lubis, Langkah-langkah dalam Problem Solving: Perbandingan Versi Barat dan Islam. Pidato Pengukuhan Guru Besar (Medan, IAIN-SU, 30 Desember 2009). Menurut Lahmuddin, pada hakikatnya manusia tidak pernah luput dari masalah. Secara

umum faktor penyebab timbulnya masalah pada manusia terlihat pada tiga (3) faktor, yaitu: 1). Fisik, 2). Psikis (jiwa, hati; yang kotor). 3). Jauh dari Allah. Orang yang mempunyai fisik yang kurang sempurna atau organ tubuh yang kurang berfungsi dengan baik, biasanya sifat minder akan mudah hadir dalam dirinya. Perasaan minder atau rendah diri itulah yang bisa mengakibatkan munculnya penyakit psikis pada seseorang, dan hal itu pulalah yang merupakan sumber munculnya permasalahan dalam diri seseorang. Hati atau jiwa yang tidak bersih bisa menjadi sumber utama munculnya kegelisahan, kekhawatiran, kecemasan, ketakutan dan kebencian. Sebaliknya hati yang bersih disinari dengan cahaya iman kepada Allah akan mengantarkan seseorang merasakan kebahagiaan, ketenangan dan ketentraman. Jika dianalisis lebih jauh, ternyata seseorang mudah diderita masalah (*problem*) disebabkan manusia jauh dari Allah atau melalaikan kewajiban kepada Allah. Orang yang jauh dari Allah, hati/jiwanya pun mudah dihindangi penyakit psikis seperti gelisah, cemas, was-was, iri, takabbur dan sebagainya, yang pada akhirnya muncullah berbagai penyakit fisik. Dalam penyelesaian masalah, Islam memandang bahwa tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, selama orang yang mempunyai masalah menyadari bahwa ia sedang menghadapi masalah. Lebih jauh lagi tugas orang tua, guru dan konselorlah untuk menumbuhkembangkan potensi itu kearah yang lebih baik.

2. **MUHAMMAD IDRUS: OTONOMI DALAM PELAKSANAAN IBADAH KEAGAMAAN SISWA SMU UII** (Disertasi: UII Yogyakarta, 2000). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Setiap manusia pasti memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Dengan kata lain lingkungan pendidikan merupakan tempat berlangsungnya pendidikan. Lingkungan pendidikan dapat berupa benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan, dan peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar peserta didik yang bisa memberikan pengaruh kepada perkembangannya, baik secara tidak langsung ataupun langsung, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Di samping lingkungan memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan-kemungkinan atau potensi pembawaan yang dimiliki seorang anak untuk berkembang. Pendidikan

Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung suatu pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berbudi luhur sesuai ajaran Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat fenomenologi, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dan prosedur penelitian ini untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang dapat diamati.¹⁴⁰ Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap, menggali, dan menemukan informasi yang mendalam dan komprehensif tentang peranan pendidikan Islam di lingkungan keluarga Muslimat al-Washliyah. Penelitian ini menekankan pada peranan pendidikan Islam informal dalam upaya mengantisipasi patologi sosial kalangan remaja di keluarga Muslimat al-Washliyah. Karena itu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk menggali, menggambarkan, menguraikan, dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan Islam informal di kalangan keluarga Muslimat al-Washliyah. Untuk dapat menggambarkan dan mendeskripsikan peranan pendidikan Islam informal dalam mengantisipasi patologi sosial kalangan remaja di keluarga muslimat al-Washliyah, dilakukan pengamatan terhadap apa yang dilakukan informan. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan gambaran dan analisis dalam mendapatkan makna atau untuk menemukan apa yang difokuskan dalam pertanyaan penelitian.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang dilakukan untuk mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi, berupa bimbingan dan arahan yang dilakukan keluarga Muslimat al-Washliyah. Kemudian untuk lebih memperkuat data-data penelitian maka dilakukannya observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dari fenomena yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang tua (Muslimat al-Washliyah) dalam upaya mengatasi patologi sosial serta melakukan wawancara bersama pimpinan cabang, warga Muslimat al-Washliyah, serta remaja dari keluarga Muslimat al-Washliyah Kota Medan.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kehadiran peneliti ke lapangan bertujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa dalam latar memiliki hubungan dengan fokus penelitian,

¹⁴⁰Matthew B. Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang metode-metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15.

tahapannya pertama, yaitu *grand tour*, peneliti hanya berperan pasif terhadap situasi di lapangan. Peneliti hanya mengamati bagaimana peristiwa atau kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh Muslimat al-Washliyah. Kedua *indept tour*, peneliti mengambil peran aktif atau melakukan observasi secara partisipatif. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah yang bertindak sebagai perencana dan pelaksana dalam pengumpulan data, melakukan analisis, menafsirkan data dan melakukan laporan penelitian yang berkaitan dengan upaya mengatasi patologi sosial remaja di kalangan Muslimat al-Washliyah. Menurut Sugiono¹⁴¹, dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti. Namun selanjutnya setelah setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah dikemukakan melalui observasi dan wawancara.

C. Latar Penelitian

Mengingat kota Medan sebagai tempat lahirnya Muslimat al-Washliyah, maka Penelitian ini dilakukan terhadap keluarga Muslimat al-Washliyah yang berada di wilayah kota Medan. Untuk mendukung data yang diperlukan, penulis juga meminta informasi dari pimpinan Wilayah Muslimat al-Washliyah Sumatera Utara, serta ketua Komisi Perempuan kota Medan.

Alasan pemilihan lokasi ini, karena Medan termasuk kota yang kompleks dengan permasalahan remaja, peneliti juga ingin melihat secara lebih terbuka terhadap situasi yang ada tentang salah satu peranan pendidikan Islam informal di lingkungan keluarga Muslimat al-Washliyah kota Medan, kemudian pemilihan lokasi di kota Medan dikarenakan penelitian ini dapat dilakukan dengan mudah dan terjangkau. Sugiono menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan situasi sosial, yang terdiri dari tiga elemen yaitu; tempat, pelaku, dan aktivitas.¹⁴²

Tabel II
Konteks penelitian

Elemen	Latar
Tempat	<ul style="list-style-type: none"> - Kantor Pimpinan Muslimat al-Washliyah kota Medan. - Lingkungan masyarakat di Kota Medan - Rumah keluarga Muslimat al-Washliyah

¹⁴¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 297.

¹⁴²*Ibid.*, h. 297.

Pelaku	<ul style="list-style-type: none"> - Warga muslimat al-Washliyah. - Remaja dari anggota Muslimat al-Washliyah.
Aktivitas	<p>Kegiatan yang menjadi objek penelitian;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan Program kerja Muslimat al-Washliyah Kota Medan - Cara berinteraksi/komunikasi warga Muslimat Al Washliyah dengan remajanya. - Perilaku remaja keluarga Muslimat al-Washliyah di tengah masyarakat - Kegiatan keagamaan remaja Muslimat al-Washliyah - Bimbingan yang diberikan orang tua terhadap remaja. - Aktivitas pendidikan informal yang dilakukan Muslimat al-Washliyah

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah anggota Muslimat al-Washliyah Kota Medan yang mempunyai anak remaja dengan latar belakang usia dan jenjang pendidikan yang berbeda, profesi yang berbeda mulai dari ibu rumah tangga maupun yang bekerja di luar rumah dan remaja-remaja dari keluarga Muslimat al-Washliyah

Di samping itu juga dilihat konsep dan teori-teori tentang pembahasan dari beberapa sumber literatur seperti konsep dasar pendidikan Islam, Pendidikan Islam dalam Keluarga, konsep tentang remaja dan problematikanya, juga konsep tentang patologi sosial.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui tiga cara, yaitu observasi, studi dokumen, dan wawancara.

1. Observasi (pengamatan)

Salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji situasi sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi.

Observasi atau pengamatan adalah proses dimana peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa dalam latar memiliki hubungan. Tingkat kedalaman pengamatan menurut latar dan tujuan

penelitian yaitu yang terletak dalam suatu kontinum, pasif, moderat, aktif dan terlibat dalam peran serta.

Peneliti melakukan pengamatan, yaitu hadir langsung di lingkungan keluarga Muslimat al-Washliyah. Bila ditinjau dari sudut tahapannya, yaitu tahap *grand tour*, peneliti hanya berperan pasif terhadap situasi dilapangan. Peneliti hanya mengamati bagaimana peristiwa yang dilakukan oleh para aktor di lapangan untuk terbina keakraban dan mendapatkan data umum penelitian.

Setelah terbina keakraban dengan para aktor dan lingkungan sosial dan keberadaan peneliti sudah dapat diterima tanpa rasa curiga (tidak asing) lagi bagi mereka barulah peneliti mengambil peran aktif atau melakukan observasi secara partisipatif.

Teknik observasi ini dipakai dalam penelitian, karena ada interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan para aktor di lapangan sebagai sebuah latar. Seluruh data ditafsirkan oleh peneliti, yang didukung oleh instrumen sekunder yaitu: foto dan catatan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Adapun pelaksanaan observasi ini bertujuan untuk memaparkan data pokok dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya guna memperoleh informasi yang pasti dan akurat seputar upaya Muslimat al-Washliyah dalam mengatasi patologi sosial. Observasi dilakukan di beberapa kegiatan yang berhubungan dengan fokus penelitian, di antaranya:

- 1) Pengamatan terhadap tingkah laku remaja dari Muslimat al-Washliyah di kota Medan yang menjadi partisipan.
- 2) Pengamatan terhadap sikap yang ditampilkan Muslimat al-Washliyah ketika berkomunikasi dengan remajanya.
- 3) Pengamatan terhadap aktivitas pendidikan informal Muslimat al-Washliyah terhadap remajanya, seperti mengaji, mengajarkan shalat.
- 4) Pengamatan terhadap bimbingan yang diberikan Muslimat al-Washliyah terhadap remajanya tentang bahaya penyakit sosial.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁴³

¹⁴³ Laxy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 135.

Interviewee (yang diwawancarai) dalam penelitian ini adalah pimpinan wilayah, ketua Pimpinan Daerah dan sejumlah Muslimat al-Washliyah kota Medan. Bentuk pertanyaan untuk pimpinan wilayah muslimat al-Washliyah memuat pokok-pokok tentang sejarah berdirinya muslimat al-Washliyah, latar belakang berdirinya, visi dan misi, strategi, struktur organisasi, tujuan dan usaha muslimat al-Washliyah. Adapun kepada anggota muslimat al-Washliyah, pertanyaan seputar persepsi warga Muslimat al-Wahliyah tentang patologi sosial, sikap warga Muslimat al-Washliyah terhadap anak remajanya yang terkena patologi sosial, tentang materi pendidikan yang diberikan, dan metode pendidikan Islam yang diterapkan oleh keluarga Muslimat al-Washliyah, terutama usaha dalam menanggulangi patologi sosial. Kemudian wawancara juga dilakukan dengan remaja Muslimat al-Washliyah yang berkenaan dengan responnya terhadap pendidikan Islam yang diberikan oleh Muslimat al-Washliyah.

Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pokok dalam pengumpulan data untuk kepentingan peneliti. Melalui wawancara ini peneliti berusaha mendapatkan informasi secara langsung tentang kegiatan yang dilakukan dan bertatap muka dengan informen. Dengan wawancara tatap muka peneliti dapat mengamati sikap informen dalam menerima peneliti, berdasarkan sikap responden tersebutlah peneliti mengatur strategi untuk menciptakan suasana yang akrab (*rapport*) setelah suasana kedekatan menggali data yang dibutuhkan secara mendalam. Wawancara atau percakapan informal terletak pada spontanitas mengajukan pertanyaan yang dapat terjadi pada waktu penelitian lapangan sedang berlangsung. Bahkan wawancara untuk lebih menstrukturkan pertanyaan diangkat dari seperangkat pertanyaan yang dieksplorasi sebelum wawancara dilangsungkan. Karena itu digunakan instrumen terbuka untuk menstrukturkan pertanyaan.

Pada langkah berikutnya peneliti melakukan wawancara terbuka dengan teknik wawancara bebas, terpimpin, tanpa menggunakan pedoman wawancara yang rinci. Wawancara yang sifatnya terbuka (*open ended*) dilakukan secara informal maupun formal dengan maksud untuk menggali pandangan subjek penelitian tentang kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan pada waktu dan kontek yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dilakukan berkali kali sesuai dengan keperluan untuk memperoleh kejelasan. Selanjutnya dalam melakukan wawancara pertanyaan-pertanyaan pokok dilakukan secara berturut yang berkaitan dengan peranan pendidikan Islam informal dalam upaya penanggulangan patologi

sosial kalangan remaja di keluarga Muslimat al-Washliyah, secara rinci pokok pertanyaan tersebut meliputi: persepsi warga Muslimat al-Washliyah terhadap patologi sosial yang dilakukan remaja, sikap warga Muslimat al-Washliyah terhadap anak remajanya yang terlibat patologi sosial, materi pendidikan Islam yang diberikan orang tua dalam keluarga Muslimat al-Washliyah kepada remajanya, metode atau cara yang diberikan keluarga Muslimat al-Washliyah kota Medan dalam mendidik anak remajanya dan bagaimana respon remaja Muslimat al-Washliyah terhadap pendidikan Islam yang diberikan oleh orang tuanya.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan peranan pendidikan Islam informal dalam mengatasi patologi sosial kalangan remaja di keluarga Muslimat al-Washliyah. Adapun dokumen-dokumen yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: program kerja, kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh muslimat al-Washliyah, seperti pelatihan-pelatihan tentang bahaya narkoba, bahaya pergaulan bebas dan bahaya tawuran antar pelajar. Data-data ini dipergunakan untuk menambah data yang ada yang diperoleh melalui wawancara, observasi yang kesemuanya itu untuk memperoleh pengertian yang mendalam tentang kegiatan Muslimat al-Washliyah dalam mengatasi patologi sosial.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian ini data harus dapat diterima untuk mendukung kesimpulan penelitian. Karena itu perlu digunakan standar kesahihan data. Dalam penelitian kualitatif teknik penjamin keabsahan data terdiri dari: (1) kepercayaan (*credibility*), (2) dapat keteralihan (*transferability*), (3) ketergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*konfirmability*)¹⁴⁴ Jadi dengan demikian kriteria-kriteria teknik penjamin keabsahan data sebagaimana yang diungkapkan di atas terdiri dari:

1. Kepercayaan (*credibility*)

Keterpercayaan dalam penelitian ini dapat dicapai dengan cara-cara, yaitu sebagai berikut:

- a) Dilakukan dalam waktu yang lama dan terlibat di dalamnya. Dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan peranan pendidikan Islam informal dalam mengatasi patologi sosial kalangan remaja di Lingkungan keluarga Muslimat al-Washliyah, peneliti tidak

¹⁴⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 327.

tergesa-gesa sehingga dalam mengumpulkan data-data dapat diperoleh dengan selengkapnya.

- b) Melakukan observasi secara sungguh-sungguh dalam pengumpulan data tentang kegiatan keagamaan Muslimat al-Washliyah, seperti dakwah dan peringatan hari-hari besar Islam, penyuluhan yang dilakukan oleh Muslimat al-Washliyah, baik di kantor wilayah maupun di kantor cabang, aktivitas pendidikan Muslimat al-Washliyah, seperti pengajian mingguan dan bulanan, dan bimbingan dan penyuluhan tentang patologi sosial remaja yang dilakukan Muslimat al-Washliyah.
- c) Melakukan Tringulasi (*triangulation*) yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang, antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.
- d) Mengadakan tanya jawab dengan teman sejawat tentang program kegiatan yang dilakukan oleh Muslimat al-Washliyah dalam mengatasi patologi sosial kalangan remaja di Lingkungan keluarga Muslimat al-Washliyah, sehingga penelitian mendapatkan masukan dari orang lain.
- e) Melakukan pengecekan data program kegiatan yang dilakukan oleh Muslimat al-Washliyah
- f) Mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan. Seperti program kerja mingguan, bulanan dan tahunan yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh Muslimat al-Washliyah dalam mengatasi patologi sosial remaja.
- g) Mengumpulkan rujukan yang cukup. Seperti, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, visi dan misi, dan garis-garis besar program kerja.¹⁴⁵

2. Keteralihan (*transferability*)

Dalam melakukan pengujian data dalam bentuk keteralihan (validitas eksternal) ini, laporan hasil penelitian dibuat dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Selain itu penggunaan bahasa dalam laporan hasil penelitian juga diupayakan semaksimal mungkin menggunakan kalimat yang tidak menimbulkan multi-tafsir dari para pembaca. Dengan adanya validitas eksternal ini diharapkan pembaca dapat memahami hasil penelitian ini dengan baik, sehingga mereka dapat menentukan sikap apakah hasil penelitian ini dapat diaplikasikan di tempat lain atau tidak.

Adapun strategi dalam menentukan keteralihan adalah sebagai berikut:

¹⁴⁵*Ibid.*,h. 327.

- a. Mengumpulkan data diskriptif secara lengkap. Yaitu data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian.
- b. Membuat gambaran yang berkaitan dengan konteks permasalahan secara detail. Yaitu dengan menguraikan aktivitas dan kegiatan yang dilakukan Muslimat al-Washliyah.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Untuk menghindari keraguan dari berbagai pihak tentang kebenaran pelaksanaan penelitian ini, maka perlu dilakukan uji *dependability* atau reabilitas, yaitu melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Adapun bentuknya adalah dengan membuat rekaman jejak aktivitas penelitian dalam bentuk foto, rekaman wawancara, lampiran dokumen-dokumen yang relevan, serta dengan meminta surat keterangan telah melakukan penelitian dari pihak terkait.

4. Dapat dikonfirmasi (*confirmability*)

Adapun bentuk pengujian keabsahan data yang lain adalah dengan cara pengujian *confirmability* atau disebut juga dengan uji obyektivitas penelitian. Agar hasil penelitian dapat teruji secara *confirmability* serta dapat diterima dan disepakati oleh banyak orang, maka selama melaksanakan penelitian, diusahakan semaksimal mungkin mengikuti prosedur ilmiah dalam penelitian kualitatif, sejak dari proses pengumpulan data sampai kepada menyajikan hasil dan laporan penelitian. Dalam hal ini, berbagai saran, koreksi, dan masukan dari dosen pembimbing sangat menentukan corak pengujian obyektivitas penelitian ini.

Sedangkan strategi dalam melakukan kepastian meliputi:

- a. Melakukan triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang, antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.
- b. Melakukan refleksifitas yaitu membuat asumsi-asumsi, membuat pertanyaan-pertanyaan dan menjelaskan temuan-temuan yang ada.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Selanjutnya Moeleong berpendapat bahwa analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.¹⁴⁶ Data dapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen tenpendidikan Islam informal dalam mengatasi patologi sosial

¹⁴⁶ Moeleong, *Metodologi...*, h. 288.

remajadianalisis dengan cara menyusun menghubungkan dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif, menurut Moleong cara menganalisis data dilakukan dengan: (a) reduksi data, (b) penyajian data dan, (c) penarikan kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara serkuler selama penelitian berlangsung.¹⁴⁷ Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas, setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui reduksi data berkangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung terus sesudahterjadilah tahapan reduksi selanjutnya. Reduksi data/proses-tranformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.¹⁴⁸

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang tajam, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang hal yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistimatis sehingga dapat dibuat kesimpulan yang bermakna.

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis, secara sederhana, reduksi data dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang tajam mengenai peranan pendidikan Islam informal dalam mengatasi patologi sosial kalangan remaja di lingkungan keluarga muslimat al-Washliyah.

2. Penyajian Data

penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

¹⁴⁷*Ibid.*, h. 288.

¹⁴⁸ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif...*, h.16.

Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan masalah yang berkaitan dengan peranan pendidikan Islam informal dalam mengatasi patologi sosial kalangan remaja di lingkungan keluarga muslimat al-Washliyah. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

3. Kesimpulan/ Verifikasi

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan peranan pendidikan Islam informal dalam mengatasi patologi sosial kalangan remaja di lingkungan keluarga muslimat al-Washliyah.

Kesimpulan dan verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelumnya, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.

kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah berupa kata-kata, dokumen-dokumen, data-data yang relevan dan berkaitan dengan peranan pendidikan Islam informal dalam mengatasi patologi sosial kalangan remaja di lingkungan keluarga Muslimat al-Washliyah.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

Yang menjadi temuan secara umum dalam penelitian ini adalah sejarah berdirinya al-Jam'iyatul Washliyah, sejarah Muslimat al-Washliyah, badan otonom organisasi al-Jam'iyatul Washliyah, visi, misi dan strategi perjuangan Muslimat al-Washliyah, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD & ART), garis-garis besar program kerja Muslimat al-Washliyah, dan Susunan pengurus Muslimat al-Washliyah serta kiprah Muslimat al-Washliyah di bidang pendidikan.

1. Sejarah Al-Jam'iyatul Washliyah

Al-Jam'iyatul Washliyah merupakan organisasi Islam yang lahir pada tanggal 30 November 1930 yang bertepatan dengan 9 Rajab 1349 H di kota Medan Sumatera Utara. al-Jam'iyatul Washliyah yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan al-washliyah lahir ketika bangsa Indonesia masih dalam penjajahan Hindia Belanda (*nederlandsh Indie*), namun pada waktu itu, semangat nasionalisme sedang tumbuh menggelora pada bangsa Indonesia. Kondisi ini adalah salah satu sebab yang mendorong al-Washliyah didirikan. Adapun faktor pendorong lain adalah perpecahan dan perbedaan pendapat umat Islam dalam pemahaman fiqh, yang telah memecah belah umat Islam dan terputusnya silaturahmi. Terpecah belahnya umat Islam tersebut adalah merupakan salah satu strategi Belanda untuk terus berkuasa di bumi Indonesia.¹⁴⁹

Penjajah Belanda yang menguasai bumi Indonesia terus berupaya agar bangsa Indonesia tidak bersatu, sehingga mereka bisa terus mengadu domba rakyat. Segala cara dilakukan penjajah agar rakyat Indonesia berpecah belah. Karena bila rakyat Indonesia bersatu, maka dikhawatirkan bisa melawan penjajah Belanda. Persatuan dan silaturahmi sangat diperlukan untuk terwujudnya suatu bangsa yang kuat.

Tetapi sesuatu hal yang tidak dapat dielakkan ketika itu, ialah timbulnya perlainan pendapat mengenai hokum-hukum furu' syari'at dikalangan pemimpin-pemimpin dan guru-guru agama Islam sendiri, pertikaian mana demikian mendalamnya, walaupun sebenarnya hanyalah pertikaian-pertikain pada furu' syari'at, bahkan adalah pertikaian-pertikian dan perlainan

¹⁴⁹ Azizah, *Muslimat al-Washliyah Srikandi tak Kenal Lelah* (Jakarta: PPMA, 2016), h. 14.

pendapat yang memperkaya keluasan faham dan kebebasan melahirkan pendapat dalam Islam, yang semenjak berabad-abad lamanya telah menjadi soal yang biasa di luar Indonesia.¹⁵⁰

Berdirinya al-Jam'iyatul Washliyah merupakan respons para pendiri orgaanisai ini terhadap keadaan yang terkait dengan fakta-fakta sosial, politik, dan demografis Sumatra Timur (sekarang Sumatra Utara). Untuk itu, pembahasan sejarah berdirinya al-Jam'iyatul Washliyah ini tidak dapat terpisahkan dari konfigurasi sosial, politik, dan demografis Sumatra Timur.

Konfigurasi sosial, politik, dan demografis Sumatra Timur mempunyai wajah baru pasca pembukaan perkebunan besar-besaran oleh pemerintah Belanda di daerah tersebut. Untuk mengelola perkebunan tersebut, pemerintah kolonial mendatangkan pekerja dari luar daerah Sumatra Timur dengan pilihan utama etnis Cina dan Jawa.

Keberadaan perkebunan ini mendorong tumbuhnya perekonomian yang pada gilirannya menarik perhatian penduduk daerah-daerah yang bertetangga seperti Minangkabau, Mandailing, Karo, dan Aceh untuk mencari penghidupan di Sumatra Timur. Sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 1930 (tahun berdirinya Al Washliyah) menunjukkan bahwa 65,5 % dari penduduk Sumatra Timur adalah pendatang, dengan etnis Jawa (35 %) dan Cina (11,4 %) menempati persentase tertinggi.

Sekilas keterangan di atas memberikan petunjuk bahwa di Sumatra Timur pada awal abad ke-20 telah terbentuk satu masyarakat yang heterogen dengan berbagai bangsa dan suku bangsa dengan latar belakang agama yang beragam. Mozaik ini memberi kontribusi sendiri dalam pembentukan watak masyarakat Sumatra Timur, khususnya dalam konteks hubungan antar kelompok, baik kelompok etnis maupun kelompok agama. Kondisi masyarakat yang beraneka ragam ini menjadikan al-Washliyah mempunyai tantangan dan pengalaman yang tidak dimiliki organisasi yang lain, khususnya dalam persaingan menghadapi misionaris Kristen.

Al-Washliyah didirikan pada tahun 1930 oleh para alumni dan santri Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT), suatu institusi pendidikan agama Islam di Medan yang didirikan pada tahun 1918 oleh masyarakat Mandailing yang berhijrah dari Tapanuli Selatan dan menetap di

¹⁵⁰ Nukman Sulaiman, *Peringatan al-Jam'iyatul Washliyah ¼ Abad*, (Medan: PB al-Jam'iyatul Washliyah, 1956) h. 36.

Medan.¹⁵¹ Para pendiri MIT tersebut di antaranya adalah Syekh Ja'far Hasan (1883-1950) dan Syekh Muhammad Yunus (1889-1950).¹⁵²

Sepuluh tahun setelah berdirinya MIT, setelah institusi tersebut mempunyai banyak alumni, tepatnya pada tahun 1928, para alumni dan murid senior mendirikan '*Debating Club*' sebagai wadah untuk mendiskusikan pelajaran maupun persoalan-persoalan sosial keagamaan yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pendirian '*Debating Club*' ini berkaitan dengan meluasnya diskusi-diskusi mengenai nasionalisme dan berbagai paham keagamaan yang terutama didorong oleh kaum pembaru.

'*Debating Club*' ini kemudian membutuhkan wadah organisasi yang lebih besar untuk dapat merespons kondisi masyarakat secara optimal sehingga lahirlah organisasi yang secara resmi berdiri pada 30 November 1930 bertepatan dengan 9 Rajab 1349 H. yang diberi nama al-Jam'iyatul Washliyah.¹⁵³ Nama al-Jam'iyatul Washliyah diberikan oleh seorang ulama yang dihormati di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan yaitu Syekh H. Muhammad Yunus atas permintaan murid-muridnya. Setelah melakukan sholat dua rakaat dan berdo'a kepada Allah Swt, ia mendatangi para muridnya dan mengatakan, "Menurut saya kita namakan saja perkumpulan itu dengan al-Jam'iyatul Washliyah". Kata Al Washliyah, yang berarti persambungan dan pertalian, dipilih sebagai nama organisasi dengan maksud supaya organisasi (*al-jam'iyah*) ini mampu memelihara hubungan manusi dengan Tuhannya, hubungannya dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam.

Berdirinya al-Jam'iyatul Washliyah yang lebih dikenal dengan sebutan al-Washliyah diawali dengan beberapa pertemuan. Pada awal Oktober 1930 diadakan pertemuan yang dipimpin Abdurrahman Syihab di kediaman Yusuf Ahmad Lubis, di Jl. Glugur kota Medan. Hasil rapat tersebut kemudian ditindak lanjuti pada pertemuan kedua di rumah Abdurrahman Syihab di Petisah, kota Medan yang dihadiri oleh Ismail Banda, Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, Abdul Wahab, dan M. Isa. Disepakati dalam pertemuan itu untuk mengundang alim ulama,

¹⁵¹ Muhammad Syafiuddin "Organisasi Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam; Kasus al-Al Jam'iyatul Washliyah" dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah sampai Indonesia* ed. Samsul Nizar (Jakarta: Kencana, 2007), h. 321-322.

¹⁵² Ovied, "Pendidikan Salafi Tonggak Sejarah Al Washliyah", dalam <http://www.al-washliyah.com>, diakses 7 April 2012. Syekh Muhammad Yunus inilah yang diminta murid-muridnya untuk memberi nama organisasi yang mereka gagas kemudian setelah sholat dua rekaat dan berdo'a kepada Allah Swt, beliau memberikan nama "Al Jam'iyatul Washliyah" sebagai nama bagi organisasi tersebut.

¹⁵³ Muhammad Syafiuddin "Organisasi Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam" dalam *Sejarah Pendidikan Islam* ed. Samsul Nizar, 321-322.

tuan-tuan guru dan para pelajar lainnya pada pertemuan yang lebih besar yang direncanakan pada 26 Oktober 1930 di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan.

Setelah melakukan pembicaraan yang cukup panjang dan mendalam pada pertemuan di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan, maka seluruh peserta yang hadir kala itu sepakat membentuk sebuah perkumpulan yang bertujuan memajukan, mementingkan dan menambah tersyiarnya agama Islam. Di Maktab tersebut, al-Jam'iyatul Washliyah diresmikan.

Setelah resmi didirikan, ditetapkan pengurus al-Washliyah yang berkedudukan di Medan, dengan susunan sebagai berikut: Ismail Banda (Ketua I), A. Rahman Sjihab (Ketua II), M. Arsjad Thalib Lubis (Penulis I), Adnan Nur (Penulis II), H. M. Ya'kub (Bendahara), dan H. Syamsuddin, H. Yusuf Ahmad Lubis, H. A. Malik, A. Aziz Efendy (Pembantu-pembantu) serta Sjech H. Muhammad Junus (Penasihat).

Dalam perjalanan berikutnya, berdasarkan Keputusan Kongres (Muktamar) al-Washliyah ke X tanggal 10-14 Maret 1956 di Jakarta, disepakati bahwa kedudukan Pengurus Besar al-Washliyah dipindahkan ke pusat pemerintahan (Jakarta). Hal ini dimaksudkan agar lebih dekat dengan kekuasaan pemerintah dan memudahkan koordinasi dengan pengurus di tingkat wilayah seluruh Indonesia.¹⁵⁴ Keputusan Muktamar tersebut kemudian dapat direalisasikan dan Pengurus Besar al-Washliyah dipindahkan ke Jakarta pada tahun 1958, setelah selama 28 tahun berkedudukan di Medan.

2. Sejarah Muslimat al-Washliyah

Lahirnya organisasi Muslimat al-Washliyah, memang berbeda dengan kelahiran organisasi induknya yang lahir dari para pelajar debating club maktab Islam Tapanuli Medan, pada tanggal 30 November 1930 atau 9 Rajab 1347H. Maka lahirnya muslimat al-Washliyah pada tanggal 12 November 1935 di kota Pematang Siantar, kabupaten Simalungun pada waktu itu, disebut afdeeling keputrian al-Washliyah. Kemudian pada tanggal 7 Januari 1937 baru lahirnya keputrian al-Washliyah Medan.

Dapat dimaklumi, bahwa keterlambatan berkembangnya afdeeling ini, adalah disebabkan mereka berjuang pada kondisi yang sulit bagi para wanita, karena pada masa itu adalah masa penjajahan Belanda.

Salah satu bentuk pemberdayaan al-Washliyah kepada kaum perempuan dalam bidang sosial adalah pendirian organisasi perempuan al-Washliyah. Salah satunya adalah Muslimat al-

¹⁵⁴ *Ibid.*, h. 323-325.

washliyah, Muslimat al-Washliyah bernama putri al-washliyah. Berdasarkan konferensi al-washliyah di Medan pada tanggal 25 s/d 28 Desember 1934, dibahas urgensi kaum wanita berperan dalam bidang pendidikan. Dalam kongres I al-Washliyah pada tanggal 10 s/d 18 Oktober 1936, didirikan Puti al-Washliyah yang masih menjadi bagian al-Washliyah dan diberi nama al-Jam'iyatul Washliyah Afdeeling Putri.

Berdasarkan Anggaran Dasar Putri al-Washliyah, dapat dipahami bahwa Putri al-Washliyah yang kemudian berganti nama dengan Muslimat al-Washliyah menjadi organisasi bagian al-Washliyah yang memiliki kesamaan azas organisasi. Disebutkan bahwa “putri al-Washliyah berasaskan Islam, hukum fiqh bermazhab Syafi’I dan dalam I’tikad Ahlusunnah Waljama’ah”. Sedangkan tujuan organisasi ini adalah; melaksanakan ajaran dan tuntunan agama Islam terhadap kaum wanita dengan jalan memperluas pengetahuan dan menambah kesadaran ummat kaum wanita dalam hal beragama, menginsyafkan kaum wanita terhadap kedudukan dan kewajiban dalam rumah tangga, memelihara tabligh, pengajian dan pengajaran dengan lisan dan tulisan.¹⁵⁵

Tugas-tugas dasar bagi organisasi Muslimat al-Wasliyah secara khusus adalah: Muslimat al-Wasliyah menciptakan suasana rumah tangga yang Islami yang menggambarkan anak cucu sebagai generasi umat Islam yang ceria. Secara umum, organisasi Muslimat al-Wasliyah bertugas, pertama, menyiapkan dan membina generasi umat Islam mendatang. Kedua, menggalang terwujudnya amal-amal shaleh khususnya di kalangan wanita Islam. Ketiga, mendidik ibu-ibu rumah tangga agar berfungsi sesuai dengan kodratnya. Keempat, mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat khususnya kaum wanita dan turut mengantisipasi agar nilai-nilai yang merendahkan martabat kaum wanita jangan sampai terjadi, atau sekurang-kurangnya turut mengurangi nilai-nilai negatif yang melanda kaum wanita. Kelima, turut memikirkan dan melaksanakan nilai-nilai budaya Islami bagi kaum wanita. Adapun khittah organisasi Muslimat Al-Wasliyah, menurut M. Ridwan Ibrahim Lubis sebagaimana yang dikutip oleh Ismed, adalah “wanita itu indah”, ajaran Allah itu pun selalu indah, maka wanita itu pun tetap selalu akan indah dan menciptakan yang indah-indah pula, bila wanita itu dididik dan diarahkan oleh ajaran Allah yang indah itu.¹⁵⁶ Dengan demikian, Muslimat Al-Washliyah

¹⁵⁵ Ismed Batu Bara & Ja’far, *Bunga Rampai al-Jam’iyatul Washliyah* (Banda Aceh: al-Washliyah University Press, 2010), h. 89.

¹⁵⁶ *Ibid.*, h. 12.

hendak mengangkat derajat kaum perempuan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam dalam mazhab Syafi'i dan Ahlussunnah Waljama'ah.

3. Badan Otonom Organisasi al-Washliyah

Disamping memiliki majelis-majelis untuk menjalankan program-programnya, al-Washliyah juga didukung oleh Badan Otonom Organisasi yang meliputi:

- a) Muslimat al-Washliyah. Organisasi ini merupakan wadah bagi wanita al-Washliyah.
- b) Gerakan Pemuda al-Washliyah. Organisasi ini merupakan wadah bagi pemuda al-Washliyah.
- c) Angkatan Putri al-Washliyah. Organisasi ini merupakan wadah bagi putri al-Washliyah.
- d) Ikatan Putra-Putri al-Washliyah. Organisasi ini merupakan wadah bagi remaja al-Washliyah.
- e) Himpunan Mahasiswa al-Washliyah. Organisasi ini merupakan wadah bagi mahasiswa al-Washliyah.

4. Visi, Misi dan Strategi Perjuangan Muslimat al-Washliyah

Visi:

Menjadikan Muslimat al-Washliyah sebagai organisasi wanita yang menjangkau seluruh wilayah Indonesia, untuk mewujudkan: *hablul minallah wa hablul minannas* dan terciptanya Negara yang *thoyyibatun wa Rabbun Ghafur*.

Misi:

Muslimat al-Washliyah bertekad, membina dan membangun ummat, masyarakat dan bangsa Indonesia, khususnya kaum wanita untuk bertaqwa kepada Allah swt. Berilmu pengetahuan, berakhlak mulia serta memperjuangkan untuk tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹⁵⁷

5. Strategi Perjuangan Muslim al-Washliyah:

1. Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar perjuangan Muslim al-Washliyah.
2. Mengutamakan program kerja pemberdayaan kaum wanita dalam bidang pendidikan, da'wah, amal sosial dan konsolidasi organisasi.
3. Menjadikan Muslimat al-Washliyah sebagai milik ummat Islam dan bangsa Indonesia.

¹⁵⁷ Keputusan Mukhtamar XVIII Muslimat al-Washliyah periode 2011-2016, h. 36.

6. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD & ART) Muslimat al-Washliyah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدْلُكُمْ عَلَىٰ تَجْرَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٦١﴾ تُوْمِنُونَ بِاللّٰهِ
وَرُسُلِهِۦ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ
إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.¹⁵⁸

Dari untaian ayat di atas memberikan petunjuk yang amat jelas, bahwa untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat, seseorang harus memiliki minimal dua syarat: pertama beriman kepada Allah dan Rasulnya. Kedua berjuang secara sungguh-sungguh di jalan Allah dengan menyumbangkan dan menginfakkan harta, tenaga, pikiran, pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Agar petunjuk Allah swt di atas dapat terlaksana dalam bentuk yang lebih tepat guna, perlu diadakan wadah yang dapat menghimpun potensi umat Islam, khususnya di kalangan ibu-ibu kader pendukung al-Washliyah, dalam bentuk organisasi. Adapun AD dan ART Muslimat al-Washliyah sebagaimana terlampir.

7. Garis-garis Besar Program Kerja Muslimat al-Washliyah

Garis-garis Besar Program Kerja Muslimat al-Washliyah masa bhakti Mukhtamar XVIII difokuskan ke dalam 8 (delapan) bidang program:

1. Bidang perberdayaan wanita.
 - Mengutamakan kesetaraan gender dengan tidak melupakan kodrat sebagai wanita.
 - Meningkatkan kualitas hidup perempuan dan perlindungan terhadap anak.
 - Meningkatkan kemandirian perempuan.
2. Bidang pendidikan.
 - Membantu pengurus besar al-Jamiyatul Wasliyah di bidang pendidikan.
 - Mendirikan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal,

¹⁵⁸ Q.S. As-Shaf/61:10-11.

3. Bidang da'wah.
 - Membantu pengurus besar al-jamiyatul Washliyah dibidang da'wah.
 - Menumbuh kembangkan da'wah di seluruh Indonesia.
4. Bidang amal sosial.
 - Membantu pengurus besar al-jamiyatul Washliyah di bidang amal sosial.
 - Melakukan kegiatan amal sosial di tengah masyarakat.
5. Bidang konsolidasi organisasi.
 - Membentuk pengurus wilayah muslimat al-Washliyah dalam rangka melengkapi jumlah wilayah sesuai dengan jumlah propinsi yang ada dewasa ini.
 - Mendorong pengurus wilayah pada masing-masing propinsi untuk membentuk pengurus daerah muslimat al-Washliyah.
 - Melaksanakan monitoring dan evaluasi minimal setahun sekali ke seluruh wilayah Indonesia.
 - Menjalin kerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Agama, Biro Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPP-KB), Kesbangpol, Linmasda, dan lembaga terkait lainnya.
6. Bidang program penertiban administrasi kesekretariat, sarana dan keuangan.
 - Peningkatan keahlian dan keahlian tenaga kesekretariatan dan kebhendaharaan.
 - Penyegaraan bentuk/ formal surat menyurat, kode-kode surat, dan bentuk/ formal auditing kebhendaharaan Muslimat al-Washliyah secara baku.
 - Penyeragaman bentuk pengendalian, pemeliharaan dan penginventarisasian surat menyurat dan surat berharga Muslimat al-Washliyah.
 - Melakukan monitoring terhadap lintas keuangan dengan melakukan audit pada usaha-usaha organisasi secara berkala.
 - Menginventarisasikan harta kekayaan Muslimat al-Washliyah.
 - Menertibkan kartu anggota Muslimat al-Washliyah.
7. Bidang hubungan kelembagaan organisasi.
 - Melaksanakan kerja sama dalam kemitraan dengan lembaga dan organisasi yang sejalan dengan kepentingan Muslimat al-Washliyah.

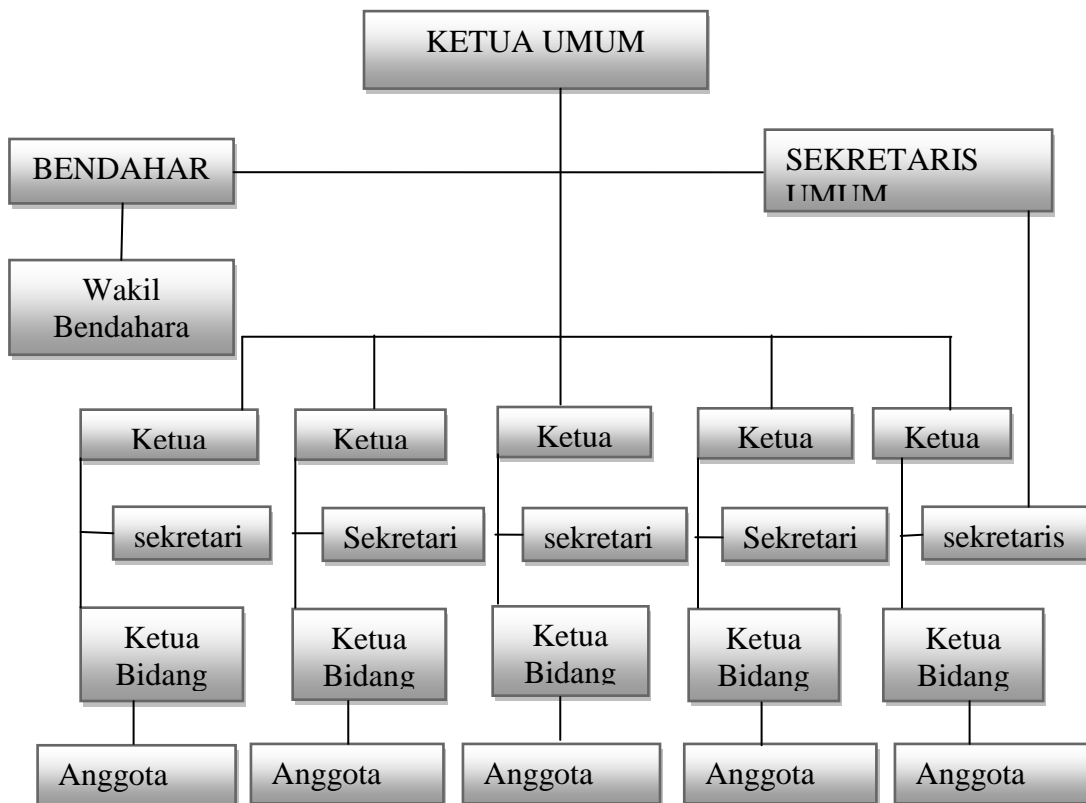
- Membantu pengurus besar al-Jam'iyatul Washliyah dibidang hubungan kelembagaan organisasi.

8. Bidang ekonomi dan kewirausahaan.

- Mendirikan koperasi Muslimat al-Washliyah.
- Membantu usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan anggota.

8. Struktur Kepengurusan Muslimat al-Washliyah

Setiap organisasi formal memiliki struktur organisasi sebagai suatu keharusan manajemen, organisasi akan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien apabila terstruktur dengan baik. Karena itu, karena itu al-Jam'iyatul Washliyah juga memiliki struktur, adapun struktur secara keseluruhan yang terdapat di Muslimat al-Jam'iyatul Washliyah sebagaimana digambarkan berikut ini:



Gambar 1. Struktur Organisasi Muslimat al-Washliyah.

9. Susunan Pengurus Muslimat al-Washliyah

- I. PENASEHAT** : Hj. Nur aziah Nikmah Lubis
: Hj. Nurmiah Lubih
: Hj. Ihda Wardani Nasution
: Dra. Hj. Nur Aini Lubis, Lc.
: Dra. Hj. Lenni Oemar. M.Pd.I

II. PENGURUS HARIAN

- Ketua Umum : Dr. Azizah, M.A.
Ketua : Dra. Hj. Nurliati Ahmad, M.A
Ketua : Hj. Hamidah Tanjung
Ketua : Rahmah Abdullah
Ketua : Hj. Siti Aisyah Nasution
Ketua : Syarifah, M. Hum
Sekretaris Umum : Tengku Ratna Soraya S. Pd, M.Pd
Sekretaris : Dr. Maysarah Juned Lubis, M.Pd.
Sekretaris : Malahayati, S.Pd.
Sekretaris : Dra. Fraida Hansya, M.A
Sekretaris : Hj. Nurmaidah, S.Ag. M.Pd
Sekretaris : Hj. Titin Sumarni
Bendahara : Wastini Bambang
Wakil Bendahara : Hj. Rahmah Sarmala
Anggota : Dra. Hj. Ismawani Damanik
: Hj, Halmaini Zulfan
: Hj. Chairul Basyariah
: Hj. Maryam
: Hayati Nawawi

III. BIDANG-BIDANG

1. Bidang Pendidikan dan Kaderisasi

Ketua : Dr. Chadijah, M.Ag
Anggota : Dra. Hj. Robiah Umar
: Ir. Nur aisah, S.Pd
: Jamilah Ja;far
: Dra. Arlina, M.Pd

2. Dakwah, Informasi dan Komunikasi

Ketua : Prof. Dr. Hj. Masyitah Umar
Anggota : Hj. Zainab Sofa
: Sahniar Saragih, M.Pd
: Hj. Barkah Jalil, Lc
: Hj. Titik Tanti, MA

3. Sosial dan Lingkungan Hidup

Ketua : Hj. Nor Baiti Lubis
Anggota : Eni Amalia, S.Ag. MA
: Siti Rohimah, S.sos
: Sri Yuminingsih
: Herlinda Sitorus, S.IP

4. Ekonomi dan Koperasi

Ketua : Hj. Hindun
Anggota : Heni Novita, SE
: Hj. Maria Lubis
: Dra. Hj. Harmaini Tamrin Munthe

5. Hukum dan Pemberdayaan Perempuan

Ketua : Dr. Nur Aisah, MA
Anggota : Dr. Nur Cahya, MA
: Istiqomah Supriati, M.Ag
: Hotnaida Nasution, M.Ag

10. Kiprah Muslimat al-Washliyah dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, manusia layak hidup berkualitas dan bermartabat. Negara menjamin setiap warga negaranya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, baik laki-laki maupun perempuan.

Al-Wasliyah sebagai suatu organisasi yang berbasis pendidikan mempunyai keselarasan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah secara umum, dan khususnya untuk warga al-Wasliyah.

Jenjang pendidikan di al-Wasliyah dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Untuk mengelola pendidikan yang bermutu pada setiap jenjangnya. Al-wasliyah memerlukan sumber daya manusia yang bermutu pula. Cirinya, antara lain, berpikir maju dann mengikuti era baru yang bersifat inovatif (mempunyai semangat pembaharuan), kreatif (menciptakan dan melahirkan hal-hal yang baru), kompetitif (mampu bersaing secara positif), disiplin, dan selaras antara ide dan action (mampu mewujudkan rencana dengan tindakan).

Muslimat al-Washliyah merupakan organisasi bagian al-Washliyah yang mempunyai peran dalam mewujudkan pendidikan di al-Washliyah. Untuk memainkan peran besar tadi, Muslimat al-Washliyah perlu mempertegas hak-hak dan kewajibannya dalam bidang pendidikan, dengan berbasis sumber daya manusia yang berkualitas dan kapabel.

Menyahuti pendelegasian tugas yang diberikan oleh Pengurus Besar Al Wasliyah kepada Muslimat al-Washliyah dalam pendidikan pada jenjang TK, RA dan PAUD, sebagai pilot project, telah terbentuk PAUD yang diberi nama SHAFFIA di Pimpinan Wilayah Muslimat al-Washliyah Sumatera Utara, oleh tim yang terdiri atas: Dr. Chadijah, M,Ag. Hj. Nurmadiyah, S.Ag, S.Pd, M.Pd, Dra. Hasnil Aida Nasution, M.A, Dra. Arlina Sirait, M.Pd, Dra. Zahro Baiti, Dra. Hj. Nurhanum, dan Dra. Hj. Idawati, yang diketuai oleh Ibu Dra. Hj. Nurliaty Ahmad, M.A. Nama PAUD SHAFFIA di Sumatera Utara sekaligus menjadi nama resmi bagi PAUD Muslimat Al Wasliyah se Indonesia.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Pimpinan Wilayah Muslimat al-Washliyah Sumatera Utara, PAUD di Sumatera Utara cukup berkembang pesat. Hal ini dibuktikan, antara lain, PD. Muslimat al-Washliyah Asahan mengelola 5 (lima) RA dan PAUD. PD Muslimat Al Wasliyah Kota Tebing Tinggi mengelola 4 (empat) Raudhatul Athfal (RA). PD. Muslimat al-Washliyah Kab. Karo mengelola 14 RA/PAUD/TK. PD. Muslimat Al Wasliyah kab Karo mengelola 1 RA. PD. Muslimat al-Washliyah Tanjung Balai mengelola 2 RA/PAUD/TK. PD. Muslimat Al Wasliyah Simalungu mengelola 1 TK/RA. PD Muslimat al-Washliyah Pematang Siantar mengelola 1 RA/PAUD, dan PD Muslimat al-Washliyah Kota Medan mengelola 1 PAUD.

Dalam kunjungan kerja pengurus Pimpinan Pusat Muslimat Al Wasliyah ke Jawa Barat yang didampingi oleh Ketua Umum Pimpinan Wilayah Muslimat Al Wasliyah Jawa Barat Ibu Idawati Surachman dan ketua Umum Pimpinan Wilayah Al Wasliyah Jawa Barat Bapak Drs. H. Karsidi Diningrat, M.Ag serta Ketua Umum Pimpinan Daerah al-Washliyah Kabupaten Indramayu Bapak Drs. H. Risydi, M.Ag dan pengurus lainnya. Pimpinan pusat mengunjungi sekolah-sekolah Al Wasliyah antara lain di kecamatan Sukra, Anjatan, Indramayu dan Cirebon. Data yang diperoleh dari hasil kunjungan dan informasi yang disampaikan oleh Ketua Umum Pimpinan Wilayah Jawa Barat, antara lain terdapat R.A. Al- Wasliyah Sindang Indramayu, RA. Al Wasliyah Cipatat Indramayu, TK al-Washliyah Kec. Anjatan Indramayu, PAUD Al Wasliyah Sumuraden Indramayu, dan R.A al-Washliyah Kab Cirebon. Salah satu yang patut disyukuri, RA. Al Wasliyah Kab Cirebon dan Indramayu menyandang predikat TK/RA unggulan.

Muslimat al-Washliyah menyadari sepenuhnya, bahwa untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan holistik tentang keberadaan dan kondisi PAUD Al Wasliyah, nasional. Diperlukan penelitian yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh, dan koordinasi yang baik dengan pengurus al-Washliyah setempat. Akan tetapi, untuk sementara dapat diasumsikan, bahwa secara umum kondisi PAUD al-Washliyah belum dikelola secara maksimal dan sungguh-sungguh, sehingga menghadapi banyak keterbatasan, baik dalam hal pendirian/pembentukan, pengadaan guru, sarana/prasarana, dan yang tak kalah pentingnya, manajemen pengelolaan yang profesional. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa peluang yang dimiliki PAUD al-Washliyah, antara lain, adalah sebagai berikut:

1. Kesempatan membangun/mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini dalam berbagai jenisnya masih terbuka seluas-luasnya bagi Al Wasliyah. Sebab, sampai tahun 2009, tingkat capaian pelayanan PAUD secara nasional baru 28,03%. Hal ini terjadi, antara lain, karena belum optimalnya pelaksanaan PAUD dan rendahnya peran orang tua dan masyarakat dalam pengembangan program Taman Kanak-Kanak (TK) usia 4-6 tahun, Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) dan satuan PAUD sejenis (SPS), antara lain POS PAUD, SPS Taman Pendidikan Al Quran (TPA), dan SPS Taman Asuh Anak Muslim (TAAM).
2. Dengan berdirinya PAUD Al Wasliyah dalam berbagai jenisnya, maka sekaligus dapat membuka kesempatan berkarir bagi para calon guru PAUD di Al Wasliyah.

3. Untuk mendirikan lembaga PAUD Al Wasliyah, dapat memanfaatkan tempat dan fasilitas kantor Al Wasliyah setempat.

Sementara itu, tantangan yang dihadapi PAUD Al Wasliyah, antara lain,

- 1) Perlunya perhatian dan kesadaran sungguh-sungguh, baik dari warga al-Washliyah maupun para orang tua tentang pentingnya memberikan pendidikan PAUD bagi anak, karena PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kenyataan menunjukkan, pendidikan orang tua dalam hal pengasuhan anak (*parenting education*) masih kurang.
- 2) Kurangnya fasilitas/sarana belajar mengajar dan tempat bermain yang tidak memadai.
- 3) Kerangnya tenaga pengajar
- 4) Kurangnya anggaran untuk membiayai honor pendidik
- 5) Tidak seimbang jumlah pendidik dan peserta didik

B. Pembahasan Penelitian

1. Persepsi Warga Muslimat al-Washliyah terhadap Patologi Sosial yang dilakukan Remaja.

Patologi sosial yaitu semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, moral, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Disebut dengan penyakit sosial atau masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum.

Penyakit sosial disebut pula sebagai *disorganisasi sosial*, karena gejalanya berkembang menjadi ekses sosial yang mengganggu keutuhan dan kelancaran berfungsinya organisasi sosial. Semua tingkah laku yang sakit secara sosial merupakan penyimpangan sosial yang sukar diorganisir, sulit diatur dan ditertibkan sebab para pelakunya memakai cara pemecahan sendiri yang non konvensional, tidak umum, luar biasa atau abnormal sifatnya.

Remaja sebagai harapan agama dan bangsa kedepan sangat diharapkan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti remaja memiliki penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang tepat. Penyesuaian ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi

secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja, faktor kemiskinan yang mendera keluarga, faktor perselisihan dan percekcoakan antara bapak dan ibu, faktor perceraian yang dibarengi dengan kemiskinan, Faktor kesenggangan yang menyita masa remaja, dan juga faktor lingkungan serta teman yang buruk. Faktor kemiskinan sebagaimana diketahui bersama bahwa anak tatkala tidak mendapati didalam rumahnya segala yang bisa memenuhi kebutuhannya dari gizi dan pakaian, tidak ia dapati orang yang memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian melihat di sekelilingnya dipenuhi dengan kesusahan dan kemiskinan maka anak akan bergegas meninggalkan rumah untuk mencari bekal dan rezeki untuk menopang hidup mereka. Faktor perselisihan dan percekcoakan salah satu faktor terbesar yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak adalah berlangsungnya suasana ketidakharmonisan antara bapak dan ibu pada saat mereka bertemu dan berkumpul, faktor perceraian, faktor mendasar lainnya yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak adalah terjadinya perceraian orang tua. Akibat yang ditimbulkan dari perceraian adalah terpisahnya anak dan tersia-siakan. Dengan demikian, ia akan mudah diperdaya oleh tangan-tangan jahat, penuh dosa, kejam dan tidak bermoral.

Bahkan saat ini faktor yang bisa menyebabkan terjadinya penyakit kenakalan remaja adalah teknologi informasi. Dengan adanya teknologi informasi salah satu penyebab terjadinya patologi sosial pada remaja adalah timbulnya sensitifitas otak remaja terhadap tayangan-tayangan yang ada pada dunia maya.

Muslimat al-Washliyah kota Medan sangatlah menyayangkan terhadap prilaku dan tindakan yang dilakukan remaja-remaja saat ini. persepsi mengenai perbuatan dan prilaku remaja saat ini, mereka mengetahui bahwa seperti; pergaulan bebas, berpakaian yang tidak mengenal etika, minuman keras yang biasa mereka konsumsi adalah minuman yang bisa memabukkan dan membahayakan bagi tubuh, tawuran antar remaja, sabu-sabu dan juga begal. Menyikapi hal tersebut menurut ibu Ibu Cut Putri Elda Muslimat al-Washliyah kec. Medan Amplas, ia menyatakan:

“Kenakalan remaja saat ini sangat disayangkan dan sangat memprihatinkan para remaja lebih senang dengan budaya Barat; berpakaian yang tidak sopan, bergaul tidak kenal batas, dan cenderung melupakan budaya Timur yang mengandung nilai-nilai kesopanan,

sehingga mereka bebas melakukan apapun yang sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Saya tidak menyalahkan sepenuhnya kepada para remaja, tapi mungkin juga penyebab kenakalan yang dibuat oleh remaja dikarenakan penyebab keluarga yaitu ayah dan ibu, yaitu sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak, dan tidak mendidiknya sehingga cepat terpengaruh oleh budaya yang buruk apalagi budaya Barat¹⁵⁹.

Berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa budaya Barat adalah salah satu yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, perilaku, gagasan yang terdapat dalam diri remaja, sehingga dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang ditampilkan adalah hal yang menyimpang dari norma agama, norma sosial dan norma hukum, dari segi berpakaian para remaja lebih senang dengan gaya masa kini yang lebih mengedepankan mode atau trend dari pada unsur kesopanan. Budaya Barat sudah mendominasi kehidupan remaja dari segala aspek. Pengaruh tersebut berjalan sangat cepat dan menyangkut berbagai bidang kehidupan khususnya para remaja. Tentu saja pengaruh tersebut akan menghasilkan dampak yang sangat luas pada sistem dan gaya hidup para remaja. Begitu cepatnya pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan terjadinya goncangan budaya (*culture shock*), yaitu suatu keadaan dimana anak remaja tidak mampu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupannya.

Adanya penyerapan unsur budaya luar yang dilakukan secara cepat dan tidak melalui suatu proses pemikiran yang mendalam dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan antara wujud yang ditampilkan dan nilai-nilai yang menjadi landasannya atau yang biasa disebut ketimpangan adat. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahkan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan. Padahal cara berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita terlebih dengan norma agama yang memang betul-betul mengatur tentang tata cara berpakaian.

Sedangkan penyebab dari perilaku remaja tersebut adalah sikap orang tua yang buruk, artinya kurangnya perhatian orang tua dan tidak memberikannya pendidikan yang baik.

Hal senada diungkapkan oleh ibu Nuraini selaku Muslimat al-Washliyah Medan Johor, hasil wawancara di kantornya pada hari Sabtu tanggal 19 Maret 2016 yang berkenaan dengan patologi sosial yang dilakukan remaja saat ini, ia menyatakan, kenakalan remaja saat ini sudah mulai meningkat, kita lihat jangankan di kota-kota besar di pinggiran kota pun sudah banyak

¹⁵⁹ Hasil Wawancara bersama Ibu Cut, Muslimat al-washliyah Medan Amplas, ditempat tugasnya, Senin 14 Maret 2016, pukul 14.00 wib.

anak-anak sekolah tingkat Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Tingkat Menengah Atas (SMA) melakukan tauran antar sekolah, waktu jam sekolah mereka berada di luar sekolah seperti di mall, warnet, bahkan sampai tayangan film-film yang tidak mendidik pun mereka sudah melihatnya. Nah seperti tawuran antara sekolah yang kadangkala penyebabnya adalah hal yang sepele seperti; urusan perempuan, kawannya dihina oleh sekolah lain, bisa juga karena kawannya disakiti oleh anak-anak sekolah lainnya. Kemudian yang sangat mengherankan saya di waktu jam sekolah mereka berada di tempat-tempat perbelanjaan, serta mereka asik bermain di warnet melihat tayangan-tayangan film yang tidak layak untuk dipertontonkan. Hal ini sangat merisaukan masyarakat apalagi kami sebagai orang tua yang tahu bagaimana susah payahnya melahirkan anak-anak kita, membesarkan dan mendidiknya. Namun yang jelas saya tidak menyalahkan seluruhnya pada diri anak remaja, tetapi bisa jadi penyebab ulah remaja yang banyak melanggar norma-norma tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa persepsi Muslimat al-Washliyah kota Medan terhadap perilaku remaja saat ini sangatlah disayangkan dan merisaukan, namun demikian tentu saja salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan pada remaja adalah kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua.

Kemudian bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Nilawati selaku Muslimat al-Washliyah kecamatan Medan Belawan di kediamannya pada hari Minggu tanggal 27 Maret 2016 persepsi beliau tentang patologi sosial yang dilakukan remaja saat ini adalah sebagai berikut:

“Pergaulan yang dilakukan oleh anak-anak remaja saat ini sangat bebas, kurang berakhlak, laki-laki dan perempuan berboncengan seperti suami istri, berpegangan tanpa kenal batas, seolah-oleh mereka tidak pernah dididik tentang etika dan tata cara bergaul dengan selain jenis dan yang bukan muhrim, tidak mengindahkan norma-norma sosial dan norma-norma agama, banyak faktor penyebab terjadinya perbuatan remaja yang melanggar norma-norma, salah satunya adalah lingkungan yang buruk dan tidak mendidik, juga salah dalam bergaul. Dalam ilmu pendidikan faktor yang dapat membentuk perilaku anak adalah lingkungan. Jadi kalau lingkungannya baik, otomatis berpengaruh baik pada anak, tapi sebaliknya jika lingkungannya buruk, akan berdampak buruk pada kehidupan remaja.”¹⁶⁰

¹⁶⁰ Wawancara bersama ibu Nilawati, Muslimat al-washliyah kec. Medan Belawan, di Masjid, Minggu 27 Maret 2016, pukul 14.00 wib.

Pergaulan yang bebas menyebabkan para remaja terjerumus ke dalam hal yang tidak wajar, para remaja yang sejatinya merupakan generasi penerus dan tumpuan bangsa, malah terjerus dalam pergaulan bebas. Hal ini sungguh ironis mengingat pemberitaan semacam ini kerap kali kita dengar setiap tahunnya. Dan lebih ironis lagi adalah pergaulan bebas semacam ini yang biasanya kita jumpai di kota-kota metropolitan namun belakangan ini juga terjadi di seluruh tempat bahkan sampai pada tarap pedesaan. Dalam eksplorasi tersebut, para remaja akan mengidentifikasi lingkungan sekitarnya, dan jika mereka merasa cocok dengan lingkungan tersebut, maka mereka akan mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut dan menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Dalam pergaulan teman sebaya misalnya, seringkali kita jumpai budaya pacaran yang “melewati batas” dalam lingkungan pergaulan anak muda, bahkan ada sebagian remaja yang menyatakan bahwa jika seseorang laki-laki belum pernah pacaran maka ia tidak “keren”. Hal ini lantas membuat para remaja yang belum pernah pacaran akan dihadapkan pada kondisi sulit di mana mereka dihadapkan pada pilihan mengikuti lingkungan tersebut atau tidak. Di sisi lain, jika mereka tidak mengikuti ‘perilaku’ tersebut, maka mereka akan dicap sebagai orang yang tidak ‘keren’ dan mereka akan dijauhi temannya. Di lain sisi, jika mereka mengikuti ‘perilaku’ tersebut, maka mereka akan menjadi ‘keren’ dan mereka akan banyak mendapatkan teman. Perilaku-perilaku semacam inilah yang lantas membentuk budaya ‘pergaulan bebas’ di antara kaum remaja saat ini. Dari pergaulan bebas ini akan mengakibatkan terjadinya “kerusakan moral” diantara kalangan anak remaja.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa pandangan Muslimat al-Wahliyah kota Medan tentang kenakalan remaja disebabkan oleh lingkungan yang buruk dan salah dalam memilih teman. Lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja, begitu juga dengan teman. Apabila salah dalam memilih teman maka dimungkinkan akan terjebak dalam perilaku yang tidak baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang mengamati perkembangan “pergaulan bebas” dapat kita jumpai di setiap hari anak-anak sekolah yang berbocengan mesra dengan lain jenisnya. Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan moral di para remaja memang sudah cukup nampak, sehingga perlu segera dilakukan upaya penanganan serius untuk mengatasi kondisi ini.

Demikian pula halnya ketika peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Hayati, selaku Muslimat al-Wahliyah kecamatan Medan Labuhan kediamannya ia mengatakan: perilaku remaja pada saat sekarang ini disebabkan oleh pengaruh media teknologi dan informasi yang

banyak menayangkan tayangan-tayangan yang kurang mendidik, ditambah lagi dengan tayangan dunia maya yang sangat mudah bagi anak-anak remaja untuk mengakses perilaku dan perbuatan yang tidak baik, sehingga mudah bagi mereka untuk meniru, di satu sisi media elektronik sangat bermanfaat apalagi untuk mendapatkan berbagai macam berita dan informasi, ilmu dan pengetahuan. Tetapi disisi lain ya dampak negatifnya ternyata pada anak-anak remaja sekarang ini. hal inilah yang sangat merisaukan bagi kami sebagai ibu-ibu.¹⁶¹

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa adanya media teknologi dan informasi, disamping sebagai alat yang dapat memudahkan dalam mendapatkan informasi serta berkomunikasi, namun juga dapat membahayakan bagi remaja, yang kurang mampu memanfaatkannya dengan baik.

Pernyataan di atas juga didukung oleh Ibu Khairani selaku Muslimat al-Washliyah Medan kota hasil wawancara dengan beliau pada tanggal 12 April 2016. Ia mengatakan:

“ Kami sebagai kaum ibu sangat menyayangkan perilaku-perilaku yang dibuat oleh remaja-remaja sekarang ini, mulai dari pergaulan yang sangat bebas antara pria dan wanita, bukan hanya remaja, tapi orang yang sudah punya istri dan anak pun banyak. Meminum minuman keras, narkoba, tawuran, meroko, dan berpakaian yang ketat sehingga nampak aurat, saya khawatir anak saya juga akan terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik seperti itu, namun ini saya pikir bukan sepenuhnya kesalahan para remaja, tapi perselisihan dan perpecahan orang tua bisa mengganggu psikologinya yang pada akhirnya mereka mencari jalan untuk menenangkan dirinya dengan menjerumuskan kepada hal yang tidak baik.”¹⁶²

Dari pendapat dan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat ini, menurut saya kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar lawan jenis, tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya yang banyak memperhatikan adalah orang-orang tua. Mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa remaja. Pacar, bagi mereka merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Akibatnya, dikalangan remaja saat sekarang ini terjadi persaingan untuk mendapatkan pasangan kekasih.

¹⁶¹ Wawancara bersama ibu Hayati, Muslimat al-washliyah kec. Medan Labuhan, dikediamannya, Minggu 03 April 2016, pukul 14.00 wib.

¹⁶² Wawancara bersama ibu Khairani, Muslimat al-washliyah kec. Medan kota, dikantornya, Selasa 12 April 2016, pukul 14.00 wib.

Kasus yang muncul akibat pergaulan bebas dikalangan remaja semakin meningkat dimana-mana. Perilaku menyimpang dikalangan remaja atau yang biasa disebut dengan kenakalan remaja, bentuknya bermacam-macam seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pencurian, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah. Bentuk-bentuk kenakalan yang demikian biasa disebut juga dengan pergaulan bebas. Bentuk kenakalan remaja itu sering kita jumpai di kalangan remaja saat ini baik dilingkungan sekitar kita maupun diluar dari lingkungan kita.

Perilaku yang penuh dengan kebebasan seringkali mengarah pada kenakalan yang sangat mencemaskan dan sangat menyedihkan, saat perilaku ini mengakibatkan tingginya jumlah penyimpangan dikalangan remaja. Penyimpangan-penyimpangan yang kasusnya makin marak dan menarik untuk dibahas adalah pergaulan bebas atau lebih spesifiknya disebut seks bebas.

Perselisihan dan perpecahan keluarga dapat mengganggu kejiwaan remaja, tidak jarang ulah dan perilaku buruk yang dilakukan remaja di atas disebabkan oleh faktor ketidakharmonisan kehidupan dalam keluarganya, sehingga ia mencari cara untuk dapat menenangkan dirinya dengan jalan yang tidak baik.

Sementara menurut pendapat Dra. Hj. Rusmini, MA selaku ketua komisi perempuan dalam wawancaranya pada hari Jum'at tanggal 16 Maret 2016, tentang patologi sosial yang dilakukan remaja saat ini ia menyatakan: masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya dan orang tuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Di samping hal-hal yang menggembirakan dengan kegiatan remaja-remaja pada waktu akhir-akhir ini dan pembinaan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi pelajar dan mahasiswa, kita melihat pula arus kemerosotan moral atau dekadensi moral yang semakin melanda di kalangan sebagian pemuda-pemuda kita, yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja atau patologi sosial. Seperti yang kita ketahui dalam

surat kabar-surat kabar sering kali kita membaca berita tentang perkelahian antar pelajar, penyebaran narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, penjangbretan yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri, bahkan salah satu bentuk kenakalan remaja yang juga sangat meresahkan masyarakat adalah geng motor, dan lain sebagainya yang melanggar norma agama, sosial dan norma hukum. Inilah beberapa kenyataan yang kita lihat dari perilaku yang dilakukan oleh beberapa remaja kita saat sekarang ini. Dan ini yang sangat disayangkan bagi kita selaku orang tua, banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada diri remaja adalah faktor kemiskinan dan perceraian orang tua, yang menyebabkan mereka mencari dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti ingin memiliki hand phone sebagaimana teman-temannya, sehingga ia berbuat dan mencari jalan yang mudah mendapatkannya.¹⁶³

Hal inipun sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan seorang remaja yang bernama Dodi, yang pernah melakukan patologi sosial sehingga ia masuk tahanan Polsek Medan Kota pada tahun 2013. Ia menyatakan:

“saya pernah ditahan di Polsek Medan Kota pada tahun 2013, penyebab saya ditahan di Polsek Medan Kota, karena saya berantem dengan teman sebaya saya, pada saat berantem sehingga menyebabkan lawan saya itu luka-luka, orang tuanya tidak terima dengan perbuatan saya tersebut, lalu saya diadukan ke polisi, saya ditahan, pada waktu ditahan saya juga diperiksa melalui tes urin, ternyata saya diindikasikan terlibat narkoba, memang saya pernah melakukan itu bu, setelah saya ditahan, saya pun menyesal karena sebetulnya perbuatan saya inikan membuat orang tua saya susah, malu yang diakibatkan oleh perbuatan saya. Saya sadar orang tua udah capek kerja untuk membiayai sekolah saya, menghidupi saya dan juga semua saudara-saudara saya tapi perbuatan saya tidak baik, namun yang saya lakukan ini bu karena kondisi lingkungan yang mayoritas mereka melakukan itu, sementara orang tua saya pun kurang perhatian artinya apa yang saya lakukan itu tidak pernah diketahuinya.”¹⁶⁴

Melalui pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa perilaku yang dilakukan oleh remaja-remaja saat ini adalah hal yang sangat disayangkan, dapat meresahkan masyarakat. Semua yang dilakukannya adalah hal yang dapat melanggar norma agama, norma hukum dan juga norma sosial. Hal tersebut adalah merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak.

¹⁶³ Wawancara bersama Hj. Rosmini, Jum'at 18 Maret 2016 di kantornya.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Dodi, remaja yang terkena patologi sosial tahun 2013.

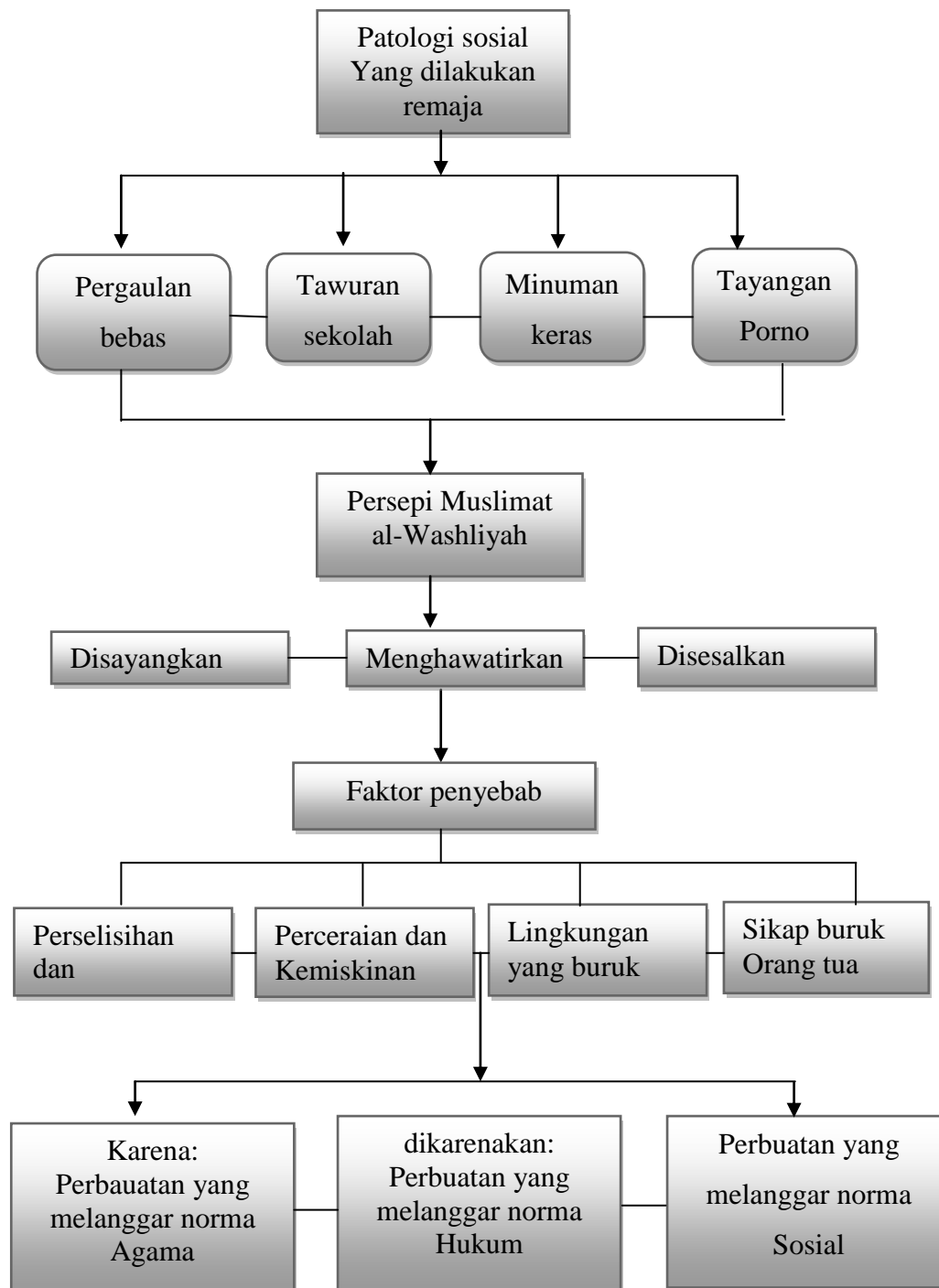
Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan pada remaja disebabkan karena perceraian orang tua yang disertai dengan kemiskinan, faktor lingkungan hidup para remaja yang buruk, salah dalam memilih teman bergaul, sikap orang tua yang kurang mendidik dan kurang memperhatikannya kondisi anak remajanya.

Keluarga Muslimat al-Washliyah kota Medan sangatlah menyayangkan terhadap perilaku dan tindakan yang dilakukan remaja-remaja saat ini. persepsi mengenai patologi sosial atau perbuatan dan perilaku remaja yang menyimpang saat ini seperti; meminum minuman keras yang biasa mereka konsumsi adalah minuman yang bisa memabukkan dan membahayakan bagi tubuh terutama kesehatan tubuh, pergaulan bebas antara pria dan wanita dapat melanggar norma-norma agama, yang menyebabkan terjadinya tindakan dan hubungan yang selayaknya belum dilakukan dan menyebabkan aib bagi keluarga, salah kaprah dalam memanfaatkan media-media elektronik seperti televisi, *hand phone* dan juga internet yang seharusnya untuk mengetahui berita-berita terkini namun dimanfaatkan untuk melihat gambar juga menonton film-film yang tidak mendidik.

Berdasarkan persepsi dari beberapa responden mengenai kenakalan yang dilakukan oleh remaja saat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perbuatan mereka adalah perilaku yang melanggar norma agama, norma hukum dan juga norma sosial, yang berkaitan dengan: pergaulan bebas antara pria dan wanita, mengkonsumsi minuman keras yang dapat memabukkan, tawuran antara sekolah, berpakaian yang tidak sopan memperlihatkan aurat di depan umum, salah dalam memanfaatkan media informasi dan komunikasi, serta lingkungan yang buruk dimana remaja tersebut tinggal.

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak sepenuhnya merupakan kesalahan remaja itu sendiri, akan tetapi disebabkan akibat kurang harmonisnya kehidupan dalam keluarga, terjadinya perceraian antara orang tua, kurangnya pendidikan agama yang diberikan orang tua, sehingga tidak adanya perhatian orang tua terhadap perilaku yang dilakukan oleh anak remajanya.

Penjelasan dari beberapa informan serta persepsi Muslimat al-Washliyah kota Medan tentang patologi sosial remaja saat ini dapat dilihat secara jelas pada gambar berikut:



Gambar 2. Persepsi Muslimat al-Washliyah terhadap Patologi Sosial Remaja.

2. Sikap Warga Muslimat al-Washliyah terhadap Anak Remajanya yang terlibat Patologi Sosial.

Anak-anak remaja banyak melakukan kejahatan didorong oleh konflik batinnya itu sendiri. Jadi mereka “mempraktekkan” konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsif dan primitif. Karena itu kejahatan mereka pada umumnya erat kaitan dengan temperamen, konstitusi kejiwaan yang galau dan semrawut, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan. Iklim keluarga meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi antar anggota keluarga (ibu-ayah, orang tua-anak dan anak-anak). Apabila hubungan antar anggota keluarga hangat, harmonis, serta sikap perlakuan orang tua positif atau penuh dengan kasih sayang, maka remaja akan mampu mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil. Namun apabila sebaliknya, yakni hubungan keluarga penuh dengan konflik dan perselisihan, serta sikap orang tua yang keras dan kurang memberikan kasih sayang, maka remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang dan ia akan cenderung mengalami kebingungan dan frustrasi.

Muslimat al-Washliyah kota Medan sangatlah menekankan terjalinnya hubungan dan komunikasi yang baik, harmonis juga kasih sayang terhadap anggota keluarga khususnya bagi anak remajanya yang terkena perilaku dan tindakan yang melanggar juga meresahkan masyarakat. Dengan komunikasi yang baik akan membentuk saling pengertian, pemahaman, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan kedamaian dan kebaikan.

Komunikasi merupakan salah satu hal yang terpenting dalam mengatasi patologi sosial remaja. Kesuksesan dan kegagalan orang tua dalam mengatasi kenakalan anak remajanya dapat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi terhadap anak remajanya. Menyikapi hal tersebut menurut ibu Cut Putri Elda Muslimat al-Washliyah kec. Medan Amplas, ia menyatakan:

“menyangkut sikap yang harus dilakukan oleh Muslimat al-Washliyah kota Medan terhadap anak remajanya yang terkena penyakit patologi sosial yang terpenting adalah melakukan komunikasi aktif terhadap anak remajanya. Sebab bisa jadi kenakalan yang dilakukan oleh anak remaja adalah akibat kesalahan orang tua yang kurang aktif dalam berkomunikasi, tidak mau tahu tentang kondisi anak remajanya, sehingga tidak mengetahui kondisi psikologis anak, yang sangat membutuhkan perhatian dan pengawasan. Karena masa remaja sebenarnya ditandai dengan persiapan untuk peran sebagai orang dewasa. Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan.”¹⁶⁵.

¹⁶⁵ Hasil Wawancara bersama Ibu Cut, Muslimat al-washliyah Medan Amplas, ditempat tugasnya, Senin 14 Maret 2016, pukul 14.00 wib.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh informen di atas dapat diketahui bahwa tidak ada permasalahan yang tidak selesai tanpa komunikasi. Pernyataan ini dapat dipahami bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada anak remaja adalah dengan cara komunikasi yang dilakukan oleh orang tua. Kesuksesan dan kegagalan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak remajanya sebagian besar disebabkan proses komunikasi. Tanpa adanya komunikasi yang efektif yang dilakukan orang tua terhadap anak remajanya ia tidak akan mengetahui kondisi yang dialami oleh anaknya. Komunikasi sangat berperan dalam kehidupan keluarga antara orang tua dan anak.

Dalam komunikasi akan menciptakan suatu interaksi dimana secara sadar atau tidak sadar yang akan menjadi sebuah kebutuhan, akan menciptakan saling ketergantungan diantara orang tua dan anak remajanya. Rasa saling membutuhkan dan saling ketergantungan akan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Bersumber dari wawancara dengan ibu Nuraini selaku Muslimat al-Washliyah Medan Johor di kediamannya pada hari Minggu tanggal 18 Maret 2016 yang berkenaan dengan sikap yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak remajanya yang terkena penyakit masyarakat atau patologi sosial, ia menyatakan “kita jangan cepat menyalahkan anak-anak remaja kita, menfonis bahwa anak kita nakal, tidak tahu diuntung, anak yang tidak tahu cara berterimakasih, karena boleh jadi kenakalannya itu diakibatkan oleh sikap dan prilaku kita sendiri sebagai orang tua. Maksud saya adalah mengapa anak remaja kita bisa terlibat tawuran, pergaulan bebas, mengkonsumsi minuman keras, dan lain sebagainya, karena tidak adanya perhatian yang diberikan dan kasih sayang orang tua terhadap anak-anak remajanya, sehingga ia akan merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan dan kurang mendapatkan kasih sayang. Anak itu kan salah satu amanat bagi kita, Islam sangat menekankan pada kita untuk selalu menjaga amanat dengan baik. Jadi apabila kita tidak dapat menjaga amanat dengan baik, ya akibatnya akan dirasakan oleh diri kita juga. Kita tidak cukup hanya memberikan makan disaat anak kita lapar, memberikan pakaian untuk menutupi tubuhnya dari panas matahari dan dinginnya hujan, memberikan tempat tinggal untuk tempat ia beristirahat, tidak cukup, karena semakin bertambah usia anak semakin banyak persoalan dan permasalahan yang dihadapinya, maka perhatian dan kasih sayang akan dapat menyelamatkan dan mengobati anak-anak remaja kita dari prilaku-prilaku yang tidak baik. Kasih sayang orang tua terhadap anak kan tidak ada batasnya, kan biasanya disaat anak kita sakit kita obati, jadi kasih sayang juga adalah merupakan suatu obat bagi remaja, ia akan merasa

nyaman karena ada yang melindunginya, jadi jangan kita berfikir bahwa kalau sudah remaja sudah bisa mengambil sikap mana yang harus dilakukan dan mana yang selayaknya ditinggalkan.¹⁶⁶

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa menurut Muslimat al-Washliyah kota Medan, dalam mengatasi penyakit patologi sosial anak remajanya adalah perlu adanya perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Keterkaitan antara kasih sayang dan perhatian orang tua dapat mengobati dan mencegah anak remaja dari penyakit sosial. Dengan demikian kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua secara bersama-sama dapat mengupayakan terhindarnya anak dari perbuatan yang melanggar norma agama, norma sosial dan norma hukum.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Nilawati selaku Muslimat al-Washliyah kec. Medan Belawan di kediamannya pada hari Minggu tanggal 27 Maret 2016, sikap yang harus diambil dan dilakukan oleh orang tua terhadap anak remajanya yang terkena patologi sosial ia menyatakan: Seperti yang saya katakan bahwa kesalahan remaja tidak semuanya di tumpuhkan pada remaja itu sendiri, akan tetapi bisa jadi diakibatkan kurangnya pengawasan, bimbingan keagamaan yang diberikan keluarga terhadap anak remajanya. Adanya pengawasan dan bimbingan keagamaan dari orang tua. Seperti halnya: kita boleh saja membiarkan anak remaja kita melakukan apa saja yang masih sewajarnya, apabila menurut pengawasan kita dia telah melewati batas yang sewajarnya, kita sebagai orang perlu memberitahu anak remaja kita dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila dia terus melakukan hal yang sudah melewati batas kewajaran. Kecuali dalam masalah ibadah, tentu saja perlu adanya pemaksaan. Karena dalam konsep ajaran agama kita usia remaja, merupakan kewajiban baginya untuk melaksanakan ibadah, artinya secara hukum sudah adanya kewajiban dalam melakukannya. Jadi menurut saya sebetulnya orang tua itu tidak cukup hanya sebatas memberikan pendidikan dengan cara memasukkan anak remajanya ke sebuah lembaga pendidikan ataupun sekolah yang berbasiskan Islam, tetapi ya kalau pengawasan orang tua sangat kurang, maka memungkinkan terjadinya perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh anak remaja. Karena saat ini kita lihat banyak media yang dapat menyebabkan anak berperilaku tidak baik seperti kalau kita tidak awasi pada alat komunikasi yang dimiliki oleh anak remaja

¹⁶⁶ Hasil Wawancara bersama Ibu Nuraini, Muslimat al-washliyah Medan Johor, dikantornya, Senin 19 Maret 2016, pukul 14.00 wib

bisa jadi apa yang terdapat di dalamnya itu adalah hal-hal yang tidak mendidik. Selanjutnya menurut saya sikap yang harus diambil oleh orang tua terhadap anak remaja yang terkena penyakit patalogi sosial adalah dengan memberikan bimbingan agama dalam artian, karena dengan selalu memberinya bimbingan serta sentuhan agama anak remaja memiliki pengetahuan manakah yang harus dilakukan dan yang harus dihindari.¹⁶⁷

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa pengawasan merupakan suatu proses untuk menjamin bahwa orang tua memiliki tanggungjawab yang besar terhadap anak-anak remajanya dalam usaha memantau semua perilaku yang dilakukan oleh anak remajanya. Cakupan pengawasan yang diberikan oleh orang tua bukan hanya sebatas perilaku anak remajanya saja akan tetapi menyangkut perkembangan psikologis anak. Disamping itu memberinya bimbingan keagamaan. Karena dengan adanya bimbingan agama dapat memberikan pondasi pada diri anak remaja tentang perbuatan yang harus dilakukan dan ditinggalkan.

Demikian pula halnya ketika peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Hayati Muslimat al-Washliyah kec. Medan Labuhan pada hari Minggu tanggal 3 April 2016 di kediamannya ia mengatakan:

“Menurut saya sebaiknya sikap yang harus diambil oleh Muslimat al-Washliyah kota Medan terhadap anak remajanya yang terkena patologi sosial adalah membatasi pergaulan, dan juga menjadikan rumah yang kondusif dan Islami. Membatasi pergaulan karena salah satu faktor besar yang menyebabkan kenakalan pada anak remaja adalah kawan yang jahat. Terlebih lagi jika anak tersebut adalah anak bodoh, lemah akidah, mudah terombang-ambing, dan cepat terpengaruh ketika bergaul. Oleh karena itu, ia akan cepat terpengaruh oleh kebiasaan buruk dan akhlak yang tercela. Bahkan, ia akan berjalan bersama kawan-kawan jahat itu pada jalan tercela dengan begitu cepatnya, sehingga kejahatan dan kenakalan menjadi kebiasaannya. Rumah yang kondusif dan Islami artinya menjadikan lingkungan keluarga sebagai penyejuk bagi kehidupan anak remaja serta kejernihan pikirannya.¹⁶⁸

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa membatasi pergaulan yang dilakukan oleh Muslimat al-Washliyah kota Medan adalah langkah dalam mencegah anak remajanya dari penyakit sosial, membatasi pergaulan bagi anak remaja adalah merupakan aspek yang sangat penting bagi orang tua yang menginginkan anaknya terhindar dari patologi sosial. Selain dari itu guna menghindari kenakalan remaja adalah dengan cara menjadikan rumah yang kondusif dan Islami.

¹⁶⁷ Wawancara bersama ibu Nilawati, Muslimat al-washliyah kec. Medan Belawan, di Masjid, Minggu 27 Maret 2016, pukul 14.00 wib.

¹⁶⁸ Wawancara bersama ibu Hayati, Muslimat al-washliyah kec. Medan Labuhan, di kediamannya, Minggu 03 April 2016, pukul 14.00 wib.

Sedangkan menurut pendapat Ibu Khairani selaku Muslimat al-Washliyah Medan kota, hasil wawancara peneliti dengan beliau pada tanggal 10 April 2016 tentang sikap Muslimat terhadap anak remajanya yang terkena patologi sosial. Ia mengatakan:

“Memang sangat disayangkan atas apa yang terjadi pada anak-anak remaja yang terkena penyakit patologi sosial, namun bukan berarti itu tidak ada solusinya, banyak cara juga sikap yang harus dilakukan oleh orang tua terutama dengan memilihkan teman bergaul serta memilihkan lingkungan yang kondusif, membatasi pergaulan bukan berarti mengekang anak kita untuk tidak bergaul (lingkungan sosial yang kondusif), sekarang ini pergaulan remaja sangat bebas antara pria dan wanita. Begitu juga masalah memilih teman bergaul. Tujuan memilihkan teman bergaul untuk memudahkan anak remaja dalam mengatasi kemungkinan terjadinya penyakit patologi sosial.”¹⁶⁹

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang dapat membentuk kepribadian anak remaja adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat membuat anak remaja baik ataupun rusak. Artinya bisa jadi tingkah laku remaja merupakan produk dari interaksi remaja dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, di dalam kepribadian remaja dan lingkungan sosial perlu adanya kebaikan yang memungkinkan pembentukan kepribadian anak remaja dapat terwujud secara benar. Maka kewajiban orang tua adalah untuk memilihkan bagi anak remajanya lingkungan yang kondusif, sehingga dapat menghindarkannya dari penyakit-penyakit sosial.

Maksud pendidikan sosial adalah mengajari remaja sejak dini untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kewajiban yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan dan pengetahuan sosial ini adalah agar anak remaja tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana. Pendidikan sosial ini merupakan persoalan penting dalam rangka menyiapkan remaja sebagai generasi yang mampu bersosial dengan baik. Sebab pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan yang mendidik remaja untuk melaksanakan hak-haknya. Oleh karena itu hendaknya para orang tua berusaha dengan keras untuk melaksanakan tanggungjawab yang

¹⁶⁹ Wawancara bersama ibu Khairani, Muslimat al-washliyah kec. Medan kota, kediamannya, Selasa 12 April 2016, pukul 14.00 wib.

besar dalam pendidikan sosial dengan cara yang benar. Dengan demikian nantinya mereka bisa memberikan andil di dalam membina masyarakat dengan sebaik-baiknya.

Sementara menurut pendapat Dra. Hj. Rosmini, MA selaku ketua komisi perempuan dalam wawancaranya pada hari Jum'at tanggal 18 Maret 2016, tentang sikap kita sebagai orang tua terhadap anak remaja yang terkena patologi sosial ia menyatakan: Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang *broken-home*, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang serba kekurangan, semua itu merupakan sumber yang subur serta pemicu untuk memunculkan kenakalan pada diri remaja. Jadi menurut saya kenakalan yang dilakukan remaja saat sekarang ini, bukan mutlak merupakan kesalahan anak remaja itu sendiri, bahkan bisa jadi itu karena kesalahan kita sebagai orang tua yang kurang memberikan waktu untuk anak remajanya. Anak yang kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah dan ibunya, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan dan pekerjaannya sendiri-sendiri. Itu bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan pada remaja. Maka dengan meluangkannya waktu bagi orang tua terhadap remajanya, merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Sehingga waktu yang diluangkan untuk bergaul dengan anak remajanya merupakan obat atau penangkal terjadinya kenakalan remaja. Kemudian sikap yang harus diambil oleh kita sebagai orang tua juga adalah memenuhi kebutuhan dan keinginannya sesuai dengan kondisi dan kemampuan kita sebagai orang tua. Karena kebutuhan secara fisik anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalurkan inipun menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Disamping itu sikap yang harus dilakukan oleh orang tua adalah dengan meningkatkan pemahaman anak tentang keagamaan. Minimnya pendidikan terhadap pemahaman agama dalam lingkungan berkeluarga, juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan moral remaja, karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah, seperti perubahan waktu dan tempat. Pembinaan moral bagi remaja

melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan dari rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik. Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, sebab apa yang diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri. Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan sejak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan. Kondisi masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan mengakibatkan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal di belakang. Dalam masyarakat yang telah terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau tauladan bagi anak-anak dan remaja sehingga berdampak timbulnya kenakalan remaja. Kemudian menurut saya yang harus dilakukan adalah usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan anak remaja dengan memberikan hukuman terhadap setiap perbuatan dan pelanggaran yang dilakukannya. Dengan adanya sanksi atau hukuman tegas terhadap anak remaja kita tersebut, diharapkan agar nantinya si anak remaja tersebut “jera” dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi. Oleh karena itu, tindakan hukuman yang mendidik harus ditegakkan oleh orang tua secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa menunda-nunda waktu. Sebagai contoh, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku dalam keluarga. Disamping itu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Pelaksanaan tata tertib harus dilakukan dengan konsisten. Itu adalah tindakan penjegahan. Kemudian berikan pendidikan lagi, tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus baik ditangani langsung oleh orang tua

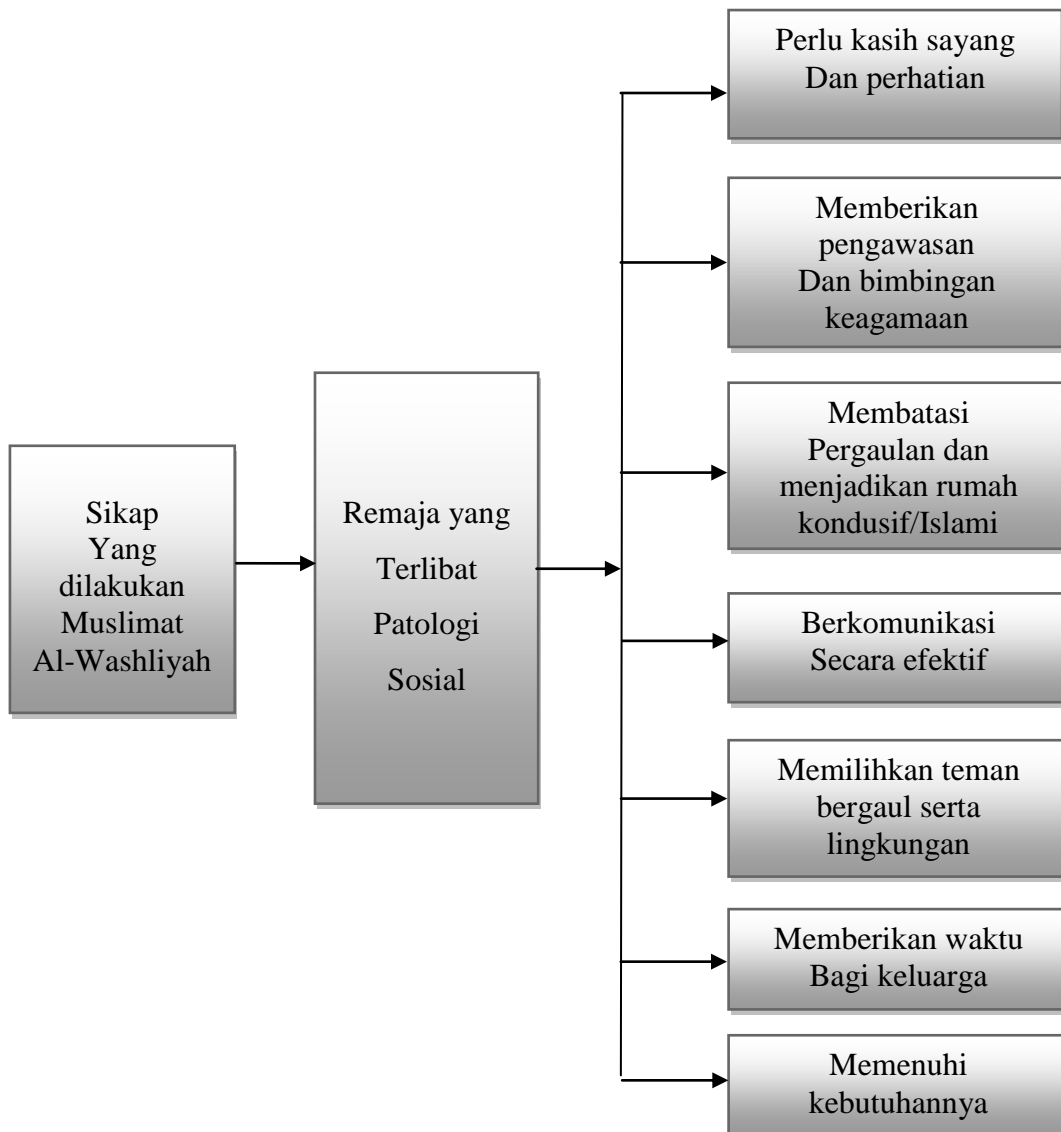
atau suatu lembaga khusus yang ahli dalam bidang ini. Jika berbagai solusi dan pembinaan di atas dilakukan, diharapkan kemungkinan terjadinya kenakalan remaja ini akan semakin berkurang dan teratasi. Dari pembahasan mengenai penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha pengendalian kenakalan remaja harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian remaja yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan (iman) sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.¹⁷⁰

Melalui pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa sikap yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap kenakalan anak remajanya adalah dengan memberikan pembinaan agama, hukuman, serta peningkatan terhadap pemahaman beragama. Pencegahan terhadap perilaku remaja yang melanggar norma hukum, agama dan sosial akan sia-sia tanpa adanya tindakan berupa hukuman yang diberikan oleh orang tua.

Berdasarkan persepsi dan pandangan yang diberikan oleh Muslimat al-Wasliyah dari beberapa responden mengenai sikap yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap kenakalan yang dilakukan oleh remaja saat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perbuatan remaja yang melanggar norma agama, norma hukum dan juga norma sosial, bukan sepenuhnya kesalahan mereka, akan tetapi karena kesalahan orang tua juga yang kurang memberikan perhatian secara intensif, dan juga kasih sayang karena kasih sayang dan perhatian orang tua akan memberikan sugesti yang positif bagi perkembangan kejiwaan anak remaja, kemudian sikap yang harus dilakukan oleh orang tua adalah memberikan pembinaan mental serta bimbingan keagamaan, kondisi psikologis remaja adalah kondisi yang sangat rentan dengan perubahan diakibatkan oleh lingkungan sekitar dimana ia tinggal dan juga teman bergaul. Jika orang tua betul-betul melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik bagi anak-anaknya niscaya kenakalan yang dilakukan oleh anak remajanya dapat berantas, apalagi pendidikan tersebut dilakukan secara terus menerus, intensif, terarah dan terkontrol untuk memperoleh hasil yang maksimal. Karena pendidikan orang tua adalah pendidikan yang sentral bagi anak. Keluarga adalah salah satu unit yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan agama yang

¹⁷⁰ Wawancara bersama Hj. Rosmini, Jum'at 18 Maret 2016 di kantornya.

mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Dari beberapa informan tentang sikap yang harus dilakukan oleh orang tua dapat dilihat secara jelas pada gambar berikut:



Gambar 3. Sikap yang harus dilakukan oleh Muslimat al-Washliyah bagi remajanya yang terkena patologi sosial.

3. Materi Pendidikan Islam yang diberikan Orang Tua dalam Keluarga Muslimat al-Washliyah kepada Remajanya.

Pendidikan Islam, seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak diketahui dengan

segera. Berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembentuknya. Oleh Karena itu dalam pembentukan tersebut dilakukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. Sehubungan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa yang sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Sesuatu yang akan dicapai tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan “Tujuan Pendidikan”.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa rumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu yang utuh yang dapat mewarisi nilai-nilai Islam. Maka dari itu inti materi pendidikan Islam adalah hal yang dapat mengarahkan manusia untuk dapat bermu’amalat kepada Allah juga sesama manusia. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Cut Puti Elda Muslimat kec. Medan Amplas, tentang materi pendidikan Islam yang harus diberikan orang tua dalam Keluarga ia menyatakan:

“ Islam kan agama yang baik, agama yang benar, agama yang selalu sesuai dengan kondisi waktu dan zaman yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik selama di dunia bahkan sampai di akhirat. Jadi materi pendidikan Islam yang diberikan kepada remaja seharusnya yang lebih ditekankan adalah yang berkaitan dengan agama, yaitu hal yang berkaitan dengan aqidah dan keimanan kepada Allah, karena kalau sudah tertanam iman kepada Allah saya yakin anak remaja tidak akan berbuat hal yang melanggar, seperti dakwah yang dilakukan oleh Nabi saw, pada awalnya menanamkan keimanan kepada umatnya bangsa Arab, sehingga setelah tertanamnya keimanan pada diri seseorang akan mudah untuk mengarahkannya.”¹⁷¹

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa penanaman aqidah dan keimanan adalah materi yang sangat penting bagi remaja Muslimat al-Washliyah kota Medan. Karakteristik pendidikan Islam pertama-tama tampak pada kriteria pemilihannya, yaitu

¹⁷¹ Hasil Wawancara bersama Ibu Cut, Muslimat al-washliyah Medan Amplas, kantornya, Senin 14 Maret 2016, pukul 14.00 wib.

iman, akhlak dan sosial. Isi pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah, serta menjalin hubungan individu, masyarakat dengan khaliq sehingga kehidupan menjadi bertujuan dan memilih orientasi yang jelas di jalan yang benar. Dengan hubungan tersebut kehidupan para remaja akan bermakna, perbuatannya akan bertujuan, dorongannya untuk baik dan beribadah akan tumbuh, akhlaknya menjadi mulia, dan jiwanya menjadi bersih, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kemampuan untuk menjadi manusia yang baik. Iman merupakan suatu pengakuan baik dengan lisan maupun pengakuan keyakinan dengan hati serta amal perbuatan. Dengan demikian materi pendidikan tentang keimanan pada remaja merupakan materi yang sangat mendasar yang harus ditanamkan pada diri anak remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa aqidah dan keimanan merupakan pendidikan yang mendasar yang harus diberikan oleh orang tua terhadap anak remaja. Karena materi ini akan mengikat anak dengan satu keyakinan yaitu hanya kepada Allah.

Bersumber dari penjelasan yang dikemukakan oleh ibu Nuraini, selaku Muslimat al-Washliyah Medan Johor, hasil wawancara di tempat tugasnya pada hari Senin tanggal 19 Maret 2016 tentang materi yang harus diberikan kepada anak remaja, ia menyatakan semua masalah itu pasti ada solusinya, begitu juga hal yang berkaitan dengan masalah remaja, Islam itu kan agama yang sempurna sebagaimana yang Allah jelaskan dalam al-Qur'an, dengan segala kesempurnaannya itu Islam mengatur tata cara hidup yang baik dan layak yang seharusnya dilakukan, cara hidup yang berdampak positif bagi dirinya juga orang lain, Islam melarang untuk melakukan hal yang dilarangnya karena itu pasti mengandung unsur negatif, hal-hal yang dilarang tersebut seperti minuman keras itu sudah jelas di dalam Al-Quran Allah telah mengharamkannya, pergaulan bebas antar laki dan perempuan yang akan menyebabkan timbulnya hal yang tidak diinginkan. Jadi intinya menurut saya adalah materi pendidikan Islam yang harus diberikan kepada anak-anak remaja saat sekarang ini, agar terhindar dari perilaku patologi sosial adalah memberikan materi pendidikan akhlak. Islamkan bukan sebatas shalat yang harus dilakukan lima waktu sehari semalam, Islam juga bukan hanya sebatas melaksanakan puasa dan mengeluarkan zakat disaat datangnya bulan suci Ramadhan, jadi pemberian pemahaman kepada remaja tentang Islam adalah dengan cara mengembangkan nilai-nilai keislaman itu kepada mereka, sehingga saya yakin kalau mereka selalu kita berikan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, maka mereka atau para remaja tidak terjebak dalam perbuatan yang melanggar norma hukum, norma sosial, dan juga norma

agama. Dalam mengembangkan pemahaman tentang pendidikan akhlak, banyak cara yang bisa kita lakukan, seperti anak-anak kita suruh mendengarkan ceramah agama disaat perayaan hari besar Islam yang berkaitan dengan peringatan Maulid Nabi ataupun peringatan Isra dan Mi'raj. Biasanya seorang penceramah bukannya mengupas tentang kisah atau sejarah tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dari materi yang disampaikan baik yang berkaitan dengan akhlak ataupun seputar kehidupan. Di samping itu juga cara untuk mengembangkan pendidikan akhlak terhadap anak-anak remaja yaitu dengan memberikan bacaan-bacaan atau literatur seputar agama. Sediakan bacaan-bacaan yang bermanfaat, yang berhubungan dengan kisah para Nabi, kisah para sahabat, ataupun buku-buku yang berkaitan dengan sejarah orang-orang shaleh. Jadi intinya adalah memberikan dan menjelaskan pemahaman yang mendalam kepada remaja tentang Islam itu sendiri melalui materi akhlak.¹⁷²

Bersumber dari hasil wawancara dengan ibu Nilawati selaku Muslimat al-Washliyah kecamatan Medan Belawan, ketika wawancara dengan beliau di kediamannya pada hari Minggu tanggal 27 Maret 2016 mengungkapkan:

“Upaya menjauhkan remaja Muslimat al-Washliyah dari penyakit sosial, melanggar norma agama, norma sosial dan juga norma hukum, maka orang tua hendaknya memberikan muatan-muatan atau materi yang berkaitan dengan meningkatkan pemahaman remaja terhadap ajaran Islam itu sendiri, seperti mengajarkan al-Qur'an dan mengkajinya, mengajarkan pentingnya shalat terhadap kehidupan hidup, dan juga menjelaskan tentang tata cara bergaul yang baik menurut Islam.”¹⁷³

Pendidikan Islam sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia (remaja) untuk mampu memikul kewajibannya sebagai hamba Allah di muka bumi ini. Pentingnya pendidikan ini sebagai wahana untuk membentuk kesehatan mental remaja, wahana untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah remaja yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi-potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup yang hakiki bagi anak remaja. Salah satu kewajiban yang harus ditanamkan sejak dini pada anak remaja adalah shalat, karena shalat merupakan kewajiban yang mendasar yang harus dilakukan bukan saja oleh remaja tetapi oleh semua muslim.

¹⁷² Hasil Wawancara bersama ibu Nuraini, Muslimat al-washliyah Medan Johor, di kediamannya, Senin 19 Maret 2016, pukul 14.00 wib.

¹⁷³ Wawancara bersama ibu Nilawati, Muslimat al-washliyah kec. Medan Belawan, di Masjid, Minggu 27 Maret 2016, pukul 14.00 wib.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pemahaman tentang ajaran Islam merupakan dasar dan pondasi untuk menjauhkan remaja Muslimat al-Washliyah dari penyakit sosial. Sebab Islam, bukan hanya sebatas aqidah tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan.

Bersumber dari hasil wawancara bersama dengan Ibu Hayati selaku Muslimat al-Washliyah kecamatan Medan Labuhan pada hari Minggu tanggal 3 April 2016 dikediamannya ia mengatakan menurut saya materi pendidikan Islam yang harus diberikan kepada para remaja Muslimat al-washliyah adalah materi yang berkaitan dengan ibadah, muatan-muatan ibadah yang selalu diberikan kepada remaja akan memberikan pengaruh terhadap perilaku dan sikap remaja, contohnya ya seperti shalat, dalam Islam shalat merupakan ibadah yang pertama kali diperintahkan Allah. Mungkin belum banyak diantara kita yang mencoba menggali secara dalam rahasia yang terkandung di balik ibadah shalat, selama ini mungkin kita juga menganggap shalat sebagai ibadah ritual saja, namun apabila kita ketahui bahwa dalam shalat itu mengandung aspek psikologis dan kesehatan, karena menurut saya hidup itu bukan hanya untuk hidup tapi hidup untuk ibadah, artinya segala apapun yang dilakukan oleh kita ini sebagai manusia ya harus bermuatan ibadah, karena itu sesuai dengan tujuan penciptaan Allah terhadap manusia. Jadi kalaulah remaja kita berikan pemahaman tentang pentingnya ibadah terutama shalat, maka niscaya ia akan tercegah dari perbuatan keji dan juga perbuatan mungkar, mengapa?. Karena patologi itu berkaitan dengan persoalan perbuatan, tingkah laku remaja yang ada kaitannya dengan larangan-larangan, sehingga disebut dengan melanggar norma agama, sosial dan hukum.¹⁷⁴

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa materi ibadah seperti shalat yang ditekankan oleh Muslimat al-Washliyah kepada anak remajanya merupakan sarana penyembuhan bagi anak remaja yang terkena patologi sosial.

Bersumber dari wawancara bersama Ibu Khairani selaku Muslimat al-Washliyah Medan kota, hasil wawancara dengan beliau pada tanggal 10 April 2016. Ia mengatakan:

“kalau menurut pendapat saya, materi yang harus diberikan kepada para remaja adalah menyakinkan kepada remaja bahwasanya adanya kehidupan yang abadi setelah kehidupan dunia; artinya kita berikan pemahaman kepada mereka bahwa dunia merupakan tempat persinggahan, untuk mencari bekal, bekal itu berupa amal atau perbuatan-perbuatan yang baik yang dilakukan oleh manusia, artinya fakta yang tidak bisa tertantahkan bahwa semua manusia akan menjumpai

¹⁷⁴ Wawancara bersama ibu Hayati, Muslimat al-washliyah kec. Medan Labuhan, dikediamannya, Minggu 03 April 2016, pukul 14.00 wib.

kematian. Meyakinkan adanya kehidupan setelah dunia ini penting menurut saya, sehingga para remaja akan berfikir untuk mempersiapkan dan melakukan hal-hal yang baik.”¹⁷⁵

Berdasarkan dari pemahaman di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, memberikan pemahaman dan keyakinan kepada remaja akan adanya kehidupan setelah kehidupan dunia ini sangat penting, sebab minimnya pemahaman remaja tentang akhirat dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pengajaran agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja.

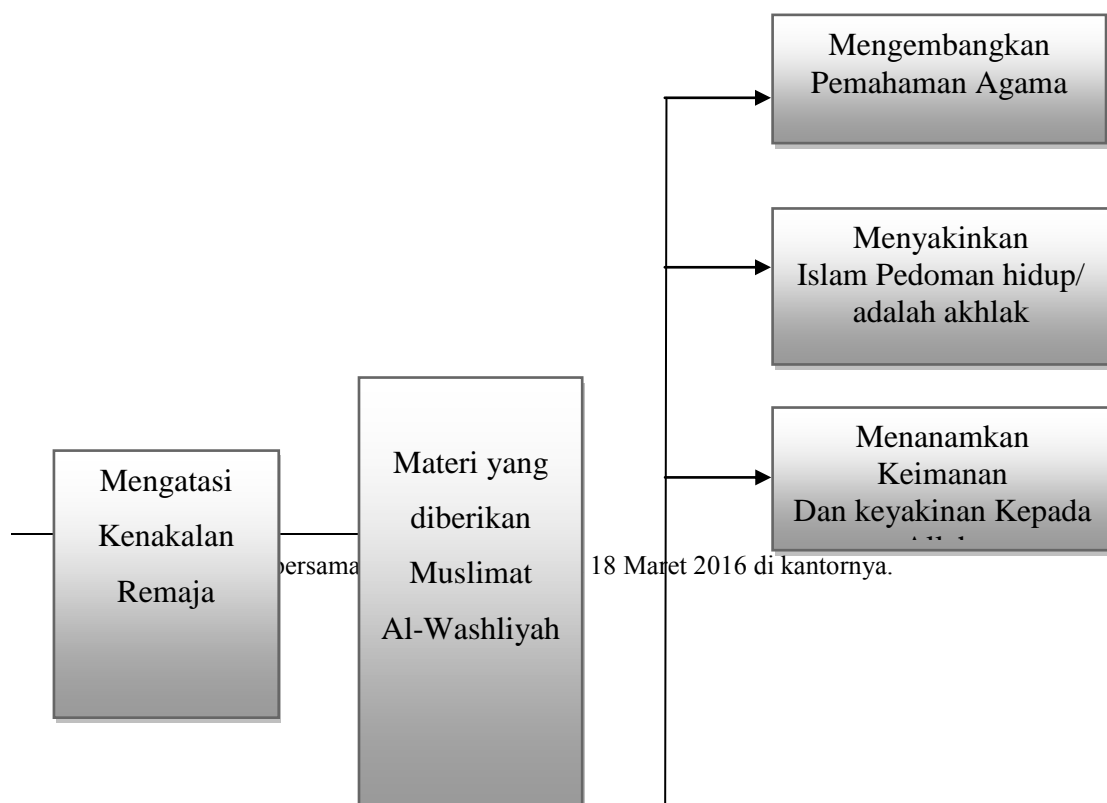
Kondisi masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan mengakibatkan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal di belakang. Dalam masyarakat yang telah terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau tauladan bagi anak-anak dan remaja sehingga berdampak timbulnya kenakalan remaja.

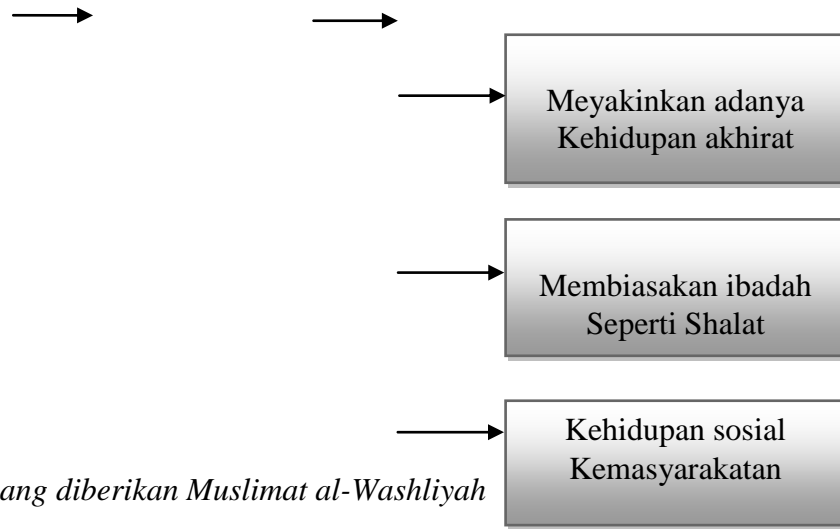
Sementara menurut pendapat ketua komisi perempuan Dra. Hj. Rosmini, MA, pada hari selaku ia menyatakan: Remaja selalu terombang ambing dengan gejolak emosinya dan kejiwaannya, sebab-sebab atau sumber-sumber kegoncangan emosi remaja adalah konflik atau pertentangan-pertentangan kehidupan yang terjadi pada remaja, keluarga, dan masyarakat atau di sekolahnya. Maka pendidikan agama pada remaja merupakan hal yang sangat penting dalam mengatasi masalah-masalah psikologis yang mendua yang dihadapi remaja. Jadi menurut pendapat saya materi pendidikan yang paling penting bagi remaja adalah materi yang berkaitan dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana menerapkan materi yang dapat menyadarkan remaja tentang kehidupan bermasyarakat, pendidikan sosial ini bagi remaja sangat-sangatlah penting artinya identitas serta kepribadian seorang remaja akan tercermin melalui hidup bermasyarakat. Salah satu pendidikan yang penting yang harus dibiasakan bagi anak-anak remaja kita adalah kehidupan sosial. Dalam Islam mengajarkan hubungan itu bukan hanya dengan khaliq (Allah) saja, tetapi juga ada mu'amalah yang harus dilakukan kepada sesama manusia, jadi menurut saya apabila mu'amalat dengan sesama manusianya baik adalah upaya

¹⁷⁵ Wawancara bersama Ibu Khairani selaku Muslimat al-Washliyah Medan kota, hasil wawancara dengan beliau pada tanggal 12 April 2016.

dalam mewujudkan sikap memahami dan menjaga hubungan dan keselarasan dalam pergaulan sesama remaja dan juga kepada lain jenis, artinya tidak sembarangan.¹⁷⁶

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan sosial kemasyarakatan adalah sebagai sarana dalam pembentukan kepribadian pada diri remaja. Islam bukan hanya mengajarkan tentang hubungan dengan Allah semata tetapi juga mengajarkan tentang hubungan sesama manusia. Keluarga mempunyai peranan di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak remaja. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak remaja. Jelaslah keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang dibutuhkan anak remaja. Dan cara bagaimana pendidikan itu diberikan akan menentukan kepribadian seorang remaja itu sendiri. Sebab pendidikan itu pula pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak remaja. Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak remaja itu menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya. Materi-materi pendidikan yang harus diberikan pada anak remaja adalah pendidikan sosial kemasyarakatan, remaja dapat mengerti dan memahami tentang kehidupan sosial yang selayaknya ia terapkan dan ia lakukan. Berdasarkan persepsi dan pandangan yang dipaparkan oleh beberapa responden mengenai materi pendidikan Islam yang harus diberikan kepada remaja oleh Muslimat al-Washliyah, guna menekan dan menjauhkannya dari penyakit patologi sosial saat ini, dapat dilihat secara jelas pada gambar berikut:





Gambar 4. Materi yang diberikan Muslimat al-Washliyah

4. Metode Pendidikan Islam yang diberikan Keluarga Muslimat al-Washliyah Kota Medan terhadap Remajanya.

Keluarga adalah salah satu unit yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kebhawadiannya. Dalam pandangan Islam, pendidikan keluarga adalah pendidikan yang ditanamkan oleh kedua orang tua untuk dapat mengarahkan anak-anaknya pada kehidupan dan tingkah laku yang berakhlakul karimah (berkelakuan baik). Karena pada fitrahnya seorang anak yang baru lahir itu adalah seperti kertas putih yang kosong, dan orang tuanyalah yang bertanggung jawab akan kehidupannya kedepan, apakah kertas putih itu akan dinodai dengan noda-noda hitam (dosa) atau akan tetap menjaganya agar tetap putih.

Banyak cara atau metode yang dilakukan orang tua dalam menghindarkan para remajanya dari bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi saat ini. Bersumber dari penjelasan yang dikemukakan oleh Ibu Cut Putri Elda Muslimat kecamatan Medan Amplas, ia menyatakan:

“Metode atau cara yang saya lakukan sebagai orang tua untuk menanggulangi kenakalan remaja, adalah melalui pengawasan, serta perhatian. Pengawasan secara langsung yang dilakukan oleh orang tua untuk mengetahui kondisi anaknya, pengawasan yang dimaksud adalah sebagai tindakan untuk mengantisipasi berbagai kendala yang akan terjadi pada diri anak, kemudian melakukan perhatian secara terus menerus, sehingga apabila ada penyimpangan, dapat langsung ditindak lanjuti oleh orang tua. Tujuannya untuk memudahkan dalam mengatasi

kemungkinan terjadinya perilaku dan sikap melanggar yang dilakukan oleh remaja.¹⁷⁷

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat di pahami bahwa, pengawasan adalah bagian yang sangat penting dalam mengantisipasi terjadinya kenakalan remaja, bahwa metode yang dilakukan orang tua adalah dengan cara memberikan pengawasan langsung, bagi orang tua yang tidak melakukan pengawasan tentunya akan menyulitkan dalam mengetahui kondisi anak remajanya. Karena itu pengawasan dan perhatian sangat perlu dilakukan guna mengantisipasi terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja.

Memberikan contoh pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam mendidik anak remaja.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nuraini selaku Muslimat al-Washliyah Medan Johor, hasil wawancara di kediamannya pada hari Senin tanggal 19 Maret 2016, ia menyatakan, semua masalah itu pasti ada solusinya, begitu juga hal yang berkaitan dengan masalah remaja, Islam itu kan agama yang sempurna sebagaimana Allah jelaskan dalam al-Qur'an, dengan segala kesempurnaannya itu Islam mengatur tata cara hidup bagaimana seharusnya dilakukan, yang berdampak positif bagi manusia dan melarang untuk melakukan hal yang telah dilarangnya karena itu pasti mengandung efek negatif. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua guna menyelamatkan anak remajanya dari penyakit masyarakat, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah keteladanan. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku orang tuanya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika orang tua adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Mendidik dengan cara ini, anak dapat memperoleh sifat-sifat yang baik dan akhlak yang terpuji. Jadi keteladanan merupakan metode yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap diri remaja. Jadi intinya adalah memberikan contoh yang baik bagi anak remaja, sebab dengan sikap yang baik yang ditanamkan

¹⁷⁷ Wawancara bersama Ibu Cut, Muslimat al-washliyah Medan Amplas, dikantornya, Senin 14 Maret 2016, pukul 14.00 wib.

orang tua dalam rumahnya akan memberikan dampak dan pembiasaan terhadap perilaku dan sikap yang dilakukan anak remaja.¹⁷⁸

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa sikap keteladanan yang dilakukan orang tua merupakan hal yang sangat tepat guna mendidik anak remaja terhindar dari penyakit sosial di lingkungan Muslimat al-Washliyah. Remaja akan lebih cepat mencontoh dan menerapkan apa-apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Orang tua yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan aqidah dan akhlak anak remajanya, dalam peningkatan pengetahuan, mental dan sosialnya. Sehingga anak remaja dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaannya, lebih matang serta lebih menonjol diri kedewasaan dan kestabilan emosinya. Anak dapat memperoleh hasil pendidikan dengan hasil yang sangat baik. Karena pendidikan tersebut bertumpu pada pembiasaan.

Bersumber dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ibu Nilawati selaku Muslimat al-Washliyah kec. Medan Belawan, ketika wawancara dengan beliau di kediamannya pada hari Minggu tanggal 27 Maret 2016 ia mengungkapkan:

“Dalam upaya menjauhkan remaja dari penyakit sosial, melanggar norma agama, norma sosial dan norma hukum, maka orang tua hendaknya memberikan muatan-muatan atau materi yang berkaitan dengan pembiasaan. Metode pembiasaan akan menguatkan anak remaja dalam melakukan pekerjaan, seperti membiasakan membaca Al-Qur'an dan mengkajinya, membiasakan mengajarkan shalat serta membiasakan sikap baik. Ketika kegiatan tersebut sudah dibiasakan pada diri anak remaja, maka akan tertanam dalam dirinya rasa kehilangan kalau belum melakukannya. maka tujuan dari metode ini adalah menanamkan sifat biasa.”¹⁷⁹

Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tertumpu pada faktor kebiasaan. Biasa untuk ibadah, biasa untuk berakhlak baik dan biasa untuk meninggalkan sesuatu yang tidak baik. Dengan faktor tersebut maka dapat menghindarkan diri anak remaja dari penyakit masyarakat.

Agama adalah nasihat ungkapan ini menekankan bahwa salah satu cara dalam mendidik adalah melalui nasihat, Hal ini disebabkan, nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk

¹⁷⁸ Hasil Wawancara bersama ibu Nuraini, Muslimat al-washliyah Medan Johor, di kediamannya, Senin 19 Maret 2016, pukul 14.00 wib.

¹⁷⁹ Wawancara bersama ibu Nilawati, Muslimat al-washliyah kec. Medan Belawan, di Masjid, Minggu 27 Maret 2016, pukul 14.00 wib.

membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Al-Qur'an memiliki gaya dan metode yang bermacam-macam dalam berdakwah, mengingatkan tentang Allah, salah satunya melalui pemberian nasihat.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti bersama Ibu Hayati Muslimat al-Washliyah kec. Medan Labuhan pada hari Minggu tanggal 3 April 2016 dikediamannya ia mengatakan:

“Metode dan model pendidikan Islam yang harus diberikan kepada para remaja menurut saya adalah melalui nasihat, masa remaja adalah masa perkembangan pemikiran dan pemahaman tentang sesuatu, perkembangan pemikiran pada diri anak remaja harus dimanfaatkan untuk memberikan muatan-muatan dan pemahaman-pemahaman tentang kewajiban dan tanggungjawabnya sebagai manusia, memberikan nasihat tentang tata cara bergaul antara laki-laki dan perempuan, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, kemudian menekankan kepada mereka adanya kewajiban yang harus dikerjakan sebagai manusia, karena menurut saya metode inilah yang sesuai dengan situasi dan kondisi remaja.”¹⁸⁰

Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa metode yang baik guna menghindarkan anak remaja dari penyakit patologi sosial adalah melalui metode nasihat. Karena tujuan dari metode ini adalah menjangkau kekuatan fikir anak serta menyentuh kesadarannya.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan masalah hukuman, baik itu hukuman yang bersifat maknawi maupun hukuman yang bersifat materi. Dan hukuman tersebut diliputi dengan syarat-syarat dan batasan-batasan. Al-Qur'an telah menggunakan hukuman yang memberikan ketakutan, hal ini digunakan untuk memperbaiki jiwa seseorang.

Bersumber dari hasil wawancara bersama Ibu Khairani dari Muslimat al-Washliyah Medan kota hasil wawancara dengan beliau pada tanggal 10 April 2016. Ia mengatakan:

“Orang tua adalah penentu bagi keberhasilan anak-anaknya, jika anak selalu dibela, ditutupi segala bentuk kesalahannya maka ini akan berakibat pada kemunduran sikap dan psikologis anak, orang tua perlu menjadi polisi dalam rumah bagi anak-anaknya, artinya bersikap keras serta tegas. Jadi metode yang harus diterapkan oleh orang tua kepada para remaja adalah menghukum bagi anak-anak nya yang bersalah dan melanggar. Hukuman tersebut bertujuan memberikan pendidikan, bahwa yang salah akan tetap salah serta menerima akibat dari kesalahannya dan yang benar akan tetap benar.”¹⁸¹

¹⁸⁰ Wawancara bersama ibu Hayati, Muslimat al-washliyah kec. Medan Labuhan, dikediamannya, Minggu 03 April 2016, pukul 14.00 wib.

¹⁸¹ Wawancara bersama ibu Khairani, Muslimat al-washliyah kec. Medan kota, dikediamannya, Selasa 12 April 2016, pukul 14.00 wib.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa pemberian hukuman kepada anak yang bersalah bertujuan memberikan pemahaman bahwa anak akan tercegah dan tertahan dari akhlak yang buruk dan sifat tercela, serta tujuan hukuum adalah memberikan perasaan jera untuk melakukan hal-hal yang salah, jika tidak dilakukan akan remaja akan terjebak dalam tindak kriminal dan terbiasa dengan kemungkaran.

Masa remaja merupakan suatu periode yang sarat dengan perubahan dan rentan munculnya masalah (*kenakalan remaja*). Untuk itu perlu adanya perhatian khusus serta pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap remaja, penanganan yang baik merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya, mengingat masa ini merupakan masa yang paling menentukan.

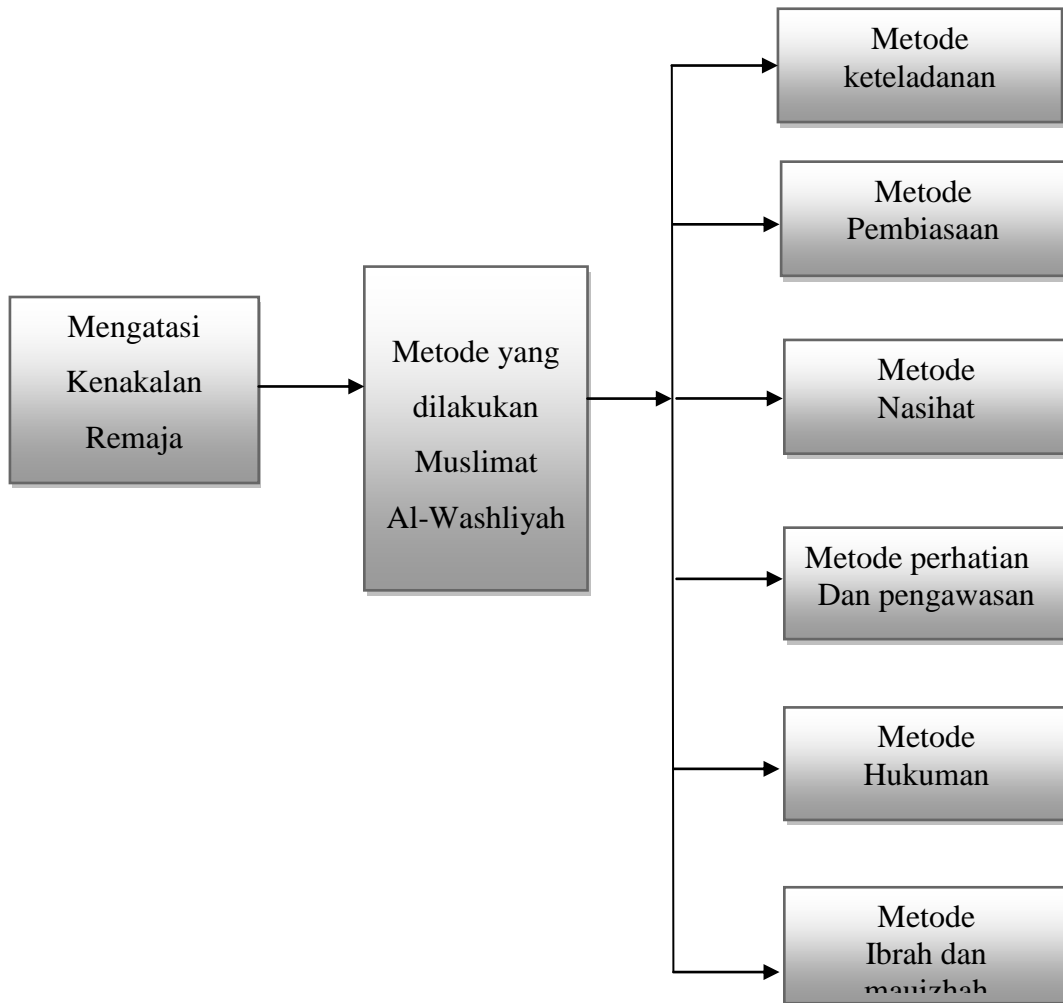
Bersumber dari hasil wawancara peneliti bersama Dra. Hj. Rosmini, MA selaku ketua komisi perempuan ia menyatakan:

“Remaja selalu terombang ambing dengan gejolak emosinya, sebab-sebab atau sumber-sumber kegoncangan emosi remaja adalah konflik atau pertentangan-pertentangan kehidupan yang terjadi pada remaja, pada keluarga, pada masyarakat, atau di lingkungannya. Maka penanganan yang tepat dan baik merupakan hal yang sangat penting dalam mengatasi masalah-masalah psikologis yang mendua yang dihadapi remaja. Jadi menurut pendapat saya metode pendidikan Islam yang paling penting bagi remaja adalah menerapkan metode pelajaran (ibrah) dan nasihat yang lemah lembut (mauizhah), sehingga mereka akan menggunakan nalar nya yang menyebabkan hatinya mengikuti dan mengakuinya, yang dapat menyentuh hatinya. Menurut saya sekeras apapun hati manusia kalau diperlakukan dengan cara yang baik, metode yang tepat maka akan dapat mudah diterima, terlebih bagi anak remaja yang sudah berkembang daya fikir dan daya pemahamannya.”¹⁸²

Berdasarkan paparan dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah manusia yang mempunyai hati, memiliki pemahaman dan pemikiran yang dapat diarahkan kepada kebaikan. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua khususnya Muslimat al-Washliyah guna menanggulangi kenakalan remaja adalah ibrah dan mauizhah. Masa remaja merupakan suatu periode yang sarat dengan perubahan dan rentan munculnya masalah. Untuk itu perlu adanya metode khusus, penanganan yang tepat merupakan faktor penting dalam menanggulangi kenakalan remaja.

¹⁸² Wawancara bersama Hj. Rosmini, Jum’at 18 Maret 2016 di kantornya.

Berdasarkan persepsi dan pandangan yang dipaparkan oleh beberapa responden mengenai metode pendidikan Islam yang diberikan kepada remaja guna menekan dan menjauhkannya dari penyakit patologi sosial saat ini, dapat dilihat secara jelas pada gambar berikut:



Gambar 5. Metode yang dilakukan Muslimat al-Washliyah.

5. Cara Respon Remaja Muslimat al-Washliyah terhadap Pendidikan Islam yang diberikan oleh Orang Tuanya.

Keluarga adalah salah satu unit yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Keluarga adalah pihak pertama yang menjadi contoh atau teladan bagi seorang anak. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua lah yang memiliki peran terpenting dalam membangun pendidikan bagi anak-anaknya. Pendidikan

bagi anak dilingkungan keluarga tergantung pada apa yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, diharapkan orang tua selalu memperhatikan dan mengawasi segala sesuatu yang dilakukan oleh anak-anak mereka, baik itu dalam pergaulannya di sekolah, di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan keluarga itu sendiri. Sebab apabila kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan anak merasa kesepian dan cenderung lebih mudah masuk dalam pergaulan yang bebas.

Suatu keluarga muslim, idealnya mencerminkan hubungan seluruh unsur keluarga orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh kasih sayang. Di dalamnya dijumpai orang tua yang menjadi pemimpin dengan penuh ketaqwaan. Anak-anak mampu menjadi dirinya sebagai penenang hati orang tua. Bahkan menyenangkan hati semua orang bergaul dan berintegrasi dengannya. Oleh sebab itu, yang dikatakan keluarga muslim ialah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sebagai norma-norma Islami.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, manusia layak hidup berkualitas dan bermartabat. Negara menjamin setiap warga negaranya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, baik laki-laki maupun perempuan.

Bersumber dari hasil wawancara bersama Putri Sintia Ningrum, remaja putri berumur 20 tahun tentang pendidikan Islam yang diberikan orang tua (Muslimat al-Washliyah) ia mengatakan: kalau menurut ku, apa-apa yang telah dilakukan orang tua ku sangat baik sekali bu. Saya disekolahkan di sekolah agama, di rumah orang tua mengajarkan saya tentang shalat, tata cara berpakaian yang baik, tata cara berbicara yang sopan dan santun, jadi kalau menurutku baik lah bu. Orang tua telah mengupayakan saya biar menjadi orang baik. Saya sangat berterima kasih kepada orang tua saya, yang telah memberikan perhatian, pengawasan juga pendidikan, kenapa orang tua menyuruh untuk mengaji sehabis shalat Magrib, lalu menyuruh belajar dan membaca buku-buku pelajaran, tidak boleh nonton TV kalau belum shalat dan belajar, ya bagus biar anak tidak terjerumus ke jalan yang sesat, biar tidak melakukan maksiat, setiap hari orang tua mengingatkan. Menonton TV setelah semuanya siap. Untuk kebaikan anaknya sendiri, kan dia kedepan bisa maju. Jadi orang. Mamak selalu ngomong kalau mamak tamat madrasah kamu harus lebih tinggi dari mamak”.¹⁸³

¹⁸³ Wawancara bersama Putri Sintia Ningrum, remaja Muslimat al-Washliyah asal Medan kota.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa remaja Muslimat al-Washliyah, merespon dengan baik terhadap pendidikan yang diberikan oleh orang tua, sebab melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua, menjadikan mereka manusia yang mengetahui tentang tata cara hidup yang baik, memanfaatkan waktu, serta melaksanakan kewajiban sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam pandangan Islam, pendidikan keluarga adalah pendidikan yang ditanamkan oleh kedua orang tua untuk dapat mengarahkan anak-anaknya pada kehidupan dan tingkah laku yang berakhlakul karimah (berkelakuan baik). Karena pada fitrahnya seorang anak yang baru lahir itu adalah seperti kertas putih yang kosong, dan orang tuanyalah yang bertanggung jawab akan kehidupannya kedepan.

Bersumber dari penjelasan yang dikemukakan oleh saudara M. Yasin, remaja Muslimat al-Washliyah berumur 21 tahun, ketika peneliti mengajak wawancara berkenaan responnya terhadap pendidikan Islam yang diberikan orang tua ia mengatakan: menurut saya pendidikan Islam yang diberikan orang tua itu bagus, setiap hari diingatkan tentang kewajiban melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an, mengajari yang bagus, udah itu untuk membimbing anaknya ke jalan yang benar, mengaji sehabis shalat magrib, ya rasanya lebih nyaman dan terbiasa, udah gitu udah menjadi kalau ga shalat rasanya kurang enak, di kampung saya kan rata-rata anak-anak itu kena rokok pake sabu, sama bapak dibilang kalau kamu harus pandai-pandai bergaul, jangan sampai kamu kena rokok, minum-minuman keras dan memakai sabu, saya sering diperhatikan dan juga sering dinasehati, untuk masa depan mu, pandai-pandailah kamu bergaul. Saya pernah berbuat kesalahan, waktu itu ngga nurut perintah, mamak kan sakit jadi yasin ngga mengawani mama, hukumannya suruh bersih-bersih rumah, lalu Yasin juga pernah tidak shalat subuh, dimarahi sama mama. Sebagai seorang anak yang baik, sudah sewajarnya kita ingin membuat orang tua kita merasa bahagia. Sudah menjadi kewajiban kita pula untuk membahagiakan dan membuat hidup mereka lebih indah. Nah, hal-hal apa sajakah yang bisa kita lakukan untuk membalas kebaikan kedua orang tua yang telah melahirkan, merawat, dan mendidik kita sejak kecil. Jadi betapa besar kasih sayang kedua orang tua kepada kita. betapa besar perhatian mereka akan tempat tinggal kita, makan dan minuman, diberikan pendidikan yang cukup, serta penjagaan mereka pada waktu malam dan siang. betapa besar kekhawatiran orang tua ketika kita sakit hingga pekerjaan yang lain pun mereka tinggalkan demi merawat kita. Uang yang mereka cari dengan susah payah rela mereka keluarkan tanpa pikir panjang demi

kesembuhan kita. kerja keras siang malam yang mereka lakukan demi menafkahi kita. Jadi menurut saya bu, Alangkah niscanya kalau kita tidak berterimakasih kepada orang tua kita.¹⁸⁴

Dari uraian dan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua, merupakan hal yang sangat berharga, sehingga jika tidak ada kata lain kecuali rasa terimakasih yang mendalam terhadap upaya yang telah dilakukan oleh orang tua.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti bersama Putri Amalia remaja putri umur 18 tahun ketika peneliti mengadakan wawancara, ia mengatakan “ya menurut saya sangat bagus sih untuk diri saya, orang tua suruh saya belajar, suruh saya shalat, bahkan kalau saya tidak shalat hukumannya direpeti”, jadi pendidikan agama yang diberikan dan yang diterapkan oleh orang tua kepada saya sesungguhnya itu untuk kebaikan saya juga, hal inilah yang saya rasakan sampai saat ini. Kemudian orang tua saya juga selalu membiasakan pada saya untuk mengucapkan salam sebelum masuk ke rumah. Hal ini pernah terjadi bu sama saya, ketika saya masuk ke rumah tidak mengucapkan salam, lalu mama menyuruh saya keluar dari rumah dan menyuruh saya untuk mengucapkan salam. Inilah bu bukti pendidikan agama yang telah diberikan oleh kedua orang tua saya, jadi saya sangat bangga dan berterimakasih kepada kedua orang tua saya. Seandainya mereka tidak memberikan pendidikan agama sama saya mungkin saya tidak jauh beda dengan para remaja yang tidak punya rasa malu untuk membuka aurat, bergaul sesuka hati tanpa ada batasan-batasan, meninggalkan shalat, bahkan bisa lebih dari itu dapat terkena sabu-sabu dan juga narkoba.¹⁸⁵

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua adalah pembiasaan, yang mengarahkan anak remaja pada perhatian dan pengawasan yang dilakukan oleh anak.

Bersumber dari hasil wawancara bersama Ahmad yazid, remaja putra berumur 17 tahun ia mengatakan, saya sangat bangga memiliki orang tua yang perhatian terhadap saya, setiap hari orang tua menyuruh shalat, menyuruh mengaji, belajar bahkan kalau saya tidak shalat saya dipukul pake rotan, tapi itu bukan hal yang menyebalkan bagi saya justru merupakan hukuman dan peringatan agar saya tidak meninggalkan shalat, makanya saya bersyukur sekali atas perilaku yang dilakukan orang tua terhadap saya. Bahkan dengan selalu saya disuruh, diingatkan untuk shalat saya menjadi terbiasa untuk melakukannya, dulu saya malas ke masjid setiap sore saya

¹⁸⁴ Wawancara bersama remaja M. Yasin, hari Selasa, 15 Maret 2016, jam 09.30 wib.

¹⁸⁵ Wawancara bersama Putri Amalia, hari Rabu, 09 Maret 2016, jam 09.30 wib.

langsung bergegas ke masjid. Kemudian ia mengungkapkan “Kalau saja saya ini bu, tidak diberikan pendidikan agama oleh kedua orang tua saya ngga tau lah apa jadinya saya”. Saya lihat banyak yang seusia saya ketika datangnya waktu shalat, jangankan mau melaksanakan shalat tau tentang shalat pun tidak, jangankan mau mengaji belajar mengaji pun tidak pernah. Jadi itulah yang menyebabkan mereka terjerumus kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah, seperti minum-minuman keras, berjudi, dan lain-lainnya. Karena mereka menganggap bahwa apa yang dilakukannya itu hal yang biasa. Jadi sekali lagi ya bu, saya sangat berterimakasih kepada kedua orang tua saya, yang telah memberikan pendidikan agama kepada saya. Rasa terimakasih ini saya tunjukkan dengan cara taat saya kepada apa yang diperintahkan orang tua pada saya.¹⁸⁶

Bersumber dari hasil wawancara bersama Wira Agustina remaja putri berumur 19 tahun. Remaja putri yang mempunyai latar belakang pendidikan di Madrasah al-Washliyah ini juga menyatakan sangat bersyukur bahwa kedua orang tuanya telah memberikan pendidikan agama. Mengenai hal ini ia menyatakan: Ya saya merasa bersyukur orang tua masih mau menyekolahkan, yang pasti orang tua ingin anaknya lebih sukses dari dia, bisa jadi orang yang berguna, pendidikan yang telah diberikan orang tua di rumah, saya selalu di suruh shalat setiap waktu, kalau tidak shalat saya dinasehati, nasehat yang ditekankan pada saya “ nak dah shalat” ya itulah bu yang selalu ibu saya tekankan pada saya ia selalu mengingatkan sama saya tentang shalat, saya sangat berterimakasih, karena masih banyak anak-anak remaja yang tidak punya orang tua, jangankan untuk belajar, untuk makan saja mereka cari sendiri, jangankan untuk mengaji untuk beli alat atau pakaian saja mereka cari sendiri, disitulah saya sangat berterima kasih sekali kepada orang tua. Saya pernah tidak shalat di suruh pulang malah main-main, lama kali kau pulang apa jam segini anak pulang sekolah”¹⁸⁷

Bersumber dari hasil wawancara peneliti bersama Lia Arsica remaja putri berumur 21 tahun, saya bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh orang tua saya, sejak kecil saya telah diajari tentang ilmu pengetahuan agama, diajari tentang shalat, membaca al-qur'an dan juga diajari oleh orang tua saya tentang sopan santun. Kalaupun orang tua saya tidak memberikan pengajaran tentang itu semua bisa jadi perilaku dan tingkah laku saya tidak dapat terkontrol. Sebagaimana anak-anak remaja saat ini. Tapi boleh jadi mereka pun bukan berarti tidak pernah dididik oleh kedua orang tuanya cuma mereka saja yang bersikap tidak terima kasih terhadap

¹⁸⁶ Wawancara bersama remaja Ahmad Yazid, hari Selasa, 22 Maret 2016, jam 09.30 wib.

¹⁸⁷ Wawancara bersama remaja Wira Agustina, hari Rabu, 16 Maret 2016, jam 09.30 wib.

orang tua. Buktinya mereka mengecewakan orang tua, yang telah berupaya menjadikan mereka untuk menjadi orang yang baik, berakhlak dan juga bermanfaat. maka dari itu saya katakan saya sangat bersyukur dan berterima kasih. tidak mungkin kita mengecewakan apa yang telah diberikan orang tua.¹⁸⁸

Berdasarkan persepsi dari beberapa responden mengenai pendidikan agama yang diberikan orang tua dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka sangat bersyukur dan berterimakasih kepada orang tua yang telah memberikan landasan hidup berupa pendidikan agama. Disamping itu juga bahwa kesyukuran mereka kepada orang tua karena telah memberikan pendidikan agama yang dapat memberikan mereka pemahaman tentang cara hidup yang seharusnya dilakukan, selain dari itu pendidikan yang diberikan dapat menghindarkan mereka dari perilaku yang dapat melanggar norma-norma baik agama, hukum dan juga sosial, kebiasaan melakukan shalat, mengaji juga dianggap sebagai cara yang dapat menghantarkan mereka pada hal yang baik.

Sebagaimana telah dipahami, bahwa dalam perkembangannya manusia akan melewati masa remaja. Remaja adalah anak manusia yang sedang tumbuh selepas masa anak-anak menjelang dewasa. Dalam masa ini tubuhnya berkembang sedemikian pesat dan terjadi perubahan-perubahan dalam wujud fisik dan psikis. Badannya tumbuh berkembang menunjukkan tanda-tanda orang dewasa, perilaku sosialnya berubah semakin menyadari keberadaan dirinya, ingin diakui, dan berkembang pemikiran maupun wawasannya secara lebih luas. mungkin kalau kita perkirakan umur remaja berkisar antara 13 tahun sampai dengan 25 tahun. Kondisi psikososial dan pemaparan di atas, merupakan faktor yang kondusif bagi terjadinya kenakalan remaja.

Orang tua merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar, dapat memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak remaja.

Anak remaja yang tidak diberikan pendidikan agama. Hal ini dapat terjadi bila orang tua tidak memberikan pendidikan agama atau mencarikan guru agama di rumah atau juga orang tua mau memberikan pendidikan agama dan mencarikan guru agama tetapi anak tidak mau

¹⁸⁸ Wawancara bersama remaja Lia Arsica, hari Rabu, 30 Maret 2016, jam 09.30 wib.

mengikuti. Bagi anak yang tidak dapat mengikuti pendidikan agama akan cenderung untuk tidak mematuhi ajaran-ajaran agama. Seseorang yang tidak patuh pada ajaran agama mudah terjerumus pada perbuatan keji dan mungkar jika ada faktor yang mempengaruhi seperti perbuatan kenakalan remaja. Dalam mengatasi kenakalan remaja yang paling dominan adalah pendidikan agama yang diberikan keluarga dan merupakan lingkungan yang paling pertama ditemui seorang anak remaja. Di dalam menghadapi kenakalan anak remaja pihak orang tua hendaknya dapat mengambil dua sikap bicara yaitu: pendidikan orang tua adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula.

Bagi diri remaja itu sendiri. Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mentalnya, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan mengantarnya kepada mental-mental yang lembek, berfikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu kan terus berlangsung selama remaja tersebut tidak memiliki orang yang membimbing dan mengarahkan.

Bagi keluarga. Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga dan putusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Tentunya hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum-minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Pada akhirnya keluarga akan merasa malu dan kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja. Padahal kesemuanya itu dilakukan remaja hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaannya terhadap apa yang terjadi dalam keluarganya.

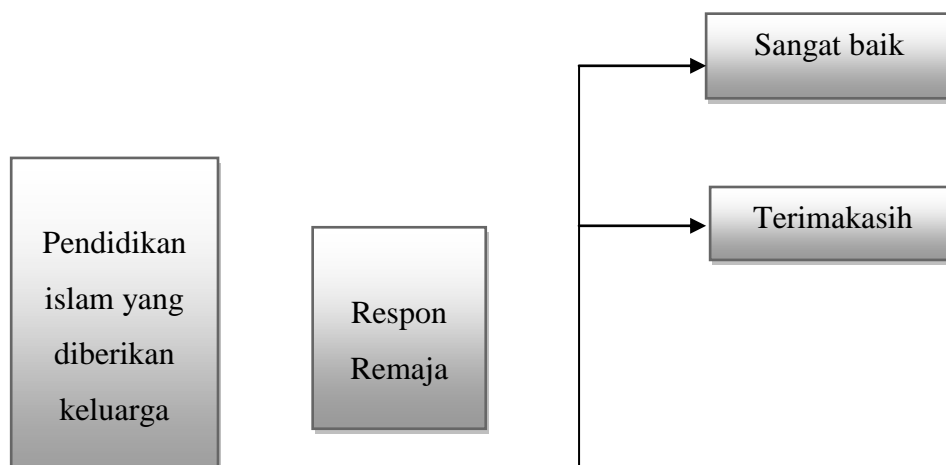
Bagi lingkungan masyarakat. Apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap

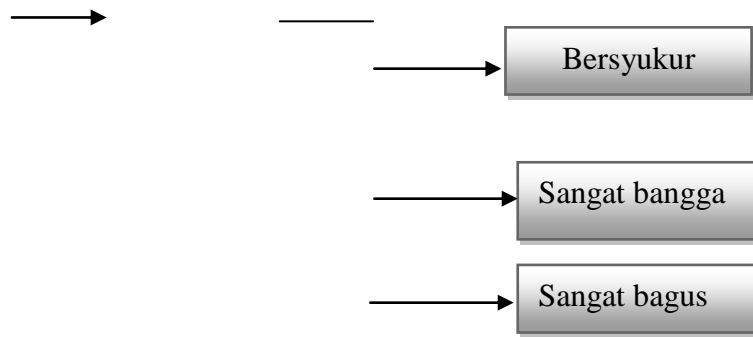
bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek. Untuk merubah semuanya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan.

Sebagaimana disebut di atas, bahwa keluarga juga mempunyai andil yang sangat besar dalam membentuk pribadi seorang remaja. Jadi untuk memulai perbaikan, maka harus mulai pendidikan dari keluarga. Mulailah perbaikan dari sikap yang paling sederhana, seperti selalu berkata jujur meski dalam gurauan, membaca do'a setiap melakukan hal-hal kecil, memerintahkan untuk selalu melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, memberikan bimbingan agama yang baik kepada anak remaja dan masih banyak hal lagi yang bisa dilakukan oleh keluarga. Memang tidak mudah melakukan dan membentuk keluarga yang baik, tetapi semua itu bisa dilakukan dengan pembinaan secara perlahan dan berkesinambungan.

Dengan usaha pembinaan yang terarah, para remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan para remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

Berdasarkan persepsi dan pendapat yang dipaparkan oleh beberapa remaja mengenai respon remaja atas pendidikan Islam yang diberikan kepada remaja guna menekan dan menjauhkannya dari penyakit patologi sosial saat ini, dapat peneliti simpulkan bahwa, rasa terimakasih seorang anak begitu besar terhadap kedua orang tuanya ketika mereka menyadari akan penting dan besarnya pengorbanan orang tua sehingga mereka tidak terjebak dalam persoalan yang melanggar hukum, dan tidak terjerumus kedalam pergaulan yang bebas. Maka respon remaja terhadap pendidikan yang telah diberikan orang tua, dalam hal ini dapat dilihat secara jelas pada gambar berikut:





Gambar 6. Respon remaja terhadap pendidikan yang diberikan orang tua

BAB V

ANALISIS PENELITIAN

6. Persepsi Warga Muslimat al-Washliyah terhadap Patologi Sosial yang dilakukan Remaja.

Remaja sebagai harapan agama dan bangsa ke depan sangat diharapkan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti remaja memiliki penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang tepat. Penyesuaian ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Remaja merupakan suatu fase yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap individu lain atau lawan jenis. Kegagalan dalam hubungan sosial memungkinkan menjadi penghambat bagi proses perkembangannya, baik dalam proses persahabatan, kekeluargaan dan lain sebagainya.

Remaja mulai mengenal minatnya terhadap lawan jenis, yang biasanya terjadi pada saat melakukan kontak dengan sebuah kelompok. Pada usia remaja, pengaruh orang tua itu mulai berkurang, karena remaja sudah masuk kedalam kelompok teman sebaya dalam rangka mencapai perkembangan kemandiriannya. Selama periode ini, kelompok sebaya dipandang dapat menawarkan *reward* sosial yang lebih menarik dibandingkan dengan keluarga.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, atau keinginan mengenal lebih dekat terhadap lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya lebih bersifat negatif dan temperamental, sedangkan remaja akhir sudah mulai mampu mengendalikan emosinya.

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, pergaulan bebas, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, kita dapat melihat brutalnya remaja zaman sekarang. Meningkatnya tingkat kriminal di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi banyak juga dari kalangan para remaja. Tindakan kenakalan

remaja sangat beranekaragam dan bervariasi dan lebih terbatas jika dibandingkan tindakan kriminal orang dewasa. Juga motivasi para remaja sering lebih sederhana dan mudah dipahami, misalnya: pencurian yang dilakukan oleh seorang remaja, hanya untuk memberikan hadiah kepada mereka yang disukainya dengan maksud untuk membuat kesan *impresif* yang baik atau mengagumkan.

Berdasarkan paparan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa Muslimat al-Washliyah kota Medan, dan juga hasil observasi peneliti berikut ini beberapa persepsi yang diungkapkan oleh Muslimat al-Washliyah kota Medan tentang patologi sosial yang dilakukan remaja.

Pertama Muslimat al-Washliyah kota Medan, menyatakan kenakalan remaja saat ini sangat disayangkan dan sangat memprihatinkan para remaja lebih senang dengan budaya Barat; berpakaian yang tidak sopan, bergaul tidak kenal batas, dan cenderung melupakan budaya Timur yang mengandung nilai-nilai kesopanan, sehingga mereka bebas melakukan apapun yang sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Namun menurut Muslimat al-Washliyah penyebab perilaku remaja tersebut dikarenakan penyebab keluarga yaitu ayah dan ibu, yaitu sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak, dan tidak mendidiknya sehingga cepat terpengaruh oleh budaya yang buruk apalagi budaya Barat. Salah satunya adalah faktor sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak, dan tidak mendidiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah pada bab II halaman 26, Menurut Zakiah, pembinaan mental tidak di mulai dari sekolah, melainkan rumah tangga. Sejak seseorang dilahirkan di dunia, ia mulai menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan, mulai dari ibu bapaknya hingga anggota keluarga lain. Semua itu, tentu saja ikut memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya. Pembinaan dan pertumbuhan kepribadian itu ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Yang dimaksud dengan pendidikan dalam hubungannya dengan kesehatan mental, bukanlah pendidikan yang disengaja, yang ditunjukan kepada objek yang didik, yaitu anak didik. Akan tetapi yang lebih penting adalah keadaan rumah tangga, keadaan jiwa ibu bapak, hubungan antara satu dengan lainnya, dan sikap jiwa mereka terhadap rumah tangga dan anak-anaknya. Akan sangat mempengaruhi bagi kesehatan mental anak yang tercermin melalui tindakan-tindakan nyata¹⁸⁹. Selain itu Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam

¹⁸⁹Zakiah Dradzat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 106.

pembentukan moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dilaksanakan secara terencana, tersusun, intensif, dan terkontrol untuk memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Asy-Syaibani pada bab II halaman 48, ia mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.¹⁹⁰

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak “*al-Ummu Madrasatul Ula*” artinya pertama kali anak mendapatkan perlakuan (pendidikan) adalah dari keluarga. Sikap dan perilaku anak akan baik apabila orang tua memberikan contoh dan sikap yang baik. Jadi perilaku orang tua yang buruk akan mengakibatkan sikap dan perilaku yang buruk juga terhadap perilaku anak. Secara psikologis kondisi yang tidak baik atau kondusif akan berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan anak remaja.


Kedua, persepsi Muslimat al-Washliyah kota Medan terhadap patologi sosial remaja saat ini menyatakan sangat merisaukan masyarakat apalagi kami sebagai orang tua yang tahu bagaimana susah payahnya melahirkan anak-anak kita, membesarkan dan mendidiknya. Namun yang jelas saya tidak menyalahkan seluruhnya pada diri anak remaja, tetapi bisa jadi penyebab ulah remaja yang banyak melanggar norma-norma tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua.

Ketiga, Muslimat al-Washliyah kota Medan menyatakan, pergaulan yang dilakukan oleh anak-anak remaja saat ini sangat bebas, kurang berakhlak, laki-laki dan perempuan berboncengan seperti suami istri, berpegangan tanpa kenal batas, seolah-oleh mereka tidak pernah dididik tentang etika dan tata cara bergaul dengan selain jenis dan yang bukan muhrim, tidak mengindahkan norma-norma sosial dan norma-norma agama, banyak faktor penyebab terjadinya perbuatan remaja yang melanggar norma-norma, salah satunya adalah lingkungan yang buruk dan tidak mendidik, juga salah dalam bergaul. Dalam ilmu pendidikan faktor yang dapat membentuk perilaku anak adalah lingkungan. Jadi kalau lingkungannya baik, otomatis berpengaruh baik pada anak, tapi sebaliknya jika lingkungannya buruk, akan berdampak buruk pada kehidupan remaja. Penyebab dari perilaku yang tidak baik tersebut adalah faktor

¹⁹⁰Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 30.

lingkungan kehidupan remaja yang buruk dan juga salah dalam memilih teman bergaul. Hal ini sesuai dengan pandangan Abdullah Nasih Ulwan pada bab II, halaman 22, Faktor besar yang menyebabkan kenakalan pada anak adalah kawan yang jahat dan lingkungan yang rusak. Terlebih lagi jika anak tersebut adalah anak bodoh, lemah akidah, mudah terombang-ambing, dan cepat terpengaruh ketika bergaul. Oleh karena itu, ia akan cepat terpengaruh oleh kebiasaan buruk dan akhlak yang tercela. Bahkan, ia akan berjalan bersama kawan-kawan jahat itu pada jalan tercela dengan begitu cepatnya, sehingga kebejatan dan kenakalan menjadi kebiasaannya. Dengan demikian, sulit mengembalikannya ke jalan lurus dan menyelamatkannya dari jurang kesesatan dan kesengsaraan. Agama Islam dengan pola pendidikannya yang Islami mengarahkan para orang tua dan para pendidik untuk memberikan pengawasan yang ketat terhadap anak-anak mereka, terlebih anak masuk usia *tamyiz* dan pubertas. Agar para orang tua dan pendidik mengenal bagaimana pergaulan dan siapakah teman mereka, kemana mereka bermain dan beristirahat? Kemana tempat yang mereka tuju? Islam juga mengajarkan bagaimana cara memilih teman yang baik, agar ia bisa menyerap pengaruh akhlak yang mulia, adab yang luhur, dan kebiasaan yang utama. Islam juga memberikan peringatan akan pengaruh dari lingkungan yang buruk, teman jahat, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam jerat-jerat penyimpangannya dan perangkap kesesatannya. Hal ini pun sesuai dengan pendapat, A'idh al-Qarni,¹⁹¹ pada bab II halaman 42, ia menyatakan bahwa krisis-krisis yang tengah menimpa generasi muda dewasa ini diantaranya adalah : Pergaulan yang kurang terkontrol.

Tentang hal ini Allah berfirman di dalam Qs. Az-Zukhruf: 67 sebagai berikut:


 الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

*“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.”*¹⁹²

Seorang ulama pernah berkata, “Waspadalah terhadap teman yang jahat, meskipun kamu sudah bertekad akan menunjukinya, karena sebenarnya dia sangat berbahaya. Sebab orang yang berusaha menipu akan memperdaya orang yang baik-baik, dan orang yang baik-baik jarang sekali dapat mengalahkannya” Ibnu Katsir yang di maksud dengan “*akhilla*” adalah sahabat yang

¹⁹¹A'idh Al-Qarni, *Selagi Masih Muda* (Solo: Aqwan, 2010), h. 274.

¹⁹²Q.S. Al-Zukhruf/ 43:67.

bersahabat bukan karena Allah, maka kelak ia akan menjadi musuh.¹⁹³ Dari penafsiran tersebut dipahami pentingnya memilih seorang teman yang baik, karena apabila salah dalam memilih teman akan dapat terjerumus kepada pergaulan yang tidak baik, sahabat akan berpengaruh besar terhadap diri kita. Baik itu karakter, iman dan takwa kita kepada Allah.

Melalui pernyataan dan pandangan di atas, menurut peneliti salah satu yang dapat membentuk karakter remaja adalah teman, karena teman merupakan cerminan bagi temannya. Hal ini sebagaimana ungkapan yang menyatakan “*man tasyabaha bi qaumin fahua minhu*” artinya prilaku seseorang itu tidak akan jauh berbeda dengan temannya. Maka seorang remaja hendaknya selektif dalam memilih dan menjadikan seseorang menjadi temannya.

Keempat, prilaku remaja pada saat sekarang ini disebabkan oleh pengaruh media teknologi dan informasi yang banyak menayangkan tayangan-tayangan yang kurang mendidik, ditambah lagi dengan tayangan dunia maya yang sangat mudah bagi anak-anak remaja untuk mengakses prilaku dan perbuatan yang tidak baik, sehingga mudah bagi mereka untuk meniru, di satu sisi media elektronik sangat bermanfaat apalagi untuk mendapatkan berbagai macam berita dan informasi, ilmu dan pengetahuan. Tetapi disisi lain ya dampak negatifnya ternyata pada anak-anak remaja sekarang ini. hal inilah yang sangat merisaukan.

Kelima, Muslimat al-Washliyah kota Medan menyatakan prilaku remaja saat ini sangat menyayangkan prilaku-prilaku yang dibuat oleh remaja-remaja sekarang ini, mulai dari pergaulan yang sangat bebas antara pria dan wanita, bukan hanya remaja, tapi orang yang sudah punya istri dan anak pun banyak. Meminum minuman keras, narkoba, tawuran, meroko, dan berpakaian yang ketat sehingga nampak aurat, saya khawatir anak saya juga akan terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik seperti itu, namun ini saya pikir bukan sepenuhnya kesalahan para remaja, tapi perselisihan dan percekcoakan orang tua bisa mengganggu psikologisnya yang pada intinya mereka mencari jalan untuk menenangkan dirinya dengan menjerumuskan kepada hal yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan pada bab II, halaman 20, ia menyatakan, salah satu faktor terbesar yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak adalah berlangsungnya suasana ketidak harmonisan antara bapak dan ibu pada saat mereka bertemu dan berkumpul. Seorang anak tatkala membuka kedua matanya kemudian menyaksikan percekcoakan yang terjadi di hadapannya maka ia akan lari dari

¹⁹³ Isma'il Ibn Al-Khatib Abi Khafs Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibu Katsir, Juz VII* (Bairut: Daar Fikr, tt), h. 237.

rumah yang ia anggap membosankan tersebut dan keluarga yang kacau balau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Ia pun banyak menghabiskan banyak waktunya bersama temannya ini. Seandainya teman-teman mereka ini adalah jahat dan nakal maka secara perlahan anak akan tersesat kedalam jurang dekadensi moral. Bahkan kenakalannya tersebut akan semakin bertambah parah sehingga menjadi perusak negara dan bangsa. Agama Islam memiliki prinsip-prinsip yang bijaksana dan abadi dalam menuntut seorang laki-laki yang hendak mencari pasangan hidup, sebagaimana juga diterapkan prinsip-prinsip dan jalan terbaik bagi mereka calon-calon istri yang memilih suami. Tidak lain semua itu dimaksudkan untuk mewujudkan kecintaan, saling memahami, dan saling menolong untuk menghindari problematika serius dan perselisihan yang sering terjadi antara suami istri.

Keenam, sementara menurut ketua komisi perempuan, perilaku remaja saat ini menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orang tua. faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada diri remaja adalah faktor kemiskinan dan perceraian orang tua, yang menyebabkan mereka mencari dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti ingin memiliki hand phone sebagaimana teman-temannya, sehingga ia berbuat dan mencari jalan yang mudah mendapatkannya. Sebagaimana diketahui bersama bahwa anak tatkala tidak mendapati di dalam rumahnya segala yang bisa memenuhi kebutuhannya dari gizi dan pakaian, tidak ia dapati orang yang memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian melihat di sekelilingnya dipenuhi dengan kesusahan dan kemiskinan maka anak akan bergegas meninggalkan rumah untuk mencari bekal dan rezeki untuk menopang hidup mereka. Dengan demikian, ia akan mudah diperdaya oleh tangan-tangan jahat, penuh dosa, kejam dan tidak bermoral.

Maka menyebarkan manusia pendosa dan membahayakan jiwa, harta dan kehormatan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan pada bab II halaman 21, ia menyatakan bahwa Faktor mendasar lainnya yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak adalah terjadinya perceraian orang tua. Akibat yang ditimbulkan dari perceraian adalah terpisahnya anak dan tersia-siakan. Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa anak tatkala membuka mata untuk memandang dunia kemudian ia mendapati seorang ibu yang seharusnya mengasuhnya dan seorang ayah yang seharusnya menjaga dan memenuhi kebutuhannya tidak sebagaimana yang ia harapkan maka akan mendorong anak melakukan kejahatan. Ia akan cenderung untuk bertindak kerusakan dan penyimpangan. Lebih parah lagi

ketika seorang ibu yang telah bercerai tadi menikah lagi dengan orang lain, maka anak-anak (kebanyakan yang terjadi) akan tersia-siakan. Timbul permasalahan yang lain ketika seorang ibu itu jatuh miskin setelah bercerai. Keadaan ini akan memaksanya untuk bekerja di luar rumah, sehingga ia akan meninggalkan rumah dan membiarkan anak-anaknya yang masih kecil bermain di jalanan dan terancam setiap harinya. Apa yang bisa diharapkan nantinya dari seorang anak yang tumbuh tanpa kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab seorang ayah? Dan apa jadinya jika anak tumbuh tanpa asuhan, penjagaan, dan tanggung jawab seorang ibu?.¹⁹⁴

Analisis peneliti, dalam Islam salah satu perbuatan yang halal tetapi dimurkai Allah adalah perceraian, sebagaimana dalam sebuah hadis yang artinya “perkara halal yang dibenci Allah adalah thalaq” dampak negatif dari perceraian adalah rusaknya keluarga, khususnya anak, tidak sedikit perceraian orang tua menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak, hal ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, apalagi orang tua yang tidak bertanggungjawab terhadap nafkah anaknya. Jadi besar kemungkinan terjadinya kenakalan pada remaja diakibatkan oleh perceraian.

7. Sikap Warga Muslimat al-Washliyah terhadap Anak Remajanya yang terlibat Patologi Sosial.

Anak-anak remaja banyak melakukan kejahatan didorong oleh konflik batinnya itu sendiri. Jadi mereka “mempraktekkan” konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsif dan primitif. Karena itu kejahatan mereka pada umumnya erat kaitan dengan temperamen, konstitusi kejiwaan yang galau dan semrawut, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara seponan.

Sebab-sebab kejahatan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan familial dan tetangga saja, akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh konteks kulturalnya. Maka karir anak-anak itu jelas dipupuk oleh lingkungan sekitar yang buruk dan jahat, ditambah kondisi sekolah yang kurang menarik bagi anak bahkan adakalanya merugikan perkembangan pribadi anak. Karena itu, konsep kunci untuk dapat memahami sebab musabab terjadinya kenakalan remaja itu ialah pergaulan dengan anak-anak muda lainnya yang sudah delinkuen.

Iklim keluarga meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi antar anggota keluarga (ibu-ayah, orang tua-anak dan anak-anak). Apabila hubungan antar anggota keluarga

¹⁹⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *At-Takaful Al-Ijtihat'i fi Al-Islam* (Bairut: Daar al-Fikr, tt), h. 67

hangat, harmonis, serta sikap perlakuan orang tua positif atau penuh dengan kasih sayang, maka remaja akan mampu mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil.

Namun apabila sebaliknya, yakni hubungan keluarga penuh dengan konflik dan perselisihan, serta sikap orang tua yang keras dan kurang memberikan kasih sayang, maka remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang dan ia akan cenderung mengalami kebingungan dan frustrasi.

Dengan demikian sikap yang harus dilakukan adalah melakukan komunikasi aktif terhadap anak remajanya. Dengan komunikasi yang baik akan membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban.

Komunikasi merupakan salah satu hal yang terpenting dalam mengatasi patologi sosial remaja. Kesuksesan dan kegagalan orang tua dalam mengatasi kenakalan anak remajanya dapat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi terhadap anak remajanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Jalaluddin Rahmat pada bab II halaman 74, ia menyatakan Suatu keluarga muslim, idealnya mencerminkan hubungan seluruh unsur keluarga orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh kasih sayang. Di dalamnya dijumpai orang tua yang menjadi pemimpin dengan penuh ketaqwaan. Anak-anak mampu menjadi dirinya sebagai penyenang hati orang tua. Bahkan menyenangkan hati semua orang bergaul dan berintegrasi dengannya. Oleh sebab itu, yang dikatakan keluarga muslim ialah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sebagai norma-norma Islami.¹⁹⁵

Hemat peneliti. Dalam sebuah pendidikan hubungan orang tua dan anak menempati suatu hal yang sangat penting, perlu membentuk lingkungan yang didasari dengan keharmonisan antara orang tua dan anak, demi tercapainya tujuan kehidupan keluarga yang baik, karena pendidikan adalah masalah pribadi yang perlu diperhatikan dan harus menjadi hubungan antara keduanya, begitu juga orang tua harus mempunyai waktu yang cukup untuk mendidik serta memberi manfaat bagi anak-anaknya. Dengan demikian, harus ada hubungan *ruhiyah* yang baik antara orang tua dan anak, jika orang tua ingin berperan sebagai seorang bapak dalam pembelajaran, maka ia harus mempunyai sifat sempurna seperti guru di dalam keadilan,

¹⁹⁵ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1987), h. 148.

kesabaran, mencintai semua anaknya, lemah lembut ketika dalam memberikan peringatan, dan semuanya itu dilakukan atas dasar untuk membentuk suatu hubungan yang baik.

Pendapat lain menyatakan sikap yang harus diambil dan dilakukan oleh orang tua adalah perhatian yang diberikan dan kasih sayang orang tua.

pengawasan, bimbingan keagamaan yang diberikan keluarga terhadap anak remajanya. Adanya pengawasan dan bimbingan keagamaan dari orang tua serta tidak mengekangnya. Karena dalam konsep ajaran agama Islam usia remaja, merupakan kewajiban baginya untuk melaksanakan ibadah, artinya secara hukum sudah adanya kewajiban untuk melakukannya. Selanjutnya sikap yang harus diambil oleh orang tua terhadap anak remaja yang terkena penyakit patalogi sosial adalah dengan membatasi pergaulan, dalam artian bukan berarti anak remaja dikekang untuk bergaul dengan temannya tetapi diberikannya batasan-batasan untuk memilih siapa yang harus dijadikan sebagai teman. Karena teman itu adalah cerminan bagi orang yang menemaninya, jadi kalau temannya akan berpengaruh baik dan juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan pada bab II halaman 22, faktor besar yang menyebabkan kenakalan pada anak adalah kawan yang jahat dan lingkungan yang rusak. Terlebih lagi jika anak tersebut adalah anak bodoh, lemah akidah, mudah terombang-ambing, dan cepat terpengaruh ketika bergaul. Oleh karena itu, ia akan cepat terpengaruh oleh kebiasaan buruk dan akhlak yang tercela. Bahkan, ia akan berjalan bersama kawan-kawan jahat itu pada jalan tercela dengan begitu cepatnya, sehingga kejahatan dan kenakalan menjadi kebiasaannya. Dengan demikian, sulit mengembalikannya ke jalan lurus dan menyelamatkannya dari jurang kesesatan dan kesengsaraan. Agama Islam dengan pola pendidikannya yang Islami mengarahkan para orang tua dan para pendidik untuk memberikan pengawasan yang ketat terhadap anak-anak mereka, terlebih anak masuk usia *tamyiz* dan puberitas. Agar para orang tua dan pendidik mengenal bagaimana pergaulan dan siapakah teman mereka, kemana mereka bermain dan beristirahat? Kemana tempat yang mereka tuju? Islam juga mengajarkan bagaimana cara memilih teman yang baik, agar ia bisa menyerap pengaruh akhlak yang mulia, adab yang luhur, dan kebiasaan yang utama. Islam juga memberikan peringatan akan pengaruh dari lingkungan yang buruk, teman jahat, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam jerat-jerat penyimpangannya dan perangkap kesesatannya.¹⁹⁶

¹⁹⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *At-Takaful Al-Ijtihat'i fi Al-Islam* (Bairut: Daar al-Fikr, tt), h. 22.

Pendapat lain sikap yang harus diambil oleh orang tua terhadap anak remajanya yang terkena patologi sosial adalah sikap kasih sayang, pembinaan mental, membatasi pergaulan, dan juga menjadikan rumah yang kondusif juga Islami.

Permasalahan inipun sesuai dengan pernyataan Abdullah Nasih Ulwan yang terdapat pada halaman 65 bab II, yang berkenaan dengan mengubah lingkungan: Faktor ini tidak kalah pentingnya dengan asas-asas yang lainnya dalam proses perbaikan individu, pendidikan, dan mempersiapkannya menjadi insan yang baik. Sebab, jika memang tidak penting mengapa Allah mengizinkan Rasul-Nya untuk berhijrah ke Madinah? Mengapa Nabi memerintahkan para sahabatnya untuk berhijrah?

Bukankah itu untuk membentuk dan mempersiapkan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan dan untuk mendirikan Negara yang bernaung di bawah syariat yang diturunkan dari Allah dan berada dibawah satu bendera kestuan yang menyeluruh? Bukankah itu demi proses perbaikan insam muslim dalam masyarakat yang diatur oleh aturan Islam dan hukum yang diturunkan dal Al-Qur'an?

Sebelumnya kami juga sudah menyebutkan hadist tentang seseorang yang telah membunuh 100 jiwa, dan ia datang kepada orang yang berilmu untuk bertanya kepadanya, apakah ia masih bisa bertaubat? Maka orang yang berilmu menjawab, "Pergilah ke suatu daerah, karena di sana banyak orang yang sedang beribadah kepada Allah. Beribadahlah kepada Allah bersama mereka dan jangan lagi kamu kembali ke negerimu karena itu adalah negeri yang buruk.

Pendidikan agama sebagai wahana untuk pembentukan kesehatan mental manusia. Pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup hakiki, yakni membentuk manusia yang sehat secara biologis dan spiritual. Yang mampu menyesuaikan diri dengan dirinya, orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Masganti pada halaman 72 bab II. Pendidikan agama pada remaja merupakan hal yang sangat penting dalam mengatasi masalah-masalah psikologis yang mendua yang dihadapi remaja. Pendidikan agama yang paling penting

pada remaja antara penanaman akidah, pembiasaan ibadah, pendidikan seks, dan pembiasaan akhlak.¹⁹⁷

e. Penanaman Akidah

Penanaman akidah adalah upaya menanamkan keimanan yang diberikan kepada remaja. Di dalam Al-Qur'an diceritakan bagaimana Ya'qub mengajarkan keimanan kepada anak-anaknya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهِكَ وَإِلَهُ آبَائِكَ

إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهِهَا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".¹⁹⁸

f. Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan melakukan ibadah sudah diajarkan sejak masa anak-anak kemudian dilanjutkan pada masa remaja. Jika masa anak-anak orang tua hanya mengajarkan shalat, tetapi setelah remaja orang tua dianjurkan memukul anak remaja yang tidak shalat setelah diajarkan shalat pada waktu kanak-kanak. Hal ini sebagaimana hadis Rasul tentang perintah mengajarkan shalat:

Cara memelihara diri dari api neraka adalah dengan melaksanakan ibadah secara rutin dan meninggalkan segala larangan Allah.

g. Pendidikan Seks

Remaja menghadapi 2 (dua) problem besar. Problem pertama adalah problem interen ini secara alamiah akan terjadi pada diri remaja. Hasrat seksual yang berasal dari naluri seksualnya, mulai mendorong untuk dipenuhi. Hal ini sangat fitrah karena fisiknya secara primer maupun skunder sudah mulai berkembang. Misalnya mulai berkembangnya hormon testoteron pada laki-laki menyebabkan pertumbuhan bulu pada daerah fisik tertentu, berubahnya suara menjadi lebih besar. Pada remaja putri mulai berfungsinya hormon progesteron yang menyebabkan perubahan

¹⁹⁷ Masganti Sit, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Mulia Sarana, 2011), h. 70.

¹⁹⁸ Q.S al-Baqarah/2:133.

fisik di adanya, dan sekaligus mengalami menstruasi. Perkembangan fungsi hormon ini selalu menyebabkan remaja sulit mengendalikan diri dalam bergaul dengan lawan jenis.

Problem kedua adalah problem eksternal. Inilah yang terketegori dalam pembentukan lingkungan tempat remaja berkiprah. Faktor penting yang membuat remaja “selamat” dalam pergaulannya adalah faktor pikiran dan faktor rangsangan. Pemikiran adalah sekumpulan ide dalam benaknya sehingga menjadi sebuah pemahaman yang mendorong setiap prilakunya. Pemikiran penting yang membentuk remaja adalah: makna kehidupan, standar kebahagiaan hidup, dan standar perilaku. Misalnya ketika seorang remaja memahami bahwa makna kehidupan ini adalah materi, kebahagiaan adalah kekayaan, dan standar perilaku adalah yang penting manfaat agar jadi kaya, maka kita akan menemukan remaja seperti ini tidak akan memahami resiko perbuatannya. Baginya mencuri, narkoba, seks bebas adalah kenikmatan dan tujuan hidupnya. Remaja seperti ini akan banyak ditemukan dalam lingkungan masyarakat skuler (menjauhkan diri dari agama).¹⁹⁹

h. Pembinaan Akhlak

Akhlak akan menjaga seseorang terbebas dalam melakukan berbagai kejahatan yang dapat merugikan orang lain. Perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan orang lain, seperti pemukulan, pencurian, pembunuhan, dan perkelahian yang sering dilakukan oleh kalangan remaja.

Berkenaan dengan permasalahan ini juga Jalaluddin Rahmat mengungkapkan sebagaimana yang terdapat dalam halaman 75 bahwa idelanya suatu keluarga apabila dapat menjalankan fungsinya. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi religius; keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya. Peranan orang tua dalam keluarga pada dasarnya merealisasikan beberapa fungsi di atas. Kokohnya suatu keluarga, tergantung pada pelaksanaan fungsi keluarga tersebut, suasana konflik dalam keluarga, tidak jarang karena disebabkan tidak berjalannya salah satu fungsi keluarga di atas. Agar dapat berjalan fungsi keluarga di atas, maka bagi calon pasangan suami istri atau orang tua, harus mengetahui tujuan dasar pembentukan keluarga mengembangkan komunikasi yang baik antara semua unsur keluarga.

¹⁹⁹ Masganti, *Psikologi*....., h. 73.

Suatu keluarga akan kokoh berdiri manakala fungsi keluarga dapat berjalan secara optimal di atas nilai-nilai yang telah digariskan oleh Allah swt. Karakteristik utama ini merupakan suatu bentuk bangunan keluarga muslim. Menurut An-Nahlawi keluarga muslim adalah keluarga yang berdasarkan aktivitasnya pada ketentuan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam.²⁰⁰

Keluarga adalah pihak pertama yang menjadi contoh atau teladan bagi seorang anak. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua lah yang memiliki peran terpenting dalam membangun pendidikan bagi anak-anaknya. Pendidikan bagi anak dilingkungan keluarga tergantung pada apa yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, diharapkan orang tua selalu memperhatikan dan mengawasi segala sesuatu yang dilakukan oleh anak-anak mereka, baik itu dalam pergaulannya di sekolah, di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan keluarga itu sendiri. Sebab, kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan anak merasa kesepian dan cenderung lebih mudah masuk dalam pergaulan yang bebas.

Dalam pandangan Islam, pendidikan keluarga adalah pendidikan yang ditanamkan oleh kedua orang tua untuk dapat mengarahkan anak-anaknya pada kehidupan dan tingkah laku yang berakhlakul karimah (berkelakuan baik). Karena pada fitrahnya seorang anak yang baru lahir itu adalah seperti kertas putih yang kosong, dan orang tuanyalah yang bertanggung jawab akan kehidupannya kedepan, apakah kertas putih itu akan dinodai dengan noda-noda hitam (dosa) atau akan tetap menjaganya agar tetap putih. Sebagaimana sabda Rasul saw:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya nasrani, yahudi atau majusi. (HR. Bukhari)."²⁰¹

Dalam keluarga, pendidikan yang harus ditanamkan pertama kali bagi anak-anak adalah pendidikan tentang tauhid, sebagaimana nasehat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman : 13, berikut:

²⁰⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 148.

²⁰¹ Shahih Bukhari, *Bab Ma Qila fi Aulad al-Musyrikin*, juz. V (Bairut: Daar Al-Fikr, 1999), h. 182.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²⁰²

Ibnu Katsir menyatakan bahwa Wasiat Luqman kepada anaknya mengandung hukum-hukum penting. Luqman memerintahkan kepada anaknya dasar agama, yaitu tauhid dan melarangnya berbuat syirk, serta menerangkan pula sebab untuk menjauhinya.²⁰³ Dengan berdasarkan pada nasehat Luqman kepada anaknya inilah kita dapat mengerti dan memahami bahwa menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak adalah hal yang paling utama dalam mendidik anak, sebab kita manusia ini memiliki segumapal daging (hati) yang apabila hati ini baik maka akan baiklah segala perbuatan manusia, namun sebaliknya apabila hati ini buruk atau rusak maka buruklah segala perbuatan manusia. Misalnya saja, jika seorang yang berilmu pengetahuan tetapi tidak memiliki iman menjadi seorang pemimpin atau orang yang dipercaya dalam masyarakat, biasanya mereka cenderung tidak menjaga amanahnya dan tidak dapat berlaku adil. Oleh sebab itu, sebelum para orang tua mengajarkan pendidikan yang lain kepada anaknya terlebih dahulu harus menanamkan nilai-nilai ketauhidan.

Selain menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada anak-anaknya, masih banyak lagi pendidikan yang harus diberikan oleh para orang tua, diantaranya:

5. Mengajarkan kepada anak untuk senantiasa membaca Al-Qur'an, shalat dan berpuasa
6. Menanamkan kepada anak untuk selalu bersikap jujur
7. Mengajarkan anak untuk saling bekerja sama dan nasehat-menasehati
8. Mengajarkan kepada anak untuk selalu patuh dan menghargai kedua orang tuanya, menghargai orang yang lebih tua, menghargai yang lebih muda dan menghargai diri sendiri.

Maksud pendidikan sosial adalah mengajari remaja sejak dini untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kewajiban yang mulia, bersumber dari aqidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan dan pengetahuan sosial ini adalah

²⁰² Q.S. Luqman/ 31:13.

²⁰³ Ibn Katsir, *Tafsir Ibu Katsir, Juz VII*, h. 336.

agar anak remaja tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana. Pendidikan sosial ini merupakan persoalan penting dalam rangka menyiapkan remaja sebagai generasi yang mampu bersosial dengan baik. Sebab pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan yang mendidik remaja untuk melaksanakan hak-haknya. Oleh karena itu hendaknya para orang tua berusaha dengan keras untuk melaksanakan tanggungjawab yang besar dalam pendidikan sosial dengan cara yang benar. Dengan demikian nantinya mereka bisa memberikan andil di dalam membina masyarakat dengan sebaik-baiknya.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang *broken-home*, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan kenakalan remaja. Jadi menurut saya kenakalan yang dilakukan remaja saat sekarang ini, bukan merupakan kesalahan anak remaja itu sendiri, bahkan bisa jadi itu karena kesalahan kita sebagai orang tua yang kurang memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan juga pendidikan. Anak yang kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan sendiri-sendiri. Maka dengan perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Jadi perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan obat atau penangkal terjadinya kenakalan remaja. Kemudian sikap yang harus diambil oleh kita sebagai orang tua adalah memenuhi kebutuhan dan keinginannya sesuai dengan kondisi dan kemampuan kita sebagai orang tua. Karena kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalurkan inipun penyebab terjadinya kenakalan remaja. Selanjutnya sikap yang harus dilakukan oleh orang tua adalah dengan meningkatkan pemahaman anak tentang keagamaan. Minimnya pemahaman tentang keagamaan dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama

mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik. Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri.

Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan sejak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan. Kondisi masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan mengakibatkan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal di belakang. Dalam masyarakat yang telah terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau tauladan bagi anak-anak dan remaja sehingga berdampak timbulnya kenakalan remaja. Kemudian menurut saya yang harus dilakukan adalah usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan anak remaja dengan memberikan hukuman terhadap setiap perbuatan dan pelanggaran yang dilakukannya. Dengan adanya sanksi atau hukuman tegas terhadap anak remaja kita tersebut, diharapkan agar nantinya si anak remaja tersebut “jera” dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi. Oleh karena itu, tindakan hukuman yang mendidik harus ditegakkan oleh orang tua secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa menunda-nunda waktu. Sebagai contoh, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku dalam keluarga. Disamping itu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Pelaksanaan tata tertib harus dilakukan dengan konsisten. Itu adalah tindakan penjegahan. Kemudian berikan pendidikan lagi, tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya

dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus baik ditangani langsung oleh orang tua atau suatu lembaga khusus yang ahli dalam bidang ini. Jika berbagai solusi dan pembinaan di atas dilakukan, diharapkan kemungkinan terjadinya kenakalan remaja ini akan semakin berkurang dan teratasi. Dari pembahasan mengenai penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha pengendalian kenakalan remaja harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian remaja yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan (iman) sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air

8. Materi Pendidikan Islam yang diberikan Orang Tua dalam Keluarga Muslimat al-Washliyah kepada Remajanya.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang komprehensif yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara fisik maupun psikis yang bertujuan membentuk manusia yang sempurna sesuai dengan fitrahnya. Secara sederhana pendidikan Islam merupakan sarana yang dapat membantu manusia dalam mencapai kehidupan yang baik.

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan Islam memiliki sasaran pada peserta didik dalam hal ini remaja, yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Secara umum, tugas pendidikan Islam ialah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam hal ini remaja, pada tahap kehidupannya hingga mencapai titik kemampuan optimalnya.

Sedangkan fungsi pendidikan Islam ialah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Maka dari itu, fungsi pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan itu ialah pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya serta interaksi antara potensi dan budaya. Pendidikan agama pada remaja merupakan hal yang sangat penting dalam mengatasi masalah-masalah psikologis yang mendasar yang dihadapi remaja. Pendidikan agama yang paling

penting pada remaja antara penanaman akidah, pembiasaan ibadah, pendidikan seks, dan pembiasaan akhlak.

Pendidikan Islam, seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak diketahui dengan segera. Berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembentuknya. Oleh Karena itu dalam pembentukan tersebut dilakukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. Sehubungan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa yang sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Sesuatu yang akan dicapai tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan “Tujuan Pendidikan”.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa rumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofi.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.

Pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu yang utuh yang dapat mewarisi nilai-nilai Islam. Islam adalah agama yang baik, agama yang benar, agama yang sesuai dengan kondisi waktu dan zaman yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik selama di dunia bahkan sampai di akhirat. Jadi materi pendidikan Islam yang diberikan kepada remaja adalah hal yang berkaitan dengan aqidah dan keimanan. Hal ini sesuai dengan apa yang di katakan Masganti pada bab II halaman 72, bahwa Pendidikan agama yang paling penting pada remaja antara penanaman akidah. Penanaman akidah adalah upaya menanamkan keimanan yang diberikan kepada remaja.

Di dalam Al-Qur'an diceritakan bagaimana Ya'kub mengajarkan keimanan kepada anak-anaknya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ
 ءَابَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣﴾

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".²⁰⁴

Hal inipun sesuai dengan ayat Al-Qur'an pada bab II halaman 78, bahwa dalam keluarga, pendidikan yang harus ditanamkan pertama kali bagi anak-anak adalah pendidikan tentang tauhid, sebagaimana nasehat Luqman kepada anaknya dalam QS.Luqman : 13, berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²⁰⁵

Ibnu Katsir menyatakan bahwa Wasiat Luqman kepada anaknya mengandung hukum-hukum penting. Luqman memerintahkan kepada anaknya dasar agama, yaitu tauhid dan melarangnya berbuat syirk, serta menerangkan pula sebab untuk menjauhinya.²⁰⁶ Dengan berdasarkan pada nasehat Luqman kepada anaknya inilah kita dapat mengerti dan memahami bahwa menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak adalah hal yang paling utama dalam mendidik anak, sebab kita manusia ini memiliki segumapal daging (hati) yang apabila hati ini baik maka akan baiklah segala perbuatan manusia, namun sebaliknya apabila hati ini buruk atau rusak maka buruklah segala perbuatan manusia. Misalnya saja, jika seorang yang berilmu pengetahuan tetapi tidak memiliki iman menjadi seorang pemimpin atau orang yang dipercaya dalam masyarakat, biasanya mereka cenderung tidak menjaga amanahnya dan tidak dapat berlaku adil. Oleh sebab itu, sebelum para orang tua mengajarkan pendidikan yang lain kepada anaknya terlebih dahulu harus menanamkan nilai-nilai ketauhidan.

²⁰⁴ Q.S al-Baqarah/2:133.

²⁰⁵ Q.S. Luqman/ 31:13.

²⁰⁶ Ibn Katsir, *Tafsir Ibu Katsir, Juz VII*, h. 336.

Karakteristik pendidikan Islam pertama-tama tampak pada kriteria pemilihannya, yaitu iman, akhlak dan sosial. Isi pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah, serta menjalin hubungan individu, masyarakat dengan khaliq sehingga kehidupan menjadi bertujuan dan memilih orientasi yang jelas di jalan yang benar. Dengan hubungan tersebut kehidupan para remaja akan bermakna, perbuatannya akan bertujuan, dorongannya untuk baik dan beribadah akan tumbuh, akhlaknya menjadi mulia, dan jiwanya menjadi bersih, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kemampuan untuk menjadi manusia yang baik. Iman merupakan suatu pengakuan baik dengan lisan maupun pengakuan keyakinan dengan hati serta amal perbuatan. Dengan demikian materi pendidikan tentang keimanan pada remaja merupakan materi yang sangat mendasar yang harus ditanamkan pada diri anak remaja.

Islam adalah agama yang sempurna sebagaimana yang Allah jelaskan dalam al-Qur'an, dengan segala kesempurnaannya, Islam mengatur tata cara hidup yang baik dan layak yang seharusnya dilakukan, berdampak positif bagi dirinya juga orang lain, Islam melarang untuk melakukan hal yang telah dilarangnya karena itu pasti mengandung efek negatif hal-hal yang dilarang tersebut seperti minuman keras itu sudah jelas didalam al-quran Allah telah mengharamkannya, pergaulan bebas antar laki dan perempuan yang akan menyebabkan timbulnya hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu materi pendidikan Islam yang harus diberikan kepada anak-anak remaja saat sekarang ini, agar terhindar dari perilaku patologi sosial adalah memberikan pemahaman tentang Islam itu sendiri secara menyeluruh, Islam bukan sebatas shalat yang harus dilakukan lima waktu sehari semalam, Islam juga bukan hanya sebatas melaksanakan puasa dan mengeluarkan zakat disaat datangnya bulan suci Ramadhan, jadi pemberian pemahaman kepada remaja tentang Islam adalah dengan cara mengembangkan nilai-nilai keislaman itu kepada mereka. Hal ini sebagaimana yang disebutkan pada bab II halaman 40, Mengembangkan pemahaman agama. Banyak hasil penelitian mendapati bahwa mayoritas remaja merasa malas untuk mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan, kurang berminat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, kurang gemar membaca literatur agama, kurang tertarik mengikuti diskusi-diskusi keagamaan.

Dalam mengembangkan pemahaman agama banyak cara yang bisa kita lakukan, seperti anak-anak kita suruh mendengarkan ceramah agama disaat perayaan hari besar Islam yang berkaitan dengan peringatan maulid nabi ataupun peringatan isra dan mi'raj. Biasanya seorang penceramah bukannya mengupas tentang kisah atau sejarah tetapi juga menyampaikan nilai-nilai

kebaikan yang terkandung dari materi yang disampaikan baik yang berkaitan dengan ibadah ataupun etika kehidupan. Di samping itu juga cara untuk mengembangkan pemahaman agama terhadap anak-anak remaja yaitu dengan memberikan bacaan-bacaan atau literatur seputar agama.

Pendidikan Islam sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia (remaja) untuk mampu memikul kewajibannya sebagai hamba Allah di muka bumi ini. Pentingnya pendidikan ini sebagai wahana untuk membentuk kesehatan mental remaja, wahana untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah remaja yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi-potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup yang hakiki bagi anak remaja. Salah satu kewajiban yang harus ditanamkan sejak dini pada anak remaja adalah shalat, karena shalat merupakan kewajiban yang mendasar yang harus dilakukan bukan saja oleh remaja tetapi oleh semua muslim. Jadi intinya adalah memberikan dan menjelaskan pemahaman yang mendalam kepada remaja tentang Islam itu sendiri.

Remaja selalu terombang ambing dengan gejolak emosinya, sebab-sebab atau sumber-sumber kegoncangan emosi remaja adalah konflik atau pertentangan-pertentangan kehidupan yang terjadi pada remaja, keluarga, dan masyarakat atau di sekolahnya. Maka pendidikan agama pada remaja merupakan hal yang sangat penting dalam mengatasi masalah-masalah psikologis yang mendua yang dihadapi remaja. Maka materi pendidikan agama yang paling penting bagi remaja adalah materi yang berkaitan dengan akidah menentukan keterkaitan seseorang dengan tuhan, membiasakan mereka beribadah, dan juga pembinaan akhlak.

Pembiasaan melakukan ibadah sudah diajarkan sejak masa anak-anak kemudian dilanjutkan pada masa remaja. Jika masa anak-anak orang tua hanya mengajarkan shalat, tetapi setelah remaja orang tua dianjurkan memukul anak remaja yang tidak shalat setelah diajarkan shalat pada waktu kanak-kanak. Hal ini sebagaimana hadis Rasul tentang perintah mengajarkan shalat: Cara memelihara diri dari api neraka adalah dengan melaksanakan ibadah secara rutin dan meninggalkan segala larangan Allah.

Pembinaan Akhlak. Akhlak akan menjaga seseorang terbebas dalam melakukan berbagai kejahatan yang dapat merugikan orang lain. Perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan orang lain, seperti pemukulan, pencurian, pembunuhan, dan perkelahian yang sering dilakukan oleh kalangan remaja.

Pendidikan agama sebagai wahana untuk pembentukan kesehatan mental manusia. Pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup hakiki, yakni membentuk manusia yang sehat secara biologis dan spiritual. Yang mampu menyesuaikan dirinya, orang lain, masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak remaja itu menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya.

Menurut hemat peneliti masa remaja adalah berkembangnya sebagian unsur-unsur tubuh yang diikuti dengan berkembangnya pemikiran, pemahaman melalui pengalaman-pengalaman yang didapatinya, oleh karena itu hendaknya materi dan muatan-muatan yang diberikan kepada remaja adalah mengembangkan tingkat pengetahuan serta pemahamannya dalam beragama. Sebab sejak kecil teori-teori yang berhubungan dengan keislaman telah didapatnya baik melalui sekolah maupun keluarga. Materi adalah salah satu komponen penting yang harus disesuaikan dalam pendidikan Islam, karena akan menyebabkan kesalahan yang sangat besar apabila sebuah materi pembelajaran tidak disusun sedemikian rupa, maka hakikat dari pada penggunaan dan penyesuaian materi adalah agar anak mampu terarah dengan baik. Jadi intinya semua yang ini diajarkan kepada anak remaja adalah materi-materi mengetahui prinsip-prinsip agama Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-hadist.

9. Metode Pendidikan Islam yang diberikan Keluarga Muslimat al-Washliyah Kota Medan terhadap Remajanya.

Keluarga adalah salah satu unit yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kebribadiannya. Dalam pandangan Islam, pendidikan keluarga adalah pendidikan yang ditanamkan oleh kedua orang tua untuk dapat mengarahkan anak-anaknya pada kehidupan dan tingkah laku yang berakhlakul karimah (berkelakuan baik). Karena pada fitrahnya seorang anak yang baru lahir itu adalah seperti kertas putih yang kosong, dan orang tua lah yang bertanggung jawab akan kehidupannya kedepan, apakah kertas putih itu akan dinodai dengan noda-noda hitam (dosa) atau akan tetap menjaganya agar tetap putih.

Seorang ibu yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat

berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak remajanya, dalam pembentukan pengetahuan, mental dan sosialnya. Sehingga anak remaja dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaannya, lebih matang serta lebih menonjol diri kedewasaan dan kestabilan emosinya.

Banyak cara atau metode yang dilakukan orang tua dalam menghindarkan para remajanya dari bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi saat ini, metode atau strategi untuk menanggulangi kenakalan remaja, adalah dengan metode pengawasan, nasehat dan bimbingan, strategi pencegahan, dan penekanan.

Semua sepakat bahwa perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan asas pendidikan yang paling utama. Karena dengan cara seperti itu anak selalu berada di bawah pantauan pendidik, mulai dari gerak geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kecenderungannya. Melalui metode ini akan dapat menjadi shalih dan berakhlak yang berguna ditengah masyarakat dan tubuh umat. Tanpanya, anak akan terjerembab pada kebiasaan buruk dan menjadi pelaku kriminal di tengah masyarakat. Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa, bahwa strategi yang dilakukan orang tua adalah dengan cara memberikan nasehat-nasehat baik langsung maupun tidak langsung dan juga memberikan pengarahan tentang perbuatan yang baik atau pun yang tidak baik, dan setiap tindakan tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Hal ini merupakan cara orang tua dalam mencegah anak remajanya dari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan pada bab II halaman 67, ia menyatakan, maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Tidak diragukan bahwa mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing, yang sanggup mengemban semua tanggungjawab yang harus dipikulnya, yang melakukan semua kewajibannya, dan yang membentuk menjadi muslim hakiki. Islam dengan prinsip-prinsinya yang holistik dan abadi mendorong para orang tua dan pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka disemua aspek kehidupan dan pendidikannya.²⁰⁷

²⁰⁷ Abdullah Nasih 'Ulwan, *TarbiyatulAulad fi al-Islam, terj.* (Surakarta: InsanKamil, 2012), h. 516.

Hemat peneliti, metode nasehat termasuk metode pendidikan Islam yang penting khususnya pendidikan akhlak, nasehat termasuk sebaik-baiknya metode pengajaran, karena nasehat berkaitan dengan belas kasihan, menyayangi sebagai syarat yang harus dijiwai oleh orang tua, nasehat adalah sumber penjelasan tentang sesuatu yang haq dan baik, dengan tujuan menjauhkan anak remaja dari kebatilan, serta menunjukkan suatu benar-benar bermanfaat.

Selanjutnya metode yang harus dilakukan oleh orang tua adalah melalui metode nasehat dan bimbingan. Nasehat dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan psikologis anak serta memberikan kesadaran. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ulwan pada bab II halaman 66, Metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya adalah metode mendidik dengan nasihat. Hal ini disebabkan, nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Al-Qur'an memiliki gaya dan metode yang bermacam-macam dalam berdakwah, mengingatkan tentang Allah, memberi nasehat, dan bimbingan.

Dalam upaya menjauhkan remaja dari penyakit sosial, maka orang tua hendaknya menggunakan cara yang berkaitan pembiasaan serta hukuman. Metode pembiasaan akan menguatkan remaja terhadap pemahaman agama, seperti membiasakan membaca Al-Qur'an dan mengkajinya, membiasakan mengajarkan shalat serta membiasakan sikap baik. Hal inipun sesuai dengan pendapat Ulwan pada bab II halaman 64, bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah swt. Melalui metode kebiasaan, anak dapat memperoleh hasil pendidikan dengan hasil yang sangat baik. Karena pendidikan tersebut bertumpu pada perhatian dan pengawasan, penyemangatan dan ancaman, serta betitik tolak pada pengarahan dan bimbingan. Tanpa faktor ini, pendidik seperti menulis di atas air, tanpa ada bekas dan hasil sedikitpun.

Ketika anak lalai melakukan tanggungjawab dan kewajibannya, maka lakukanlah hukuman yang bertujuan mendidik mereka agar selalu mengerjakan tanggungjawabnya sebagai manusia. Sebab dalam Islam, orang tua boleh memukul anak yang tidak mau mengerjakan shalat. Jadi metode hukuman akan memberikan kejeraan bagi remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Abdullah nasih Ulwan pada bab II halaman, 67 yang menyatakan: Hukum-hukum yang terdapat dalam syari'at Islam mencakup prinsip-prinsip yang holistik yang mengandung perkara-perkara penting yang tidak mungkin manusia hidup tanpanya.

Hukuman yang diberikan berbeda-beda, tergantung pada usia, pengetahuan, dan strata sosialnya. Diantara mereka ada yang cukup dengan nasehat yang lemah lembut, ada yang harus diberi teguran keras, ada juga yang tidak mempan kecuali dengan pukulan tongkat.

Pendidikan agama pada remaja merupakan hal yang sangat penting dalam mengatasi masalah-masalah psikologis yang mendasar yang dihadapi remaja. Maka metode yang diterapkan adalah pembiasaan. Membiasakan mereka beribadah, serta keteladanan. Salah satu pembiasaan yang harus ditanamkan pada remaja adalah ibadah shalat. Dalam Islam perintah shalat menempati posisi yang sangat penting. Shalat menjadi tolak ukur keimanan seseorang. Selanjutnya metode keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku mendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Mendidik dengan cara ini, anak dapat memperoleh sifat-sifat yang baik dan akhlak yang terpuji. Tanpa ini tidak mungkin anak dapat terdidik dan terpengaruh dengan nasihat.

Remaja selalu merasa resah dengan gejolak emosi kejiwaannya, sebab-sebab atau sumber-sumber keresahan emosi jiwa remaja adalah terjadinya konflik atau pertentangan-pertentangan kehidupan yang terjadi pada diri remaja, pada keluarga, pada masyarakat, atau bahkan dengan temannya. Maka pendidikan agama pada remaja merupakan hal yang sangat penting dalam mengatasi masalah-masalah psikologis yang dihadapi remaja.

Cara orang tua untuk menghindarkan anaknya dari kenakalan remaja: mengawasi pergaulannya, memberi nasehat agar jangan terlalu dekat dengan teman yang baru di kenal. Masa remaja sebagai periode merupakan suatu periode yang sarat dengan perubahan dan rentan munculnya masalah (*kenakalan remaja*). Untuk itu perlu adanya perhatian khusus serta pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap remaja merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya, mengingat masa ini merupakan masa yang paling menentukan. Selain itu perlu adanya kerjasama dari remaja itu sendiri, orang tua, guru dan pihak-pihak lain yang terkait agar perkembangan remaja di bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya dapat dilalui secara terarah, sehat dan bahagia.

10. Cara Respon Remaja Muslimat al-Washliyah terhadap Pendidikan Islam yang diberikan oleh Orang Tuanya.

Keluarga adalah salah satu unit yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Keluarga adalah pihak pertama yang menjadi contoh atau teladan bagi seorang anak. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua lah yang memiliki peran terpenting dalam membangun pendidikan bagi anak-anaknya. Pendidikan bagi anak dilingkungan keluarga tergantung pada apa yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, diharapkan orang tua selalu memperhatikan dan mengawasi segala sesuatu yang dilakukan oleh anak-anak mereka, baik itu dalam pergaulannya di sekolah, di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan keluarga itu sendiri. Sebab, kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan anak merasa kesepian dan cenderung lebih mudah masuk dalam pergaulan yang bebas.

Dalam pandangan Islam, pendidikan keluarga adalah pendidikan yang ditanamkan oleh kedua orang tua untuk dapat mengarahkan anak-anaknya pada kehidupan dan tingkah laku yang berakhlakul karimah (berkelakuan baik). Karena pada fitrahnya seorang anak yang baru lahir itu adalah seperti kertas putih yang kosong, dan orang tuanyalah yang bertanggung jawab akan kehidupannya kedepan.

Suatu keluarga muslim, idealnya mencerminkan hubungan seluruh unsur keluarga orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh kasih sayang. Di dalamnya dijumpai orang tua yang menjadi pemimpin dengan penuh ketaqwaan. Anak-anak mampu menjadi dirinya sebagai penyenang hati orang tua. Bahkan menyenangkan hati semua orang bergaul dan berintegrasi dengannya. Oleh sebab itu, yang dikatakan keluarga muslim ialah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sebagai norma-norma Islami.

Bagi keluarga. Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga dan putusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Tentunya hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang

dengan jalan minum-minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Pada akhirnya keluarga akan merasa malu dan kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja. Padahal kesemuanya itu dilakukan remaja hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaannya terhadap apa yang terjadi dalam keluarganya.

Bagi lingkungan masyarakat. Apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek. Untuk merubah semuanya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, manusia layak hidup berkualitas dan bermartabat. Negara menjamin setiap warga negaranya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, baik laki-laki maupun perempuan. Berkenaan dengan pendidikan Islam yang diberikan oleh keluarga, berbagai respon yang diberikan oleh para remaja diantaranya:

Pertama; sangat baik, sebab anak remaja disekolahkan di lembaga agama, diajarkan shalat, tata cara berpakaian yang baik, tata cara berbicara yang sopan dan santun, orang tua telah mengupayakan agar menjadi orang baik, kemudian telah memberikan perhatian, dan pengawasan, menyuruh untuk mengaji sehabis shalat Magrib, menyuruh belajar dan membaca buku-buku pelajaran, melarang nonton TV kalau belum shalat dan belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zakiah Drajat pada bab II halaman 75 tentang peran orang tua, ia menyatakan Untuk itu proses penanaman nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan, para orang tua berkomunikasi dengan anak-anaknya. Bagaimana pun orang tua hendaknya menjadi contoh dalam segala aspek kehidupan bagi si anak.²⁰⁸ Karena disamping sebagai pemimpin, kehidupan orang tua juga sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya di rumah tangga. Idealnya, orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, mengajari anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan belajar anak. Proses tersebut berlangsung dalam suatu format komunikasi keluarga muslim.

²⁰⁸Drajat, *Pendidikan dalam Pembinaan Mental*, h. 152.

Kedua; sangat bagus, pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak remaja, setiap hari disuruh shalat, mengaji, telah membimbing anaknya ke jalan yang benar, memberikan nasehat untuk selalu menjauhi hal-hal yang tidak baik seperti merokok, memakai sabu, minum minuman keras, juga untuk pandai-pandai bergaul. Jadi pendidikan orang tua adalah bimbingan terhadap anak kepada kebenaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Manzbur pada bab II halaman 46. Ia mengatakan bahwa kata tarbiyah berasal dari akar kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik.²⁰⁹ Melalui pengertian tersebut, konsep *Tarbiyyah* merupakan proses mengurus dan mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia bukan saja dilihat proses mendidik saja tetapi merangkum proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar.

Ketiga; sangat bangga. Sebab pendidikan agama yang diberikan dan yang diterapkan oleh orang tua sesungguhnya memberikan kebaikan. Salah satu pendidikan yang diberikan adalah pembiasaan untuk mengucapkan salam sebelum masuk ke rumah. Pendidikan agama yang diberikan tersebut dapat memberikan pengaruh yang besar terutama mempunyai rasa malu untuk membuka aurat, malu bergaul tanpa adanya batasan, malu untuk meninggalkan shalat sebagai kewajibannya, dan pendidikan agama tersebut mampu menghindarkan mereka dari terkena sabu-sabu dan juga narkoba. Hal ini sesuai dengan pendapat Jalaluddin Rahmat pada bab II halaman 75, Menurut Jalaluddin Rahmat,²¹⁰ bahwa setiap keluarga idealnya memiliki fungsi yaitu:

- h. Fungsi ekonomis; yaitu merupakan satuan sosial yang mandiri yang di dalamnya anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya.
- i. Fungsi sosial; keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.
- j. Fungsi edukatif; memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja.
- k. Fungsi prodektif; Keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko-sosial.
- l. Fungsi religius; keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
- m. Fungsi rekreatif; keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.
- n. Fungsi afektif; keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.

²⁰⁹ Abu Bakar Muhammad Ibn Ibrohim Ibn Munzhir al-Naisabur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Dar al- Misriyah, 1988), h. 145

²¹⁰ Rahmat, *Islam*, h. 149.

Peranan orang tua dalam keluarga pada dasarnya merealisasikan beberapa fungsi di atas. Kokohnya suatu keluarga, tergantung pada pelaksanaan fungsi keluarga tersebut, suasana konflik dalam keluarga, tidak jarang karena disebabkan tidak berjalannya salah satu fungsi keluarga di atas. Agar dapat berjalan fungsi keluarga di atas, maka bagi calon pasangan suami istri atau orang tua, harus mengetahui tujuan dasar pembentukan keluarga mengembangkan komunikasi yang baik antara semua unsur keluarga.

Sebagaimana disebut di atas, bahwa keluarga juga mempunyai andil dalam membentuk pribadi seorang remaja. Jadi untuk memulai perbaikan, maka harus mulai pendidikan dari keluarga. Mulailah perbaikan dari sikap yang paling sederhana, seperti selalu berkata jujur meski dalam gurauan, membaca doa setiap melakukan hal-hal kecil, memerintahkan untuk selalu melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, memberikan bimbingan agama yang baik kepada anak remaja dan masih banyak hal lagi yang bisa dilakukan oleh keluarga. Memang tidak mudah melakukan dan membentuk keluarga yang baik, tetapi semua itu bisa dilakukan dengan pembinaan yang perlahan dan sabar.

Ketiga; sangat bersyukur. bahwa kedua orang tuanya telah memberikan pendidikan agama. Kesyukuran tersebut terbukti karena orang tua masih mau menyekolahkan, yang tujuannya adalah menginginkan anaknya lebih sukses dan menjadi orang yang berguna. Disamping itu juga bahwa kesyukuran mereka kepada orang tua karena telah memberikan pendidikan agama yang dapat memberikan mereka pemahaman tentang cara hidup yang seharusnya dilakukan, selain dari itu pendidikan yang diberikan dapat menghindarkan mereka dari perilaku yang dapat melanggar norma-norma baik agama, hukum dan juga sosial, kebiasaan melakukan shalat, mengaji juga dianggap sebagai cara yang dapat menghantarkan mereka pada hal yang baik.

Pendidikan informal yang telah diberikan orang tua di rumah seperti menyuruh shalat setiap waktu, bahkan disaat anak tidak melakukan shalat menegurnya dengan memberikan nasehat dan penekanan akan pentingnya shalat. Dengan usaha pembinaan yang terarah, para remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan para remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

Sebagaimana telah dipahami, bahwa dalam perkembangannya manusia akan melewati masa remaja. Remaja adalah anak manusia yang sedang tumbuh selepas masa anak-anak menjelang dewasa. Dalam masa ini tubuhnya berkembang sedemikian pesat dan terjadi perubahan-perubahan dalam wujud fisik dan psikis. Badannya tumbuh berkembang menunjukkan tanda-tanda orang dewasa, perilaku sosialnya berubah semakin menyadari keberadaan dirinya, ingin diakui, dan berkembang pemikiran maupun wawasannya secara lebih luas. mungkin kalau kita perkirakan umur remaja berkisar antara 13 tahun sampai dengan 25 tahun. Kondisi psikososial dan pemaparan di atas, merupakan faktor yang kondusif bagi terjadinya kenakalan remaja.

Orang tua merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar, dapat memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak remaja.

Anak remaja yang tidak diberikan pendidikan agama. Hal ini dapat terjadi bila orang tua tidak memberikan pendidikan agama atau mencarikan guru agama di rumah atau juga orang tua mau memberikan pendidikan agama dan mencarikan guru agama tetapi anak tidak mau mengikuti. Bagi anak yang tidak dapat mengikuti pendidikan agama akan cenderung untuk tidak mematuhi ajaran-ajaran agama. Seseorang yang tidak patuh pada ajaran agama mudah terjerumus pada perbuatan keji dan mungkar jika ada faktor yang mempengaruhi seperti perbuatan kenakalan remaja. Dalam mengatasi kenakalan remaja yang paling dominan adalah pendidikan agama yang diberikan keluarga dan merupakan lingkungan yang paling pertama ditemui seorang anak remaja. Di dalam menghadapi kenakalan anak remaja pihak orang tua hendaknya dapat mengambil dua sikap bicara yaitu: pendidikan orang tua adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula.

Bagi diri remaja itu sendiri. Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mentalnya, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan

mengantarnya kepada mental-mental yang lembek, berfikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu kan terus berlangsung selama remaja tersebut tidak memiliki orang yang membimbing dan mengarahkan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perilaku remaja yang penuh dengan kebebasan seringkali mengarah pada kenakalan yang sangat mencemaskan dan sangat meresahkan saat perilaku ini mengakibatkan tingginya jumlah penyimpangan di kalangan remaja. Akhir-akhir ini maraknya tawuran antar pelajar, merebaknya pemakaian narkoba di kalangan remaja, pergaulan bebas diantara remaja, dan beberapa tindak kejahatan yang melibatkan anak remaja. Sikap dan perilaku remaja yang menyimpang dari nilai-nilai agama, moral, dan etika. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja akan berdampak kepada diri remaja itu sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah yang dilakukan oleh remaja. Sedangkan faktor eksternal berupa sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak; faktor lingkungan kehidupan remaja yang kurang mendidik; salah dalam memilih teman bergaul, faktor perselisihan dan percekocokan orang tua, faktor kemiskinan dan perceraian orang tua.

Sikap yang harus dilakukan guna mengatasi penyakit sosial remaja adalah memberikan perlakuan yang baik terhadap anak, memilihkan lingkungan kehidupan serta mencari teman yang baik bagi remaja, menghindari perselisihan dan percekocokan dalam keluarga, dan menghindari dari perceraian yang mengakibatkan pada kemiskinan.

Dalam mengatasi patologi sosial remaja di kalangan Muslimat al-Washliyah, maka materi pendidikan Islam yang harus diberikan berupa penanaman aqidah dan keimanan, membiasakan ibadah, menanamkan pendidikan tentang akhlak, dan pemahaman tentang adanya kehidupan akhirat. Materi-materi ini sebenarnya tidaklah seperti kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan baik madrasah maupun pesantren. Akan tetapi inti dari materi tersebut mencakup hal-hal yang berkaitan sebagaimana tersebut di atas.

Penanaman akidah adalah upaya menanamkan keimanan yang diberikan kepada remaja. Dengan menanamkannya kehidupan para remaja akan bermakna, perbuatannya akan bertujuan, dorongannya untuk baik dan beribadah akan tumbuh, akhlaknya menjadi mulia, dan jiwanya menjadi bersih, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kemampuan untuk menjadi manusia

yang baik. Iman merupakan suatu pengakuan baik dengan lisan maupun pengakuan keyakinan dengan hati serta amal perbuatan. Dengan demikian materi pendidikan tentang keimanan pada remaja merupakan materi yang sangat mendasar yang harus ditanamkan pada diri anak remaja.

Pemahaman tentang Islam secara menyeluruh, Islam bukan sebatas shalat yang harus dilakukan lima waktu sehari semalam, Islam juga bukan hanya sebatas melaksanakan puasa dan mengeluarkan zakat disaat datangnya bulan suci Ramadhan, jadi pemberian pemahaman kepada remaja tentang Islam adalah dengan cara mengembangkan nilai-nilai keislaman itu kepada mereka. Mengembangkan pemahaman agama, melalui ceramah-ceramah keagamaan, mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, membaca literatur agama, serta mengikuti diskusi-diskusi keagamaan.

Pembiasaan melakukan ibadah harus diajarkan sejak masa anak-anak kemudian dilanjutkan sampai masa remaja. Cara memelihara diri dari api neraka adalah dengan melaksanakan ibadah secara rutin dan meninggalkan segala larangan Allah.

Pendidikan Akhlak. Akhlak akan menjaga seseorang terbebas dalam melakukan berbagai kejahatan yang dapat merugikan orang lain. Pendidikan agama sebagai wahana untuk pembentukan kesehatan mental manusia. Pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup hakiki, yakni membentuk manusia yang sehat secara biologis dan spiritual. Yang mampu menyesuaikan dirinya, orang lain, masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak remaja itu menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya.

Metode atau cara yang dilakukan Muslimat al-Washliyah kota Medan dalam menanggulangi kenakalan remaja, adalah melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan, hukuman serta metode ibrah dan mauizhah.

Metode Perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan asas pendidikan yang paling utama. Karena dengan cara seperti itu anak selalu berada di bawah pantauan orang tua, mulai dari gerak geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kecenderungannya.

Metode Nasihat dan bimbingan baik langsung maupun tidak langsung dengan memberikan pengarahan tentang perbuatan yang baik atau pun yang tidak baik, dan setiap

tindakan tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing, yang sanggup mengemban semua tanggungjawab yang harus dipikulnya, melakukan semua kewajibannya, dan membentuk menjadi muslim yang hakiki. Metode nasehat juga berkaitan dengan belas kasihan, menyayangi sebagai syarat yang harus dijiwai oleh orang tua, nasehat adalah sumber penjelasan tentang sesuatu yang hak dan baik, dengan tujuan menjauhkan anak remaja dari kebatilan, serta menunjukkan sesuatu yang benar-benar bermanfaat. Nasehat dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan psikologis anak serta memberikan kesadaran. Karena nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Metode pembiasaan akan menguatkan remaja terhadap pemahaman agama, membiasakan mengajarkan shalat serta membiasakan sikap baik. Melalui pembiasaan, anak dapat memperoleh pendidikan dengan hasil yang sangat baik. Karena pendidikan tersebut bertumpu pada perhatian dan pengawasan, penyemangatan dan ancaman, serta betitik tolak pada pengarahan dan bimbingan.

Metode hukuman bertujuan mendidik anak agar selalu mengerjakan tanggungjawabnya sebagai manusia. Jadi metode hukuman akan memberikan kejeraan bagi remaja. Hukum-hukum yang terdapat dalam syari'at Islam mencakup prinsip-prinsip yang holistik yang mengandung perkara-perkara penting yang tidak mungkin manusia hidup tanpanya. Hukuman yang diberikan berbeda-beda, tergantung pada usia, pengetahuan, dan strata sosialnya.

Metode Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku orang tua, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap baik buruknya perilaku anak. Mendidik dengan cara ini, anak dapat memperoleh sifat-sifat yang baik dan akhlak yang terpuji.

Secara khusus metode-metode tersebut tidak tampak, namun pada hakikatnya apa-apa yang telah dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak remajanya telah mencerminkan metode-metode pembelajaran yang secara operasional dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan.

Keluarga adalah salah satu unit yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Keluarga adalah pihak pertama yang menjadi contoh atau teladan bagi seorang anak. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua lah yang memiliki peran terpenting dalam membangun pendidikan bagi anak-anaknya. Berbagai respon yang diberikan oleh remaja diantaranya:

Pertama; sangat baik. Karena disamping sebagai pemimpin, kehidupan orang tua juga sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya di rumah tangga, mengajari anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian anak. sebab remaja telah disekolahkan di lembaga agama, diajarkan shalat, diajarai tata cara berpakaian yang baik, tata cara berbicara yang sopan dan santun, memberikan perhatian dan pengawasan.

Kedua; sangat bagus, karena telah membimbing ke jalan yang benar, memberikan nasehat untuk selalu menjauhi hal-hal yang tidak baik, juga untuk pandai-pandai mencari teman bergaul. Jadi pendidikan orang tua adalah bimbingan terhadap anak kepada kebenaran.

Ketiga; sangat bangga. Sebab pendidikan agama yang diberikan dan yang diterapkan oleh orang tua sesungguhnya memberikan kebaikan. Pendidikan yang diberikan adalah pembiasaan. Pendidikan agama yang diberikan tersebut dapat memberikan pengaruh yang besar terutama mempunyai rasa malu untuk membuka aurat, malu bergaul tanpa adanya batasan, malu untuk meninggalkan shalat sebagai kewajibannya, dan pendidikan agama tersebut mampu menghindarkan mereka dari terkena sabu-sabu dan juga narkoba.

Ketiga; sangat bersyukur. bahwa kedua orang tuanya telah memberikan pendidikan agama. Kesyukuran tersebut terbukti karena orang tua masih mau menyekolahkan, yang tujuannya adalah menginginkan anaknya lebih sukses dan menjadi orang yang berguna. Disamping itu juga bahwa kesyukuran mereka kepada orang tua karena telah memberikan pendidikan agama yang dapat memberikan mereka pemahaman tentang cara hidup yang seharusnya dilakukan, selain dari itu pendidikan yang diberikan dapat menghindarkan mereka dari perilaku yang dapat melanggar norma-norma baik agama, hukum dan juga sosial, kebiasaan melakukan shalat, mengaji juga dianggap sebagai cara yang dapat menghantarkan mereka pada hal yang baik.

Pendidikan Islam informal yang diberikan Muslimat al-Washliyah terhadap anak remajanya di rumah, merupakan pembinaan yang terarah untuk mengembangkan diri remaja,

sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan para remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

Orang tua merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar, dapat memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak remaja.

Keluarga merupakan unsur yang dominan dalam menanggulangi kenakalan remaja, karena keluarga mempunyai beberapa fungsi: Fungsi edukatif; memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja. Fungsi protektif; Keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko-sosial. Fungsi religius; keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya. Dan Fungsi afektif; keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.

Peranan orang tua dalam keluarga pada dasarnya merealisasikan beberapa fungsi di atas. Kokohnya suatu keluarga, tergantung pada pelaksanaan fungsi keluarga tersebut, suasana konflik dalam keluarga, tidak jarang karena disebabkan tidak berjalannya salah satu fungsi keluarga di atas. Agar dapat berjalan fungsi keluarga di atas, maka bagi orang tua, harus mengetahui tujuan dasar pembentukan keluarga mengembangkan komunikasi yang baik antara semua unsur keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian, selanjutnya dikemukakan saran kepada Muslimat al-Washliyah kota Medan khususnya, umumnya kepada semua orang tua yang memiliki anak remaja dengan melakukan:

1. Perhatian secara terus-menerus, kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua dan keluarga, akan berpengaruh terhadap kejiwaannya, yang pada akhirnya anak remaja akan mencari perhatian dari orang lain terutama teman-temannya. Kurangnya perhatian orang tua dan keluarga merupakan salah satu gejala dari patologi sosial.
2. Memberikan contoh yang baik bagi anak-anak remaja, sebab waktu yang paling banyak bagi remaja adalah lingkungan keluarga. Transformasi ilmu secara formal memang telah

dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan dimana anak remaja dititipkan, namun menanamkan kesadaran terhadap anak untuk melakukan sesuatu yang lebih baik adalah tanggungjawab orang tua, yang artinya untuk menghindarkan anak-anak remaja dari penyakit masyarakat tidaklah cukup hanya dititipkan di lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah atau pesantren.

3. Jadikanlah anak remaja sebagai fatner atau teman, yang saling mengisi dan menutupi, sehingga ia akan lebih leluasa serta tidak merasa canggung untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun lainnya.
4. Melakukan komunikasi secara intensif, sebab dengan adanya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga, anak remaja akan merasa dirinya diperhatikan dan dilindungi, pelaksanaan komunikasi yang inten berdaya guna dalam menghindarkan anak-anak remaja dari patologi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Saleh, Abdurrahman, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Adam. Gerald R. & Thomas. Gullotta, *Adolescent Life Experimence*, California: Brooks/Cole Publishing Company, 1983.
- Al-Attas, Syed, Muhammad, Naquib, *The Concept of Education in Islam*, Malaysia: ABIM, 1991.
- , *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- al-Nahlawi. Abdurrahman, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Bandung: Diponegoro, 1992
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka, 2008.
- Alexander A., Schneider, *Personal Adjustment and Mental Health*, New York:Winston, 1964.
- Alisyahbana, S. Takdir, *Antropologi Baru*, Jakarta : PT. Dian Rakyat, 1986.
- Al-Qarni, A'idh, *Selagi Masih Muda* , Solo: Aqwam, 2010.
- Al-Qurtubi, *al-Jami' al-ahkam al-quran*, Juz 1, Bairut: Darul Fikr, tt.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Carol K. Sigelman & David R. Shaffer, *Life Span Human Development*, California: Brooks/Cole Pubishing Company, 1995.
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : CV.Ruhmana, 1994.
- , *Remaja, Harapan dan Tantangan*, Jakarta : CV. Ruhmana, 1993.
- , *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982.

- , *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang, 1994.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Daulay. Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*, Cet. I, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2004
- Elizabet, Hurlock, *Child Development*, New York: Mc Graw Hill Book Company, 1950.
- Fahmi, Musthafa, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Terjemahan Zakiah Daradjat, Jakarta : Bulan Bintang
- , *Penyesuaian Diri (Lapangan Implementasi dari Penyesuaian Diri)*, Terjemahan, Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Hafizh, Abdul, Muhammad Nur, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah, Alih Bahasa Kuswandani dkk*, Bandung : Al-Bayan, 1997.
- Hasanuddin, Chalidjah, *Al- Jam'iyatul Washliyah, Api Dalam Sekam*, Bandung : Pustaka ITB, 1988.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial , Jilid I*, Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- , *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Urusan Agama, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Arab Saudi, *Alquran dan Terjemahannya*, Madinah Al Munawwarah: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushhaf Asy-Syarif, 1435 H.
- Langgulong, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Lustin, Pikunas, *Human Development*, Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, 1976.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos. 2001.
- Manzhur. Ibn, *Lisan al-Arab*, Mesir: Dar al- Misriyah, 1988.
- Mukri, Ghazali, Cahyadi, Takariyawan, *Kitab Tazkiyah*, Yogyakarta: Era Intermedia, 2001.
- Mulyana. Deddy, *Nuansa-nuansa Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Miles. Matthew B. & A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang metode-metode Baru*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong. Laxy.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

- Nancy J, Cobb, *Adilscence*, California: Mayfield Publishing Company, 1992.
- Nata. Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nizar. Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Quthb. Muhmmad, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiya*, Kairo: Dar al-Qalam, 1967.
- Rakhmat. Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Offset, 2004.
- Sadly. Saparinah, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996.
- Sardar. Ziauddin , *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, Bandung: Mizan, 1993.
- Simanjuntak, B., *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Sobur. Alex, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2012.
- Sulaiman. Hasan, Fatihah, *Mazabib fi Al-Tarbiyah Bahtsun fi Mazhab al-Tarbiyah 'Inda Al-Ghazali*, Mesir: Maktabah Nahdiah, 1964.
- Sulaiman, Nukman, *Al-Washliyah Seperempat Abad*, Medan : PB Alwashliyah, 1955.
- Supriyono. Widodo, “*Ilmu Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis*” dalam Ismail SM dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.
- Susanto. Astrid S., *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1997.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Yusuf. LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN I. PHOTO KEGIATAN MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KOTA MEDAN
2. LAMPIRAN II. AD & ART MUSLIMAT AL-JAM'İYATUL AL-WASHLIYAH
3. LAMPIRAN III. DATA HASIL WAWANCARA BERSAMA MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KOTA MEDAN
4. LAMPIRAN IV. DATA HASIL WAWANCARA BERSAMA KETUA KOMISI PEREMPUAN KOTA MEDAN
5. LAMPIRAN V. DATA HASIL WAWANCARA BERSAMA REMAJA MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KOTA MEDAN
6. LAMPIRAN VI. DATA HASIL WAWANCARA BERSAMA SALAH SATU REMAJA YANG TERLIBAT PATOLOGI SOSIAL KOTA MEDAN
7. LAMPIRAN VII. PHOTO KEGIATAN MUSLIMAT AL-WAHLIYAH KOTA MEDAN
8. LAMPIRAN VIII. PHOTO HASIL WAWANCARA BERSAMA MUSLIMAT AL-WAHLIYAH.

LEMBAR DATA OBSERVASI

1. OBSERVASI AKTIVITAS KEGIATAN KEAGAMAAN MUSLIMAT KOTA MEDAN.
2. OBSERVASI AKTIVITAS KEGIATAN KEAGAMAAN REMAJA MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KOTA MEDAN.
3. OBSERVASI AKTIVITAS PENGAJIAN REMAJA MUSLIMAT AL-WAHLIYAH .
4. OBSERVASI AKTIVITAS KEGIATAN PENDIDIKAN YANG DIBERIKAN MUSLIMAT AL-WASHLIYAH TERHADAP ANAK REMAJANYA
5. OBSERVASI KONDISI LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIMAT AL-WAHLIYAH
6. OBSERVASI KOMUNIKASI MUSLIMAT AL-WASHLIYAH DENGAN ANAK REMAJANYA
7. OBSERVASI TERHADAP MATERI PENDIDIKAN YANG DIBERIKAN MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KOTA MEDAN
8. OBSERVASI TERHADAP METODE PENDIDIKAN YANG DILAKUKAN OLEH MUSLIMAT AL-WASHLIYAH

xii
**OBSERVASI AKTIVITAS
KEAGAMAAN MUSLIMAT AL-WAHLIYAH**

Hari /tanggal : Sabtu 19 Maret 2016
Tempat : Kota Medan
Aktor : Muslimat al-Washliyah

No	Kegiatan /prilaku	Ket
1	Pengajian Muslimat al-Washliyah	Terlaksana dengan

		baik
2		
3		
4		
5		

Medan, Sabtu 19 Maret 2016
Observer

HASNIL AIDA

**OBSERVASI AKTIVITAS
KEAGAMAAN REMAJA MUSLIMAT
AL-WASHLIYAH KOTA MEDAN**

Hari /tanggal : Sabtu 26 Maret 2016
Jam : 08,30 Wib
Tempat : Kota Medan
Aktor : Remaja Muslimat al-Washliyah
Hal : Pelaksanaan perwiridan Remaja

No	Kegiatan /prilaku	Ket
1	Panitia pelaksana peringatan Isra' dan Mi,raz Nabi Muhammad saw	Terlaksana dengan baik

2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		

Medan, Sabtu 26 Maret 2016
Observer

HASNIL AIDA

**OBSERVASI AKTIVITAS
PENDIDIKAN ISLAM
YANG DIBERIKAN MUSLIMAT AL-WASHLIYAH**

Hari /tanggal : Sabtu 26 Maret 2016
Jam : 08,30 Wib
Tempat : Kota Medan
Aktor : Orang Tua
Hal : Pengajaran al-Qur'an

No	Kegiatan /prilaku	Ket
1	Memberikan pengajaran al-Qur'an terhadap remaja	Terlaksana dengan baik
2		
3		

4		
5		
6		
7		
8		

Medan, Sabtu 26 Maret 2016
Observer

HASNIL AIDA

**OBSERVASI AKTIVITAS
PENGAJIAN REMAJA
MUSLIMAT AL-WASHLIYAH**

Hari /tanggal : Kamis, 24 Maret 2016

Jam : 08,30 Wib

Tempat : Kota Medan

Aktor : Remaja

Hal : Wirid Mingguan

No	Kegiatan /prilaku	Ket
1	Memberikan pencerahan dan nasehat terhadap remaja, yang berkaitan dengan akhlak yang terpuji	Terlaksana dengan baik
2		
3		
4		
5		

6		
7		
8		

Medan, Sabtu 24 Maret 2016
Observer

HASNIL AIDA

**OBSERVASI KONDISI LINGKUNGAN
MUSLIMAT AL-WASHLIYAH
KOTA MEDAN**

Hari /tanggal : Sabtu 26 Maret 2016
Jam : 08,30 Wib
Tempat : Kota Medan
Aktor : Keluarga Muslimat al-Washliyah
Hal : Pendidikan informal yang dilakukan Muslimat

No	Kegiatan /prilaku	Ket
1	Memberikan contoh pada anak-anaknya	Terlaksana dengan baik
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		

Medan, Sabtu 26 Maret 2016

Observer

HASNIL AIDA

**OBSERVASI
KOMUNIKASI YANG DILAKUKAN
MUSLIMAT AL-WAHLIYAH**

Hari /tanggal : Sabtu 19 Maret 2016
Tempat : Kota Medan
Aktor : Muslimat al-Washliyah

No	Kegiatan /prilaku	Ket
1	Orang tua melakukan komunikasi yang akrab dengan anak remajanya	Terlaksana dengan baik
2		
3		
4		
5		

Medan, Sabtu 19 Maret 2016
Observer

HASNIL AIDA

**OBSERVASI TERHADAP
MATERI PENDIDIKAN YANG DIBERIKAN
MUSLIMAT AL-WASHLIYAH**

Hari /tanggal : Sabtu 19 Maret 2016
Tempat : Kota Medan
Aktor : Muslimat al-Washliyah

No	Kegiatan /prilaku	Ket
1	Secara khusus materi yang diberikan orang tua tidak terprogram, namun mencakup semua materi, baik akhlak, tauhid, dan juga tata cara hidup yang baik	Terlaksana dengan baik
2		
3		
4		
5		

Medan, Sabtu 19 Maret 2016
Observer

HASNIL AIDA

**OBSERVASI TERHADAP
METODE PENDIDIKAN
YANG DITERAPKAN MUSLIMAT AL-WASHLIYAH**

Hari /tanggal : Sabtu 19 Maret 2016
Tempat : Kota Medan
Aktor : Muslimat al-Washliyah

No	Kegiatan /prilaku	Ket
1	Secara khusus metode yang diterapkan oleh orang tua tidak seperti di lembaga pendidikan formal, namun telah mencakup kesemuanya.	Terlaksana dengan baik
2		
3		
4		
5		

Medan, Sabtu 19 Maret 2016
Observer

HASNIL AIDA

PEDOMAN WAWANCARA I
Ketua Pimpinan Wilayah Muslimat al-washliyah

AssalamuialaikumWr. Wb.

Bersama ini saya bermohon kesediaan Ibu untuk sudi kiranya memberikan informasi yang saya butuhkan dalam rangka menyelesaikan penelitian ini.

Wawancara bersama Ketua Pimpinan Wilayah Muslimat al-Washliyah, yang berkaitan dengan” *PENDIDIKAN ISLAM INFORMAL DALAM MENGANTISIPASI PATOLOGI SOSIAL KALANGAN REMAJA DI LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KOTA MEDAN*”. HariTgl.2015.

a. Sejarah Muslimat al-Washliyah

1. Kapanakah berdirinyaMuslimat al-Washliyah?
2. Apa yang melatarbelakngiberdirinyaMuslimat al-Washliyah?
3. Apa visi dan misi Muslimat al-Washliyah?
4. Apa tujuan berdirinya Muslimat al-Washliyah?
5. Berapakah jumlah pimpinan cabang yang ada saat ini?
6. Muslimat al-Washliyah adalah bagian dari organisasi al-Jam’iyatulwashliyah, Adakah badan atau bidang tertentu yang ditugaskan atau ditunjuk untuk menangani dan mengatur pendidikan khususnya pendidikan informal (bimbingan keislaman)? Apa sajakah tugasnya?
7. Adakah evaluasi yang dilakukan muslimat al-washliyah dalam melaksanakan program dan kegiatan yang telah direncanakan? Kalau memang ada kapan?

b. EfektivitasPendidikan Islam informal

8. Apa sajakah aktivitas Muslimat al-Washliyah yang berkenaan dengan pendidikan Islam informal?
9. Sejauh manakah upaya muslimat al-washliyah, dalam mengimplementasikan pendidikan Islam informal di kalangan keluarga Muslimat al-Washliyah?
10. Apa upaya yang dilakukan Muslimat al-Washliyah dalam menyahuti tentang pentingnya pendidikan Islam informal (keluarga)?
11. Apa usaha yang dilakukan Muslimat al-Washliyah dalam meningkatkan pemahaman tentang pendidikan Islam informal?
12. Adakah kendala yang dihadapi muslimat al-washliyah dalam menerapkan pendidikan Islam informal?
 - Faktor internal. (dana, sarana dan prasarana)
 - Faktor eksternal.
13. Adakah tantangan krusial yang dihadapi oleh muslimat al-washliyah dalam menerapkan pendidikan Islam informal?
 - Faktor internal
 - Faktor eksternal.

14. Apakah kebijakan yang dilakukan Muslimat al-washliyah dalam upaya meningkatkan keluarga muslimat tentang pengetahuan pendidikan Islam informal?
15. Apa peranan strategis Muslimat al-Washliyah dalam upaya melaksanakan pendidikan Islam informal?
16. Sejauhmana peran pendidikan Islam informal dalam mengatasi patologi sosial remaja?
17. Kegiatan keagamaan apakah yang telah direncanakan oleh muslimat al-washliyah yang berkaitan dengan pendidikan informal?

c. Patologi sosial

18. Bagaimana menurut pendapat ibu, tentang patologi social remaja yang terjadi dan berkembang saat ini?
19. Sejauhmana peran Muslimat al-Washliyah dalam mengatasi patologi sosial anak remaja saat ini?
20. Menurut Ibu sejauhmana posisi Muslimat al-Washliyah sebagai organisasi kemasyarakatan bermakna strategis dalam mengatasi patologi sosial di kalangan anak remaja Muslimat al-Washliyah?
21. Apa yang dilakukan Muslimat al-washliyah terhadap pembinaan remaja di lingkungan Muslimat al-Washliyah dan pengembangan kejiwaannya?
22. Sejauhmana perhatian Muslimat al-Washliyah terhadap remaja? (berkaitan dengan perlindungan)
23. Apakah benar pendidikan Islam informal mempunyai peran yang signifikan dalam mengantisipasi patologi sosial remaja?

PEDOMAN WAWANCARA II **Anggota Muslimat al-Washliyah**

AssalamuialaikumWr. Wb.

Bersama ini saya bermohon kesediaan Ibu untuk sudi kiranya memberikan informasi yang saya butuhkan dalam rangka menyelesaikan penelitian ini.

Wawancara bersama Perempuan anggota Muslimat al-Washliyah, yang berkaitan dengan” *EFEKTIVITAS PENDIDIKAN ISLAM INFORMAL DALAM MENGATASI PATOLOGI SOSIAL KALANGAN REMAJA DI LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KOTA MEDAN*”. HariTgl.2015.

a. Pendidikan Islam informal

1. Berapakah usia ibu saat ini?
2. Apa pendidikan terakhir ibu?
3. Apa kegiatan ibu selain ibu rumah tangga?
4. Sejauhmana tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan orang tua berpengaruh terhadap pengamalan agama anak (remaja)?

5. Pendidikan Islam lewat komunikasi keluarga sangat membantu dalam mengatasi kenakalan remaja. Sejauhmana komunikasi yang ibu lakukan dengan anak remaja ibu?
6. Adakah perhatian secara khusus yang dilakukan ibu terhadap anak remaja?
7. Keluarga adalah salah satu unit yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan. Apakah hal tersebut sudah dilakukan oleh ibu?
8. Apa bentuk perlindungan yang ibu berikan?
9. Sejauhmana perhatian dan bimbingan yang ibu berikan kepada anak remaja ibu?
10. Bagaimana dengan pendidikan yang ibu berikan kepada anak remaja ibu?
11. Kapanakah ibu memanfaatkan kesempatan berkomunikasi dengan anak untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan moral beragama?
12. Komunikasi amat esensial buat pertumbuhan kepribadian anak. Ahli-ahli ilmu sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat kepribadian. Bagaimana menurut ibu?
13. Kurangnya komunikasi yang efektif dalam keluarga, secara psikologis akan mengganggu pertumbuhan jiwa anak. Bagaimana menurut pendapat ibu?
14. Apa prinsip-prinsip yang ibu lakukan ketika berkomunikasi?
 - Demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan dan nilai kultural.
 - Satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna.
 - Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas remaja.
 - Memberdayakan semua komponen
15. Apakah ibu selalu memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan Islam?
16. Penanaman akidah yang baik akan dapat menghindarkan mereka dari problema hidup. Sejauh mana hal ini dilakukan oleh ibu?
17. Sikap apa yang ibu lakukan dalam mempertimbangkan gangguan lingkungan yang tidak mendukung sehingga dapat mempengaruhi kejiwaan remaja ibu?
18. Ummat Islam tidak mungkin melepaskan diri dari perkembangan dan teknologi informasi, tetapi kita harus dapat memahami manfaat dan mudharatnya serta secara sadar memanfaatkannya. Apa solusi ibu dalam menyahuti masalah tersebut?
19. Apa sajakah aktivitas Muslimat al-Washliyah yang berkenaan dengan pendidikan Islam informal?
20. Sebagai anggota Muslimat al-Washliyah apakah ibu selalu aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan Muslimat al-Washliyah?
21. Adakah bimbingan yang diberikan Muslimat al-Washliyah yang berkenaan dengan pentingnya pendidikan Islam informal?
22. Sejauh manakah upaya ibu, dalam mengimplentasikan pendidikan Islam informal dalam keluarga?
23. Apa upaya yang dilakukan ibu dalam menyahuti tentang pentingnya pendidikan Islam informal (keluarga)?
24. Apa usaha yang dilakukan ibu dalam meningkatkan pemahaman tentang pendidikan Islam?
25. Adakah kendala yang dihadapi ibu sebagai anggota Muslimat al-Washliyah dalam menerapkan pendidikan Islam dalam keluarga?
26. Apakah kebijakan yang dilakukan ibu sebagai anggota Muslimat al-Washliyah dalam upaya peningkatan pemahaman pendidikan Islam dalam keluarga?
27. Apa peranan strategis ibu sebagai anggota Muslimat al-Washliyah dalam upaya melaksanakan pendidikan Islam?
28. Menurut ibu, Sejauhmana peran pendidikan Islam dalam mengatasi patologi sosial remaja?
29. Kegiatan keagamaan apakah yang telah ibu ikuti sebagai anggota Muslimat al-Washliyah?

30. Peningkatan kemampuan pemahaman keagamaan remaja dilakukan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan. Apa bentuk pendidikan dan latihan yang telah ibu lakukan?

b. Patologisosial

31. Bagaimana menurut pendapat ibu, tentang patologi sosial remaja yang terjadi dan berkembang saat ini?
32. Apa cara yang dilakukan ibu dalam memberikan pemahaman bahwa patologi sosial merupakan penyakit masyarakat yang dapat membahayakan remaja?
33. Sejauhmana peran orang tua dalam mengatasi patologi sosial anak remajanya?
34. Menurut Ibu sejauhmana posisi orang tua bermakna strategis dalam mengatasi patologi sosial remajanya?
35. Apa yang dilakukan ibu terhadap pembinaan remaja dan pengembangan kejiwaannya?
36. Sejauhmana perhatian orang tua? (berkaitan dengan perlindungan dari patologi sosia lremaja)
37. Sejauhmana penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan ibu terhadap remaja dalam mengatasi patologi sosial di kalangan remaja?
38. Salah satu faktor timbulnya patologi sosial remaja adalah pergaulan. Sejauh ini apakah ibu selalu memperhatikan tentang pergaulan anak remaja ibu?
39. Adakah ibu membatasi pergaulan yang dilakukan remaja ibu?
40. Apakah benar pendidikan Islam mempunyai peran yang signifikan dalam mengatsi patologi sosial?
41. Apa upaya yang dilakukan ibu dalam melindungi remaja dari pengaruh patologi sosial?
42. Adakah bentuk kegiatan singkat yang pernah dilakukan Muslimat al-Washliyah untuk mengatasi patologi sosial remaja?
43. Adakah bentuk lain selain pendidikan dan latihan yang dilakukan Muslimat al-Washliyah dalam upaya peningkatan pemahaman tentang bahaya patologi sosial remaja?
- Seperti diskusi masalah bahaya narkoba
 - Seminar.
 - Workshop.

PEDOMAN OBSERVASI

NO	ASPEK-ASPEK YANG DIOBSERVASI	DESKRIPSI OBSERVASI	HASIL	CATATAN PENELITI
1	Pendidikan Islam Dalam Keluarga <ul style="list-style-type: none"> - Materi Pendidikan Islam yang diberikan - Metode Pendidikan - Komunikasi Orang tua dengan remaja - Sikap Orang tua terhadap remaja 			
2.	Patologi Sosial <ul style="list-style-type: none"> - Perilaku remaja keluarga Muslimat al Washliyah - Jenis patologi sosial di lingkungan masyarakat - 			
3.	Muslimat al Washliyah <ul style="list-style-type: none"> - Program Kerja - Kegiatan – kegiatan 			

